TUGAS AKHIR – DK 184802

ARAHAN PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN KOMODITAS KOPI DI KABUPATEN MALANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP AGRIBISNIS

AFIN FATIKHATUL MUNASHIROH
08211640000087

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopemper
2020

TUGAS AKHIR – DK 184802

ARAHAN PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN KOMODITAS KOPI DI KABUPATEN MALANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP AGRIBISNIS

AFIN FATIKHATUL MUNASHIROH
08211640000087

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopemper
2020

FINAL PROJECT – DK 184802

DIRECTION FOR THE DEVELOPMENT OF SUPERIOR SECTOR COFFEE COMMODITIES IN MALANG REGENCY USING AGRIBUSINESS CONCEPT

AFIN FATIKHATUL MUNASHIROH
08211640000087

Supervisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Civil, Planning, and Geo Engineering
Sepuluh Nopemper Institute of Technology
2020

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN KOMODITAS KOPI DI KABUPATEN MALANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP AGRIBISNIS

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

AFIN FATIKHATUL MUNASHIROH
NRP. 08211640000087

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir

Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
NIP. 196107261989031004

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Surabaya, Agustus 2020

KATA PENGENTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "**ARAHAN PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN KOMODITAS KOPI DI KABUPATEN MALANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP AGRIBISNIS**" dengan baik, lancar, dan tepat waktu.

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan arahan serta masukan yang membangun. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan selama ini
2. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan saran, masukan dan kritik demi terselesaikannya penelitian ini
3. Pemerintah Kabupaten Malang terutama pihak-pihak yang terkait yaitu: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, dan Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan.
4. Mbak Dianita, Mbak Dini dan Mbak Fay alektrona 2015 yang sudah membantu memberi masukan dan saran dalam penulisan tugas akhir ini.
5. Teman – teman bimbingan pak eko, tya dan azil yang sudah mau menemani, memberi semangat, masukan dan menghibur saat capek.
6. Seluruh teman-teman Corazon, PWK ITS angkatan 2016

7. Dan seluruh pihak lain yang senantiasa memberikan dukungan untuk penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat kedepannya atau dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan perekonomian dengan menggunakan konsep agribisnis.

Surabaya, Juli 2020

Penulis

ARAHAN PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN KOMODITAS KOPI DI KABUPATEN MALANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP AGRIBISNIS

Nama : Afin Fatikhatul Munashiroh
NRP : 08211640000087
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

ABSTRAK

Tingginya permintaan kopi di Kabupaten Maang baik dari ekspor maupun dalam negeri tidak diimbagi dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi, kegiatan pengolahan dan hasil pengolahan yang masih sederhana, serta harga jual komoditas kopi yang masih mengalami fluktuasi, selain itu kemampuan sumber daya manusia yang kurang dan tingkat kesejahtraan petani kopi yang masih rendah merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Malang pada saat ini. Untuk itu perlu adanya suatu penelitian terkait pengembangan komoditas kopi untuk dapat memaksimalkan hasil dan sumber daya lokal di Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap analisis. Pertama, menentukan daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan metode analisis Location Quotient dan Shift Share. Kedua, menentukan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan metode analisis delphi. Ketiga, menetukan variabel prioritas pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan metode skoring. Keempat, menentukan arahan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan analisis triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 daerah unggulan komoditas kopi yaitu Kecamatan Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo, Ampelgading, Karangploso dan Pujon. Selain itu terdapat 21

variabel agribisnis yang memiliki pengaruh di Kabupaten Malang dan juga 13 variabel prioritas pengembangan. Dan juga terdapat 22 arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi dengan konsep agribisnis yang sudah dirumuskan.

Kata Kunci *:Kabupaten Malang, Komoditas Unggulan, Agribisnis*

DIRECTION FOR THE DEVELOPMENT OF SUPERIOR SECTOR COFFEE COMMODITIES IN MALANG REGENCY USING AGRIBUSINESS CONCEPT

Name : Afin Fatikhatul Munashiroh
NRP : 08211640000087
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

Abstract

The high demand for coffee in Malang Regency, both from export and domestic, is not accompanied by increased productivity of the coffee plant, processing activities and processing results are still simple, and the selling price of coffee commodities is still fluctuating, besides that the ability of human resources is lacking and the level of welfare. coffee farmers who are still low is a problem that is being faced by Malang Regency at this time. For this reason, it is necessary to have a research related to the development of coffee commodities to maximize local yields and resources in Malang Regency. The purpose of this study was to determine the direction of the superior sector of coffee commodity development in Malang Regency using the concept of agribusiness.

To achieve this goal, this research was conducted through 4 stages of analysis. First, determine the area of a superior coffee commodity in Malang Regency with Location Quotient and Shift Share analysis methods. Second, determine the variables that affect the development of coffee commodities in the Malang Regency with the Delphi analysis method. Third, determine the priority variables for the development of coffee commodities in Malang Regency using the scoring method. Fourth, determining the direction of coffee commodity development in Malang Regency using triangulation analysis.

The results of this study indicate that there are 6 superior areas for coffee commodities, namely Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo, Ampelgading, Karangploso, and Pujon Districts. also, 21 agribusiness

variables have an influence on Malang Regency and also 13 development priority variables. And there are also 22 directives for the development of the superior coffee commodity sector with a formulated agribusiness concept.

Keywords: Malang Regency, Superior Commodity, Agribusiness

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGENTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR GAMBAR xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan 9
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi 9
1.5 Manfaat Penelitian 9
1.6 Sistematika Penulisan 10
1.7 Kerangka Berfikir 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Pengembangan Ekonomi Sektor Unggulan 13
2.2 Komoditas Kopi 14
2.3 Komoditas Unggulan 14

2.4 Agribisnis 17
2.4.1 Konsep Agribisnis 17
2.4.2 Agribisnis Perkebunan.....24
2.5 Industri pengolahan kopi 25
2.6 Penelitian Terdahulu 26
2.7 Sintesa Pustaka 28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....31
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Jenis Penelitian 31
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....31
3.4 Populasi dan Sempel 36
3.5 Metode Pengumpulan Data 38
3.5.1 Survey Primer 39
3.5.2 Survey Sekunder 39
3.6 Metode Analisis 40
3.6.1 Menentukan daerah unggulan komoditas kopi.....42
3.6.2 Mengidentifikasi variabel berpengaruh terhadap pengembangan sektor unggulan komoditas kopi 44
3.6.3 Menentukan variabel prioritas pengembangan sektor unggulan komoditas kopi.....46
3.6.4 Menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi 48
3.7 Tahapan Penelitian.....48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 53
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....53

4.1.1 Wilayah Administrasi 53
4.1.2 Luas lahan produksi.....55
4.1.3 Jumlah produksi komoditas kopi.....57
4.1.4 Harga Komoditas Perkebunan.....59
4.1.5 Sarana Produksi.....60
4.1.5.1 Bibit 60
4.1.5.2 Pupuk 61
4.1.5.3 Pestisida 62
4.1.6 Kultur Teknis Pertanian.....63
4.1.7 Kegiatan Pasca Panen.....63
4.1.7.1 Pegolahan kering 63
4.1.7.2 Proses basah (Fully Washed) 64
4.1.7.3 Produk hasil olahan kopi..... 65
4.1.8 Teknologi Pengolahan 66
4.1.9 Infrastruktur Agribisnis 68
4.1.9.1 Jalan 68
4.1.9.2 Pengairan..... 70
4.1.9.3 Jaringan Listrik..... 70
4.1.9.4 Air Bersih..... 71
4.1.9.5 Pasar..... 72
4.1.10 Ketersediaan Lembaga keuangan 74
4.1.11 Pemerintah 75
4.1.12 Kelompok Masyarakat.....76
4.2 Analisis dan Pembahasan 76

4.2.1 Menentukan Daerah Unggulan komoditas Kopi di Kabupaten Malang 76

4.2.1.1 Analisis LQ (*Location Quotient)* 77

4.2.1.2 Analisis SS *(Shift Share*)..... 83

4.2.1.3 Penentuan daerah unggulan Komoditas Kopi untuk Penelitian 85

4.2.2 Identifikasi variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis komoditas kopi di Kabupaten Malang.....91

4.2.3 Menentukan variabel prioritas pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang. 109

4.2.4 Arahan pengembangan komoditas kopi.....113

BAB V PENUTUP 127

5.1 Kesimpulan.....127

5.2 Saran.....129

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....135

Lampiran 1. Produksi tanaman perkebunan tahun 2014-2018 135

Lampiran 2. Analisis Sasaran 1 147

Lampiran 3. Analisis Sasaran 2 151

Lampiran 4 Analisis Sasaran 3 235

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintesa teori komoditas unggulan.....16
Tabel 2. 2 Sintesa teori konsep Agribisnis 23
Tabel 2. 3 Sintesa teori agribisnis perkebunan 25
Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka.....28
Tabel 3. 1 Variabel dan Definisi Operasional 32
Tabel 3. 2 Stakeholder penelitian 37
Tabel 3. 3 Metode Analisis 41
Tabel 4. 1 Luas kecamatan di Kabupaten Malang.....54
Tabel 4 2 Luas Lahan Produksi Komoditas Kopi.....55
Tabel 4. 3 Jumlah produksi kopi rebusta di Kabupaten Malang..57
Tabel 4. 4 Harga Komoditas Perkebunan 2020 59
Tabel 4. 5 Jumlah Ketersediaan Pupuk Tanaman Kabupaten Malang 62
Tabel 4. 6 Jenis teknologi pengolahan komoditas kopi 67
Tabel 4. 7 Panjang jalan berdasarkan kondisi dan status jalan di Kabupaten Malang 2018 69
Tabel 4. 8 Data pemakaian jaringan listrik di Kabupaten Malang 70
Tabel 4. 9 Ketersediaan pasar di Kabupaten Malang.....72
Tabel 4 10 Persebaran Pasar di Kabupaten Malang.....73
Tabel 4. 11 Hasil analisis LQ (Location Quotient) Komoditas Kopi.....77
Tabel 4. 12 Hasil Analisis Shift Share komoditas kopi di Kabupaten Malang 83
Tabel 4. 13 Hasil Analisis Kuadran 86
Tabel 4. 14 Penentuan Lokasi Penelitian 87
Tabel 4. 15 Hasil wawancara delphi tahap 1 93
Tabel 4. 16 Hasil eksplorasi delphi tahap 1.....95
Tabel 4. 17 Hasil wawancara delphi tahap 2 107
Tabel 4. 18 Hasil eksplorasi delphi tahap 2.....108

Tabel 4. 19 Hasil perhitungan 110
Tabel 4. 20 Pengelompokan hasil perhitungan skala likert 111
Tabel 4. 21 Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang 115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Penelitian 7
Gambar 2. 1 Sistem agribisnis 22
Gambar 4. 1 Pembudidayaan bibit tanaman kopi 61
Gambar 4. 2 Pupuk kimia dan organik tanaman kopi 62
Gambar 4. 3 Proses pencucian dan pengeringan kopi.....65
Gambar 4. 4 Hasil produk olahan kopi 66
Gambar 4. 5 Alat pengeringan kopi (Doom).....68
Gambar 4. 6 Peta hasil analisis LQ.....81
Gambar 4. 7 Peta Daerah Unggulan Komoditas Kopi 89

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cukup berpengaruh dalam penambahan devisa non migas Indonesia. pada saat ini Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi selain thailand dll. Komoditas kopi yang terdapat di Indonesia dipasok oleh beberapa provinsi salah satunya adalah Jawa Timur, yakni Kabupaten Malang. Kabupaten Malang sendiri merupakan daerah penghasil kopi terbesar ketiga di Jawa Timur. Komoditas kopi sendiri merupakan komoditas yang menyumbang PDRB ekspor non migas terbesar untuk kabupaten malang, kuota ekspor kopi di Kabupaten Malang pada tahun 2018 adalah sebesar 66.292 Ton dengan nilai ekspor sebesar US$ 131.113.756,83 jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 11 % dari tahun 2017 yang hanya sebesar 59.104 Ton dengan nilai ekspor US$ 129.266.002,35 (Disperindag, 2019).

Tingginya permintaan kopi Kabupaten Malang baik dari permintaan ekspor dan permintaan dalam negeri juga tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tanaman kopi, sehingga Kabupaten Malang belum bisa memenuhi permintaan yang semakin bertambah. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang mengatakan, kopi masih merupakan produk unggulan yang masih mendominasi karena itu perlu untuk terus ditingkatkan, mengingat permintaan ekspor sangat tinggi.

Bahkan, sampai saat ini, untuk memenuhi kuota ekspor masih harus mengimpor kopi dari Timor Leste, (tabloidjawatimur.com, 2019). Jumlah volume impor komoditas kopi Kabupaten Malang pada tahun 2018 adalah sebesar 1.971 ton dengan nilai impor sebesar US$ 619.962,10, yaitu hanya sebesar 0,5% dari permintaan ekspor (Disperindag, 2019).

Selain itu pada saat ini para petani kopi juga mengalami permasalahan. Harga jual yang berfluktuasi, pada saat ini harga jual berada di harga Rp. 23.000/kg, membuat petani kesulitan menentukan apakah tanaman kopi yang mereka tanam masih menguntungkan atau tidak. Selain itu persaingan kopi dari daerah lain yang ikut memasuki pasar ekonomi juga berperan dalam menurunkan harga (Puspitasari, 2011). Mayoritas perkebunan kopi rakyat di wilayah Malang Selatan pada tahun 2017 mayoritas mengalami penurunan produksi, penurunan produksi ini dianggap merugikan petani karena mereka masih menanggung biaya pemeliharaan kebun. Masih rendahnya sumber daya manusia dalam proses produksi dan pengetahuan petani kopi mengenai teknologi budidaya kopi juga berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat petani kopi di Kabupaten Malang (Chusnul, 2017). Dimana pengolahan kopi yang terdapat di Kabupaten Malang sebagian besar hanya diolah dalam bentuk green bean dan hanya sedikit yang diolah menjadi kopi bubuk.

Permasalahan sektor unggulan komoditas kopi yang terjadi di Kabupaten Malang baik dari masalah dalam proses produksi yaitu menurunnya tingkat produksi komoditas kopi ,kegiatan pengolahan dan hasil pengolahan yang masih

sederhana, dan harga jual komoditas kopi yang masih mengalami fluktuasi serta masih rendahnya sumber daya manusia, serta kesejahtraan masyarakat yang masih rendah, membuat permasalahan komoditas kopi di Kabupaten Malang ini cukup komplek, sehingga perlu suatu konsep yang sesuai untuk menyelesaikannya. Salah satu konsep yang sesuai untuk diterapkan dalam penyelesaian masalah di Kabupaten Malang sendiri merupakan konsep agribisnis.

Konsep Agribisnis merupakan suatu sistem yang saling terhubung, dimana konsep ini mempelajari pertanian, perkebunan maupun holtikultura dari hilir yaitu proses produksi bahan baku hingga hulu yaitu proses pemasaran dari hasil produk dan juga jasa-jasa penunjang kegiatan-kegiatannya. Konsep agribisnis ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahtraan masyarakat dan juga untuk meningkatkan ketahanan pangan, dimana kita tahu sendiri pada saat ini jumlah produksi komoditas kopi di malang mengalami penurunan selain itu tingkat kesejahtraan masyarakat khususnya masyarakat petani kopi juga masih rendah. dan juga beberapa masalah yang dihadapi dari hulu hingga hilir komoditas kopi. Berdasarkan penjelasan diatas maka konsep agribisnis ini cocok untuk digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terdapat di Kabupaten Malang sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Malang yang merupakan salah satu penghasil kopi terbesar ketiga di jawa timur, permintaan ekspor dan permintaan dalam negeri yang semakin tinggi membuat pemerintah Kabupaten Malang harus memenuhi

dengan impor dari negara lain dan daerah lain. Selain itu tingkat produktivitas komoditas kopi yang masih rendah, kegiatan pengolahan dan hasil pengolahan yang masih sederhana, dan masih rendahnya sumber daya manusia serta harga jual komoditas kopi yang masih mengalami fluktuasi hal ini juga akan berdampak pada perekonomian masyarakat, dimana komoditas kopi saat ini belum berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kesejahtraan masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana arahan pengambangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kecamatan Kabupaten Malang untuk memaksimalkan hasil sumber daya lokal yang dimiliki. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang
2. Mengidentifikasi variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis sektor unggulan komoditas kopi
3. Menentukan variabel prioritas dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi
4. Merumuskan arahan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kabupaten Malang yang terletak pada koordinat 112°17' sampai 112°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai 8°26' Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 3.526 km2. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu
- Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia

“Halaman sengaja dikosongkan”

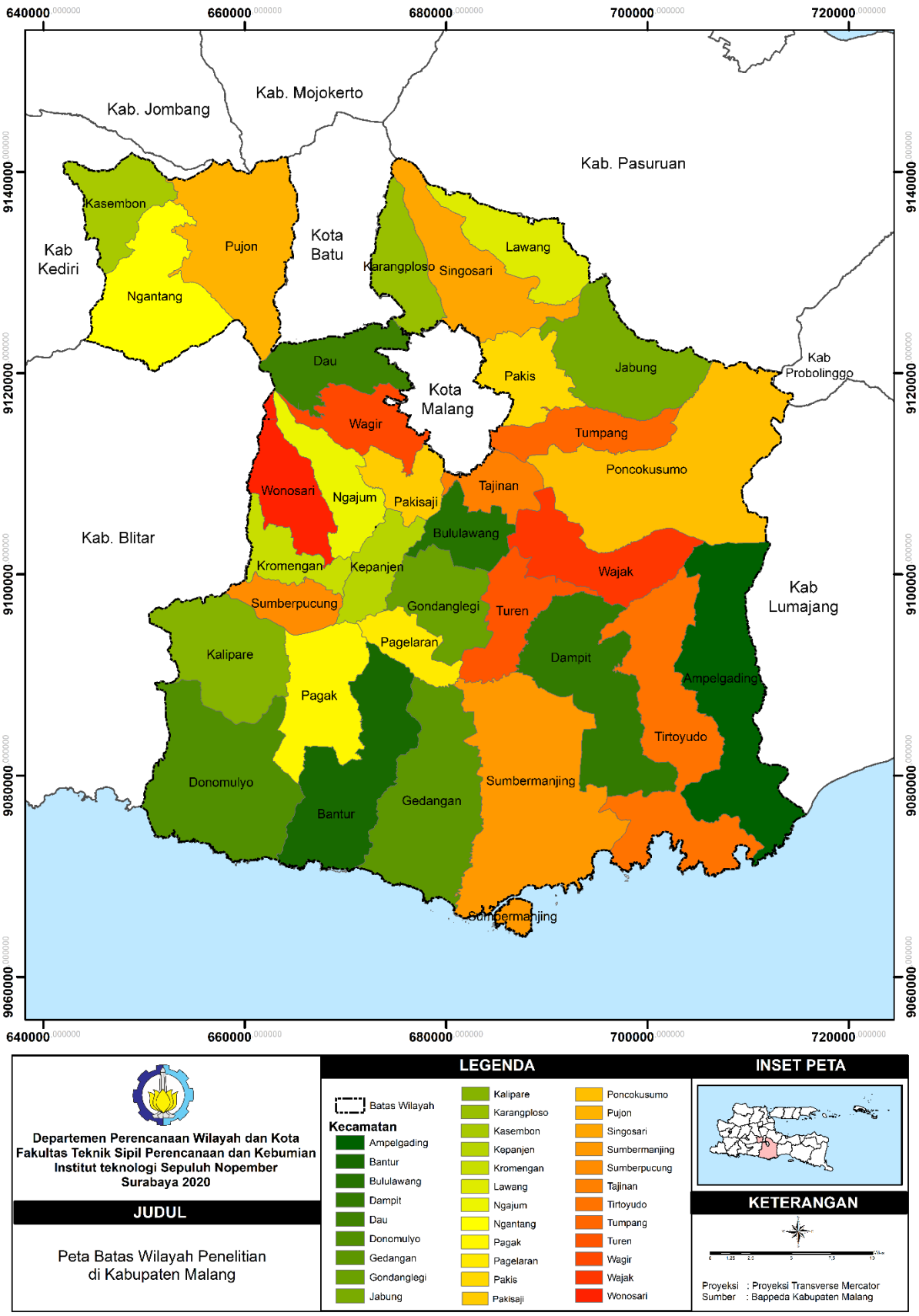

Gambar 1. 1 Peta Wilayah Penelitian

Sumber : Penulis

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup penelitian ini membahas mengenai kawasan yang memiliki keunggulan komoditas kopi dan variabel-variabel prioritas pengembangan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini adalah pengembangan sektor unggulan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang dengan menerapkan konsep agribisnis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik
   Teori yang dikembangkan dalam peneitian ini adalah teori pengembangan perekonomian suatu wilayah dengan konsep agribisnis. Penelitian ini diharap dapat, dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang pengembangan ekonomi wilayah dengan memanfaatkan dan memaksimalkan potensi dan sumber daya lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi.
2. Manfaat praktis
   Dengan adanya penilitian ini diharapkan dapat digunakan pemerintah dan pihak yang berkepentingan untuk memaksimalkan potensi dan peningkatan produktivitas komoditas kopi di Kabupaten Malang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, hasil akhir yang diharapkan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai studi literature teori dan konsep pendukung yang digunakan dalam penelitian. Pada tinjauan pustaka juga terdapat sintesa yang untuk menghasilkan variabel penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum wilayah yang terdapat di daerah penelitian dan juga membahas hasil analisis yang dilakukan berdasarkan pada metode yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil dari analisis yang telah dilakukan. Selain itu juga ditambahakan saran dan rekomendasi untuk dijadikan masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.7 Kerangka Berfikir

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sasaran penelitian yang telah dijelaskan maka disusunlah kerangka berpikir seperti berikut

1. Merupakan daerah penghasil kopi terbesar ketiga di Jawa Timur
2. Merupakan penyumbang PDRB non migas terbesar di Kabupaten Malang
3. Rendahnya produktivitas tanaman kopi
4. Pengolahan hasil yang masih sederhana dan sebagian besar masih diolah menjadi green bean
5. Harga jual yang berfluktuasi
6. Tingkat kesejahtraan masyarakat petani kopi yang masih rendah

Latar belakang

Bagaimana arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis

Rumusan masalah

Menentukan daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang

Mengidentifikasi variabel yang berpengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi

Menentukan variabel prioritas dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi

Merumuskan arahan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang

Sasaran

Menentukan arahan pengembangan sektor basis komoditas kopi dengan menggunakan konsep agribisnis untuk meningkatkan produktivitas di Kabupaten Malang

Tujuan

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Ekonomi Sektor Unggulan

Menurut Rony, (2010) mengatakan pengembangan ekonomi wilayah adalah suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu wilayah dengan mengelola sumber daya alam, sumber daya buatan, sumber daya manusia, dana, dan teknologi untuk menciptakan peluang dalam rangka menghasilkan barang dan jasa yang bernilai ekonomi.

Pengembangan sektor unggulan merupakan salah satu strategi yang cukup baik digunakan untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah. Sektor unggulan sendiri merupakan sektor yang apabila dikembangkan diharapkan dapat ikut menstimulan sektor lainnya untuk ikut berkembang. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Selain itu menurut Suryanto (2000), Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berkaitan erat dengan data PDRB pada daerah tersebut.

2.2 Komoditas Kopi

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas kopi yang dikembangkan dan dibudidayakan di Indonesia meliputi 3 jenis kopi yaitu Robusta, Arabika dan Liberica. Setiap jenis kopi memiliki kriteria dan cara penanaman yang berbeda – beda.

1. Kopi Robusta
   Jenis kopi robusta ini merupakan jenis kopi yang palng banyak ditanam dan dibudidayakan oleh petani Indonesia, hampir di setiap wilayah terdapat tanaman kopi Robusta. Kopi jenis robusta cocok dan dapat tumbuh dengan optimal pada ketinggian 400-900 mdpl dengan suhu rata – rata sekitar 26 c.
2. Kopi Arabika
   Jenis kopi arabika tumbuh di daerah yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta yaitu pada ketinggian > 1000 mdpl dengan suhu rata – rata sekitar 16 – 25 c.
3. Kopi Liberika
   Jenis kopi liberika merupakan jenis kopi yang dapat tumbuh di daerah rendah yaitu pada ketinggian 0 sampai 400 mdpl, namun kopi liberika ini dapat tumbuh hingga ketinggian 1200 meter, dengan suhu rata – rata sekitar 27 – 30 c.

2.3 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, dimana berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial

ekonomi dan kelembagaan (penguasa teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat) layak untuk dikembangkan di suatu wilayah (Badan Litbang Pertanian, 2003). Menurut Ely, (2014) Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komaratif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi.

Menurut Tambunan (2001) suatu sektor unggulan dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor diwilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama pada wilayah lain.. Badan Litbang Pertanian (2003) menjelaskan kriteria komoditas unggulan, sebagi berikut:

1. Komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran dan mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian.
2. Komoditas unggulan mampu berdaya saing dengan produk sejenis dari wilayah baik di pasar regional maupun internasional.

Pendapat dari Soekartawi (1993) dalam Hidayat (2016) mengatakan terkait tentang karakteristik komoditas unggulan, yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan, yaitu komoditas mana yang emiliki pertumbuhan yang baik.
2. Progresifitas atau kemajuan, dimana komoditas mana yang termasuk dalam golongan progresif ata maju dalam perkembangannya

Terdapat beberapa kriteria mengenai komoditas unggulan, diantaranya (Alkadri dan Djajadiningrat, 2000) :

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian, yaitu komoditas tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas-komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional maupun internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan di suatu daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar maupun pasokan bahan baku.
5. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
6. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan.
7. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
8. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Tabel 2. 1 Sintesa teori komoditas unggulan

No	Sumber	Indikator
1.	Badan Litbang Pertanian, 2003	1. Komoditas basis 2. Memiliki daya saing antar sektor

2	Ely, 2014	1. Memiliki daya saing
3	Tambunan, 2001	1. Memiliki daya saing antar sektor
4	Soekartawi (1993) dalam Hidayah (2016)	1. Tingkat pertumbuhan 2. Progresifitas
5	Alkadri dan Djajadiningrat, (2000)	1. Komoditas unggulan menjadi penggerak utama 2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang 3. Memiliki daya saing antar sektor yang sama 4. Memiliki keterkaitan dengan daerah lain 5. Menyerap tenaga kerja 6. Bertahan dalam jangka waktu tertentu 7. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal 8. Berorientasi pad sumber daya dan lingkungan

Sumber : Tinjauan Pustaka, 2019

2.4 Agribisnis

2.4.1 Konsep Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata Agri (agriculture) yang artinya petanian dan business yang berarti suatu usaha atau kegiatan komersial dalam perdagangan. Agribisnis merupakan suatu usaha atau kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan

pemasaran produk-produk yang berhubungan dengan pertanian dalam arti luas (Soekarwati, 1999). Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem usahatani atau pertanian primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa dan penunjang (Badan Agribisnis, 1995).

Agribisnis adalah cara pandang baru dalam melihat pertanian. Bahwa pertanian tidak hanya kegiatan usaha tani (*on farm activities*) tetapi juga kegiatan di luar usaha tani (*off farm activities)*. Dengan demikian pertanian tidak hanya berorientasi dalam hal produksi tetapi juga berorientasi pasar, tidak hanya dilihat dari sisi permintaan tetapi juga dari sisi penawaran (Hastuti, 2017).

Nasrudin (2014) mengatakan, secara umum agribisnis dapat dipandang dari dua segi yaitu agrbisnis sebagai suatu sistem (makro) dan agribisnis sebagai suatu bidang usaha (mikro). sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri atas lima subsistem yaitu subsistem pasokan input, usahatani, pasca panen dan pengolahan, pemasaran dan subsistem jasa-jasa pendukung/penunjang.

Menurut Abd. Rahim (2005) pada hakikatnya, sistem dan kegiatan agribisnis terdiri dari:

1. Agribisnis Hulu/Input *(Up-Stream Agribusiness)*

   Merupakan suatu sistem agribisnis dari kegiatan industri dan perdagangan yang menghasilkan saprodi (sarana produksi) pertanian seperti industri pembenihan dan pembibitan, industri agro kimia (pupuk dan pestisida) industri agro otomotif. Berikut

merupakan fungsi dan contoh subsistem agribisnis hulu menurut Departemen Pertanian (2001) yaitu:

- Menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian terbaik agar mampu menghasilkan produk usahatani yang berkualitas.
- Memberikan pelayanan yang bermutu kepada usahatani.
- Memberikan bimbingan teknis produksi.
- Memberikan bimbingan manajemen dan hubungan sistem agribisnis.
- Memfasilitasi proses pembelajaran atau pelatihan bagi petani
- Menyaring dan mensintesis informasi agribisnis praktis untuk petani.
- Mengembangkan kerjasama bisnis (kemitraan) untuk dapat memberikan keuntungan bagi para pihak.

2. Agribisnis produksi *(On-Farm Agribusiness)*

Merupakan suatu sistem agribisnis dengan kegiatan yang terdiri dari usaha tani, beternak dan melaut. Kegiatan usaha tani merupakan sistem kegiatan yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan komoditas pertanian primer (bahan baku). Menurut A.T Mosher (1966) usahatani merupakan sebagian dari permukaan bumi, dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak, usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah/lahan.

Berikut usaha produksi sektor pertanian/ agribisnis menurut Abd. Rahim (2005) terdiri dari:

- Subsektor tanaman pangan
- Subsektor tanaman holtikultura
- Subsektor tanaman perkebunan
- Subsektor peternakan
- Subsektor perikanan
- Subsektor kehutanan

3. Agribisnis Hilir *(Down-Stream Agribusiness)*

Merupakan sistem agribisnis yang terdiri dari pengolahan (Agroindustri) dan pemasaran agribisnis. Agroindustri merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian, baik berupa bentuk setengah jadi dan bentuk akhir. Menurut Krisnamurthi (2010) bahwa lingkup kegiatan subsistem agribisnis hilir menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pascapanen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah nilai tambah (value added) dari produksi primer tersebut. Dimana kegiatan pada subsistem ini dipengaruhi oleh lembaga dan infrastruktur pendukung, baik lembaga perbankan, penyuluhan, penelitian dan pengembangan, lingkungan bisnis dan kebijakan pemerintah (Saragih, 2010). Dalam kegiatan pemasaran perkebunan dapat berupa produk primer dan produk sekunder, baik melalui perantara maupun langsung ke konsumen akhir. Pemasaran komoditas perkebunan secara nasional dapat digunakan komponen dari marketing mix dan marketing environment. Perpaduan 4 macam yaitu (product,

price, place, dan promotion) merupakan senjata bagi pengusaha agribisnis atau alat yang dapat dipergunakan untuk mempengaruhi konsumen dalam memasarkan produknya atau melayani konsumennya. (Abd. Rahim, 2005).

4. Agribisnis jasa penunjang *(Supporting Institution)*

   Merupakan subsistem yang terdiri dari jasa-jasa layanan pendukung seperti perbankan, infrastruktur, *Research and Development*, *human resources* dan *human natural*, pendidikan dan konsultan penyuluhan pertanian, layanan informasi agribisnis, dan kebijakan pemerintah (micro, macro, regional, dan international) (Abd. Rahim, 2005). Lembaga keuangan seperti perbankan memberikan layanan keuangan berupa pinjaman kredit untuk pelaku usaha tani. Selain itu menurut Hanafie (2010) adanya infrastruktur ekonomi yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan agribisnis dan perekonomian secara umum di pedesaan. Infrastruktur esensial bagi agribisnis dan perekonomian pedesaan secara umum mencakup beberapa hal seperti sistem pengairan, pasar, komoditas pertanian, jalan raya dan kelistrikan.

Berikut merupakan gambar sistem agribisnis.

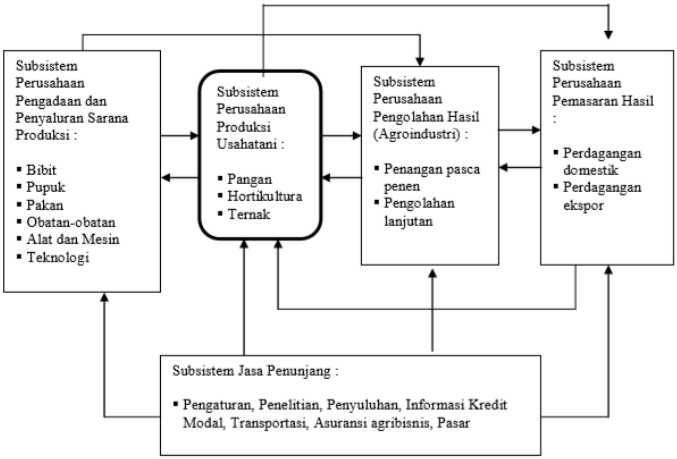

Gambar 2. 1 Sistem agribisnis
Sumber : Departemen Pertanian, 2001

Dalam pengembangan agribisnis menurut Nasrudin wasrob (2014) tidak terlepas dari pelaku-pelaku dalam agribisnis yang saling terintegrasi seperti perusahaan produsen input pertanian, petani/nelayan, perusahaan perkebunan, pengusaha kecil menengah (UKM), pengusaha besar, pedagang besar, pengepul, distributor, agen, eksportir, peneliti, penyuluh dan pejabat pemerintah. Selain itu juga terdapat fasilitator mekanisme seperti pihak-pihak pemerintah, penyulih, pendidik dan masyarakat.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka terkait teori agribisnis, terdapat beberapa persamaan indikator. Berikut merupakan sintesa teori yang telah dijelaskan

Tabel 2. 2 Sintesa teori konsep Agribisnis

No	Teori	Indikator
1.	Soekarwati, 1999	1. Produksi, 2. Pengolahan hasil 3. Pemasaran
2.	Badan Agribisnis, 1995	1. Sarana produksi (Subsistem hulu) 2. Subsistem usahatani atau pertanian primer 3. Subsistem pengolahan 4. Subsistem pemasaran 5. Subsistem jasa dan penunjang
4	Nasrudin (2014)	1. Subsistem pasokan input 2. Subsistem usahatani, 3. Subsistem pasca panen dan pengolahan 4. Subsistem pemasaran 5. Subsistem jasa-jasa pendukung/penunjang
5	Abd. Rahman, 2005	1. Agribisnis hulu 2. Agribisnis produksi 3. Agribisnis hilir 4. Agribisnis jasa penunjang

Sumber : Tinjauan Pustaka, 2019

2.4.2 Agribisnis Perkebunan

Perkembangan agribisnis memiliki cukup banyak sekali jenis baik dari agribisnis pertanian, perkebunan, perikanan hingga kehutanan. Komoditas kopi merupakan jenis tanaman perkebunan yang termasuk dalam kelompok tanaman tahunan. sehingga sistem agribisnis yang lebih cocok digunakan adalah dengan menggunakan sistem agribisnis perkebunan.

Mata rantai sistem managemen agribisnis perkebunan meliputi subsistem Input (Pengadaan Saprobun), subsistem process produksi (budidaya), subsistem output (pengolahan/agroindustri dan pemasaran). Dan subsistem jasa penunjang (Hastuti, 2017). Berikut merupakan subsistem agribisnis perkebunan :

1. Subsistem Input (Pengadaan Saprobun)
   Subsistem pengadaan Saprobun merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan dan menghasilkan saprobun (bibit, pupuk, dan pestisida).
2. Subsistem Process Produksi (Budidaya)
   Subsistem usaha produksi, yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprobun untuk menghasilkan produk primer, seperti biji kakao, karet, daun teh, daun tembakau, biji kopi, dan kelapa sawit .
3. Subsistem Output (Agroindustri dan Pemasaran)
   Subsistem pengolahan merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk primer menjadi produk sekunder (olahan), seperti permen coklat, teh celup, rokok, dan minyak. Sedangkan subsistem pemasaran dengan menggunakan
4. Subsistem Jasa Penunjang

Jasa penunjang terdiri atas financial (perbankan), Infrastruktur (prasarana dan sarana), research and development, human resources dan human natural, pendidikan, penyuluhan dan konsultan perkebunan, layanan informasi perkebunan, dan kebijakan pemerintah.

Tabel 2. 3 Sintesa teori agribisnis perkebunan

No	Teori	Indikator
1	Hastuti, 2017	1. Subsistem input 2. Subsistem proses produksi 3. Subsistem output 4. Subsistem jasa penunjang

Sumber : Tinjauan Pustaka, 2019

2.5 Industri pengolahan kopi

Industri pengolahan komoditas kopi di Indonesia pada umumnya menggunakan bahan baku berupa kopi arabika dan juga kopi robusta. Jenis industri pengolahan ini memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan nilai tambha dari tanaman kopi sehinga dapat memberikan dampak atau timbal balik untuk petani kopi dan pelaku kegiatan pengolahan.

Jenis diversisifikasi produk dari tanaman kopi memiliki jenis beragam dari kopi bubuk hingga minuman kopi dalam kemasan. Berikut merupakan gambar pohon industri pengolahan kopi.

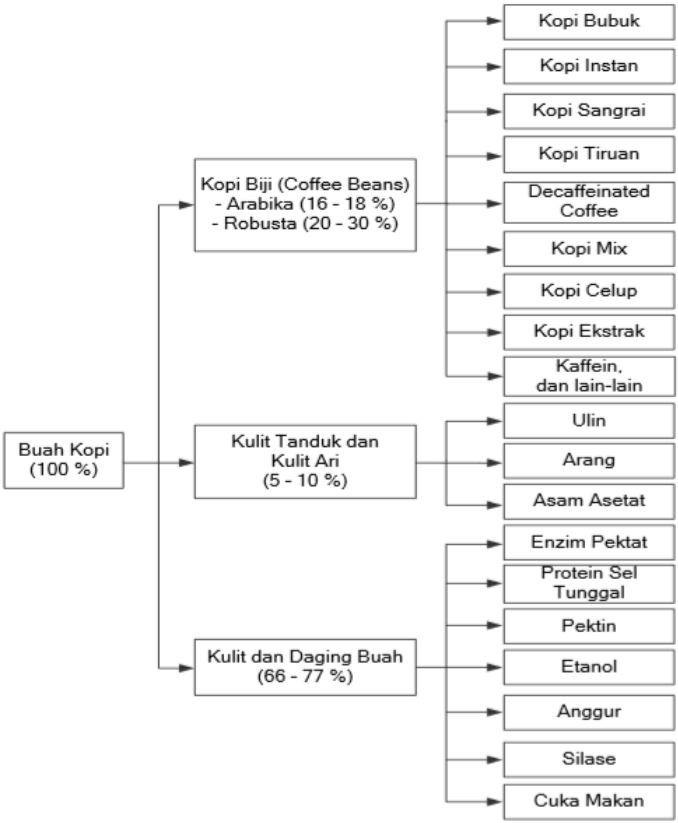

Sumber : Direktorat Jendral industri Agro dan Kimia Departemen Pertanian.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu oleh Ma'arif tahun 2014 yang berjudul "Pengembangan Agribisnis Kopi Dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Aceh Tengah" penulis membahas tentang pengembagan agribisnis

kopi saat ini dalam pengelolaan kopi di Kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan pada indikator sistem agribisnis. Lingkup wilayah penelitian ini berada di Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan peneliti dalam menentukan pola pengembangan agribisnis adalah dari empat sub sistem agribisnis yakni sub agribisnis hulu berfungsi menghasilkan dan menyediakan sarana produksi pertanian (Input pertanian) seperti bibit, pupuk, pestisida, mesin/peralatan dan tanaga kerja, sub agribisnis primer yang berfungsi menghasilkan melakukan kegiatan teknis produksi agar produknya dapat dipertanggung jawabkan baik secara kualitas maupun kuantitas, sub sistem agribisnis hilir berfungsi melakukan pengolahan lanjut (baik tingkat primer, sekunder maupun tersier) dan sub sistem agribisnis penunjang yang berfungsi memberikan pelayanan dan dukungan seperti penyuluhan, penelitian, informasi agribisnis, pengaturan, kredit modal.

Pada sistem agribisnis Hulu peneliti menggunakan 2 variabel yaitu sarana produksi pertanian dan pemilihan teknologi. Variabel sarana produksi terdiri dari bibit, pupuk pestisida dan tenaga kerja. Sedangkan pada variabel pemilihan teknologi adalah kesesuaian teknologi yang digunakan untuk menghasilkan produk dengan kebutuhan pasar produk, proses pengadaan (ketersediaan barangnya, suku cadangnya, biaya pengadaan, dan lain-lain), biaya sosial (lingkungan) kapasitas penggunaan, kemampuan sumberdaya manusia dalam pengelolaan dan pengoperasian, fleksibilitas dalam proses, ketersediaan energi, dan lain-lain.

Pada sistem agribisnis primer atau budidaya variabel yang digunakan adalah 1. usaha tani yaitu mengenai kultur teknis dalam pengolahan pertanian, 2. Kegiatan pengolahan yaitu kegiatan pasca panen yang dilakukan, 3. Bahan pelengkap produksi yaitu berupa bahan pelengkap yang dibutuhkan dalam proses pengolahan kemasan dan proses olahan, peningkatan produktivitas melalui pengadaan alat dan mesin pengolah kopi yaitu alat pemroses bubuk kopi, mesin penyangrai, alat mesin pengaduk kopi instant dan mesin pengemas (sealer). 4. Kualitas produk dan 5. Pengawasan produk.

Pada sistem agribisnis hilir penulis menggunakan variabel jenis transportasi dan sarana angkut serta informasi pasar yang berupa harga pasar, kuantitas yang dibutuhkan dll. Dan untuk sistem agribisnis penunjang peneliti menggunakan variabel penelitian yaitu lembaga keuangan, penelitian, kebudayaan masyarakat, Analisis Interaksi Pelaku Perkebunan Kopi di Kabupaten Aceh Tengah (kelembagaan).

2.7 Sintesa Pustaka

Berdasarkan pada tinjauan pustaka yang sudah diuraikan dalam penjelasan diatas, maka didapat beberapa indikator dan variabel, sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Sintesa Pustaka

Indikator	Variabel	Sumber
Komoditas unggulan	1. Tingkat Basis	• Badan Litbang Pertanian, 2003 • Ely, 2014
	2. Tingkat daya saing	
	3. Tingkat pertumbuhan	

Indikator	Variabel	Sumber
	4. Tingkat progresivitas	• Tambunan, 2001 • Soekartawi (1993) dalam Hidayah (2016) • Alkadri dan Djajadiningrat, (2000)
Sarana produksi	5. Bibit 6. Pupuk 7. Pestisida	• Abd. Rahim(2005) • Departemen Pertanian (2001) • Hastuti (2017) • Ma'arif A.B (2014)
Usaha Tani	8. Ketersediaan Lahan 9. Kultur teknis	• A.T Mosher (1966) • Ma'arif A.B (2014)
Pengolahan dan Pemasaran	10. Kegiatan pasca panen	• Departemen Pertanian (2001) • Krisnamurthi (2010) • Ma'arif A.B (2014)

Indikator	Variabel	Sumber
	11. Teknologi pengolahan	• Ma'arif A.B (2014) • Abd. Rahim(2005)
	12. Harga pasar	
	13. Kuantitas permintaan kopi	
Sumber Daya Manusia	14. Kualitas Sumber Daya Manusia	• Abd. Rahim(2005) • Hastuti (2017)
	15. Kuantitas Sumber Daya Manusia	
Infrastruktur	16. Jaringan Jalan	• Abd. Rahim (2005) • Saragih (2010) • Hanafie (2010) • Hastuti (2017)
	17. Jaringan listrik	
	18. Air bersih	
	19. Pengairan	
	20. Pasar	
Kelembagaan	21. Lembaga Keuangan	• Abd. Rahim(2005) • Saragih (2010) • Hastuti (2017) • Nasrudin wasrob (2014)
	22. Pemerintah	
	23. Swasta	
	24. Kelompok masyarakat	

Sumber : Hasil Sintesa, 2019

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan untuk merumuskan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Dimana pendekatan rasionalistik ini didasarkan pada teori dan fakta empirik. Menurut Muhadjir, (1989) ilmu rasionalistik merupakan ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti secara koheren dengan sistem logikanya.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian dengan menggunakan *mixed methods* yang merupakan penelitian dengan menggabungankan antara jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprahensif, valid , reliable dan obyekif.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh suatu informasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian juga diartikan sebagi suatu

hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh (Noor, 2011). Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Variabel dan Definisi Operasional

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	komoditas Unggulan	1. Tingkat basis	Jumlah perbandingan nilai produksi komoditas kopi antar masing-masing kecamatan, LQ>1
		2. Tingkat daya saing	Jumlah perbandingan nilai produksi komoditas kopi antar masing-masing kecamatan, PPW>0
		3. Tingkat Pertumbuhan	Jumlah perbandingan nilai produksi komoditas kopi antar masing-masing kecamatan, PP>0

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		4. Tingkat progresivitas	Jumlah pertumbuhan suatu komoditas pada wilayah tertentu
2	Sarana produksi	5. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman
		6. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran
		7. Pestisida	Ketersediaan dan pengunaan pestisida
3	Usaha Tani	8. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi
		9. Kultur teknis	proses pengolahan lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.
4		10. Kegiatan pasca panen	kegiatan yang dilakukan setelah

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
	Pengolahan dan Pemasaran		panen dan hasil olahannya yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk
		11. Peralatan pengolahan	Alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan
		12. Harga pasar	harga yang sedang berlaku di pasaran
		13. Kuantitas Permintaan Kopi	jumlah permintaan komoditas kopi
6	Sumber Daya Manusia	14. Kualitas SDM	Kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan
		15. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan
7	Infrastruktur	16. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			produksi dan pengolahan
		17. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan
		18. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan
		19. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.
		20. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran
8	Kelembagaan	21. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit
		22. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi

No	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
		23. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi
		24. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi

Sumber : Penulis, 2019

3.4 Populasi dan Sempel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen/anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian (Noor, 2011). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi dan Instansi terkait penelitian yang terdapat di Kabupaten Malang.

Sedangkan untuk sempel pada penelitian ini merupakan sebagian dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sempel dalam penelitian ini disebut *stakeholder*. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria dalam pemilihannya. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sempel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Agar *stakeholder*

lebih representative maka untuk memilih *stakeholder* ditentukan beberapa kriteria, Berikut merupakan kriteria responden purposive sampling:

1. pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pembangunan wilayah pertanian, perdagangan dan perindustrian
2. pihak yang mengetahui kondisi eksisting daerah penelitian dan permasalahan dalam pengembangan komoditas kopi.
3. pihak yang berperan langsung dalam pembudidayaan komoditas kopi pada wilayah penelitian.

Berikut merupakan beberapa *Stakeholder* yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2 *Stakeholder* penelitian

No	Responden	Kepakaran
1	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang	Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kebijakan pembanguanan daerah yang bertugas dalam mengkoordinasi seluruh perencanaan dan pembangunan di Kabupaten Malang.
2	Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang	Sebagai pihak yang bertanggunag jawab terhadap produksi pertanian, penningkatan nilai tambah

		dan daya saing produk pertanian
4	Swasta	merupakan pihak yang ikut turut aktif dalam pengembangan perkebunan kopi
5	Gapoktan	Merupakan pihak yang berperan langsung dalam kegiatan pertanian kopi

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan pada hasil identifikasi yang telah dilakukan, berikut merupakan *stakeholder* yang terpilih yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang, Pihak Swasta dan Gabungan Kelompok Tani Kopi Kabupaten Malang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh daya yang diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survey primer dan survey sekunder. Survey primer dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan kuesioner responden yang berkaitan dengan penelitian yang dikembangkan. Sedangkan survey sekunder dilakukan dengan mengkaji literatur serta surver instansi dengan mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian.

3.5.1 Survey Primer

Data yang diperoleh dari survey primer berasal dari pengamatan langsung di lapangan. Survey primer ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik atau kondisi suatu wilayah yang sebenarnya, sehingga data yang didapat sesuai dan tidak terjadi kesalahan dalam pengolahan data.

1. **Observasi**

   Observasi ini merupakan pengematan secara langsung yang dilakukan pada suatu obyek penelitian. Observasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting yang terdapat di wilayah penelitian.

2. **Wawancara**

   Metode wawancara adalah metode yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer atau orang yang mengajukan pertanyaan dan interviewee atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong dalam Linarwati, Mega dkk, 2016). Teknik ini penting untuk dilakukan terutama untuk mengetahui kondisi eksisting dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang.

3. **Kuisioner**

   Metode kuisioner ini merupakan suatu kegiatan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun atau dipilih kepada beberapa responden yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui faktor dan variabel apa saja yang penting dalam peningkatan produktivitas komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang.

3.5.2 Survey Sekunder

Survey sekunder merupakan metode pengumpulan data yang didapat dari instansi-instansi pemerintahan atau

instansi terkait penelitian yang sedang dilakukan. Data hasil dari survey sekunder didapat dari dokumen, laporan maupun peta yang terdapat di instansi-instansi terkait. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survey instansional maupun survey literatur.

1. **Survey Instansional**

   Survey instansional merupakan survey yang dilakukan pada instansi-instansi atau dinas yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Malang, Dinas Tanaman Pangan, Perkebunana dan Holtikultura Kabupaten Malang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang, dan instansi lainnya yang mendukung penelitian ini.

2. **Survey Literatur**

   Survey literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui literatur teori, dokumen-dokumen, buku-buku maupun pustaka yang relevan. Dimana kita membaca dan mengambil informasi yang sesuai dengan kebutuhan data yang kita perlukan.

3.6 Metode Analisis

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan adalah teknik analisis kualitatif dengan analisis yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share, Skala Likert dan Analisis Triangulasi. Berikut merupakan tabel analisi yang digunakan pada penelitian:

Tabel 3. 3 Metode Analisis

Sasaran	Input	Metode Analisis	Output
Daerah yang memiliki keunggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang	Data sekunder jumlah produksi komoditas kopi	1. Analisis LQ 2. Analisis Shift Share	Daerah yang memiliki keunggulan komoditas kopi
Mengidentifikasi variabel yang mempengaruhi pengembangan sektor unggulan komoditas kopi	Data hasil wawancara dan kuesioner	Analisis Delphi	variabel-variabel yang berpengaruh pada pengembangan komoditas kopi
Menentukan variabel prioritas pengembangan sektor basis komoditas kopi	Kuesioner Likert	Skoring	Variabel-variabel prioritas pengembangan komoditas kopi
Arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang	Kondisi eksisting, Hasil wawancara delphi, dan Kebijakan	Analisis Triangulasi	Arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di

			Kabupaten Malang

Sumber : Penulis, 2019

3.6.1 Menentukan daerah unggulan komoditas kopi

Untuk menentukan daerah basis pengembangan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang ini dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share*. Metode analisis LQ ini digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah.

Dalam penelitian ini Analisis LQ digunakan untuk mengetahui daerah basis komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang. Secara sistematis perhitungan Analisis LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{LQ = \frac{Rik/Rtk}{Nip/Ntp}}$$

Keterangan:

Ri = Nilai produksi komoditas i kecamatan
Rt = Nilai produksi komoditas total kecamatan
Ni = Nilai produksi komoditas i kabupaten
Nt = Nilai produksi komoditas total kabupaten

- Jika nilai LQ ≥ 1, maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis.
- Jika nilai LQ < 1, maka komoditas tersebut merupakan komoditas non basis.

Setelah melakukan analisis LQ analisis yang dilakukan selanjutnya adalah dengan menggunakan analisis *Shift Share*. Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis shift share adalah :

PPW = ri (ri'/ri-nt'/nt)
PP = ri (nt'/nt – Nt'/Nt)
PB = PP + PPW

Dimana :

ri = Nilai produksi jenis komoditas i di kecamatan a tahun awal
ri' = Nilai produksi jenis komoditas i di kecamatan a tahun akhir
nt = Nilai produksi jenis komoditas i di kabupaten a tahun awal
nt' = Nilai produksi jenis komoditas i di kabupaten a tahun akhir
Nt = Nilai produksi total komoditas i kabupaten tahun awal
Nt' = Nilai produksi total komoditas i kabupaten tahun akhir

Dari perhitungan tersebut, kriteria umum yang dihasilkan adalah :

a) Jika PPW > 0 = wilayah studi memiliki keunggulan komparatif di komoditas i dibandingkan wilayah lainnya.
b) Jika PPW < 0 = wilayah studi tidak memiliki keunggulan komparatif di komoditas i dibandingkan wilayah lainnya.

c) Jika PP > 0 = komoditas i pada wilayah studi pertumbuhannya cepat.
d) Jika PP < 0 = komoditas i pada wilayah studi pertumbuhannya lambat.
e) Jika PB > 0 = pertumbuhan komoditas i pada wilayah studi termasuk kelompok progresif atau cepat.
f) Jika PB < 0 = pertumbuhan komoditas i pada wilayah studi termasuk kelompok lamban.

Berdasarkan pada hasil perhitungan dengan analisis LQ dan *Shift Share* yang dilakukan, untuk menentukan daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang perlu dilakukan validasi dan pemetaan dengan menggunakan Tipology Klassen.

3.6.2 Mengidentifikasi variabel berpengaruh terhadap pengembangan sektor unggulan komoditas kopi

Untuk mengetahui variabel prioritas dalam pengembangan agribisnis komoditas kopi terlebih dahulu untuk mnegidentifikasi variabel-variabel pengembangan agribisnis kopi. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis delphi. Tenik analisis delphi adalah suatu usaha yang memperoleh consensus groups atau expert yang dilakukan secara kontinu sehingga diperoleh konvergansi opini (Piercy, 1990 dalam Tarigan, 2001). Proses Delphi dilakukan untuk mencapai kesepakatan pada semua ahli mengenai variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis komoditas kopi di Kabupaten Malang. Adapun tahapan yang dilakukan dalam analisis delphi adalah sebagai berikut:

- Spesifikasi Isu
  Isu yang harus dikomentari oleh stakeholder adalah terkait variabel-variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis komoditas kopi. Stakeholder nantinya bebas memberikan tambahan atau pengurangan terkait variabel yang berpengaruh. Namun, harus tetap menyesuaikan dalam penelitian yang diangkat.
- Menyeleksi Stakeholder
  Tahapan menyeleksi stakeholder dilakukan melalui analisis stakeholder mapping. Analisis tersebut didasarkan oleh tingkat kepentingan dan juga pengaruh pada tiap stakeholder.
- Membuat Kuisioner
  Analisis delphi terdiri dari beberapa putaran hingga akhirnya terdapat sebuah kesepakatan. Sehingga peneliti harus membuat beberapa kuisioner atau form wawancara. Kuisioner awal dibuat dengan memasukkan variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis komoditas kopi. Sedangkan untuk kuisioner pada putaran selanjutnya dibuat setelah terdapat hasil dari analsisi kuisioner pada putaran sebelumnya.
- Analisis Hasil Putaran Pertama
  Setelah dilakukan penyebaran kuisioner pada putaran pertama, selanjutnya perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:
  - Peneliti berusaha menetukan posisi awal pada semua stakeholder.
  - Mengkalkulasi dan mempresentasikan ukuran-ukuran secara statistik agar mudah dipahami.

- Menganalisis adanya perbedaan pendapat dan inkonsistensi yang dapat digunakan untuk pengembangan kuisioner selanjutnya
- Membuat kuisioner selanjutnya dengan meminta para stakeholder memberikan alasan atau argumen terhadap jawaban yang diberikan pada setiap pernyataan terkait variabel yang berpengaruh.

- Pengembangan Kuisioner
  Selanjutnya Kuisioner harus dibuat pada setiap putaran hingga memperoleh kesepakatan dari semua stakeholder pada pernyataan yang dibuat. Artinya kusioner pada putaran selanjutnya terdiri dari beberapa pernyataan yang belum memiliki kesepakatan. Putaran-putaran selanjutnya harus sudah merangkum alasan atau argumen yang ditawarkan bagi hasil yang memiliki perbedaan pendapat.
- Menyiapkan Laporan Akhir
  Laporan akhir yang dimaksud adalah kesimpulan dari hasil kuisioner delphi yang telah dilakukan beserta alasan atau argument yang melandasi pemilihan jawaban terhadap setiap variabel yang berpengaruh.

3.6.3 Menentukan variabel prioritas pengembangan sektor unggulan komoditas kopi

Dalam menentukan variabel prioritas pengembangan sektor unggulan komoditas kopi yang ada di Kabupaten Malang. Metode analisis yang digunakan merupakan metode analisis skoring dimana peneliti akan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. kuesioner tersebut merupakan

kuesioner dengan skala likert yang digunakan untuk melakukan pengukuran sehingga menghasilkan data kuantitatif.

Data kuatitatif yang sudah diperoleh perlu dilakukan analisis untuk mendapatkan hasil intrepretasi. Berikut merupakan tahapan perhitungan yang digunakan.

1. Rekapitulasi hasil kuesioner likert
2. Penentuan interval presentase
   Dalam melakukan penentuan interval, rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus interval presentase yaitu I = 100 / jumlah skor. Hasil penentuan interval ini akan digunakan sebagai kriteria interpretasi.
3. Menghitung total skore
   Penghitungan total skore dilakukan dengan mengelompokkan responden berdasarkan pada nilai yang dipilih.
4. Menentukan skore maksimum dan minimun
   Dalam menentukan skore maksimum dilakukan dengan mengalikan jumlah responden dengan nilai tertinggi pada linkert. Sedangkan untuk mencari skore terendah dengan mengalikan jumlah responden dengan nilai terendah pada skala likert.
5. Perhitungan presentase skore
   Untuk mengintrespetasikan hasil dari skala likert maka diperlukan perhitungan dengan menggunakan rumus index. Dimana hasil yang didapatkan akan berupa presentase yang dapat menunjukkan letak titik variabel pada interval tertentu. Berikut rumus perhitungannya.

Index = (Total Skore / Skore Maksimum) x 100

3.6.4 Menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi

Metode analisis yang digunakan untuk mentukan arahan pengembangan sektor unggulan kmoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang adalah dengan menggunakan alat analisis triangulasi. Menurut Moloeng (2016) Metode analisis triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. dimana bahwasanya triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada mengumpulkan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010). Metode triangulasi dibagi menjad empat macam yaitu Triangulasi metode, Triangulasi antar peneliti, Triangulasi sumber data dan Triangulasi Teori.

Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Metode triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data. sedangkan metode triangulasi yaitu membandingakan teori dengan suatu informasi. Dalam perumusan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang yaitu dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber informasi, kebijakan, teori beserta fakta empiris yang terdapat di Kabupaten Malang.

3.7 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 5 tahapan yaitu perumusan masalah, studi literatur, pengumpulan data, analisis dan penarikan kesimpulan. Berikut merupakan penjelasan tahapan penelitian tersebut:

1. Perumusan Masalah

Tahap perumusan masalah ini merupakan tahap awal yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah ini dilakukan berdasarkan pada fakta dan kondisi yang terdapat di wilayah penelitian.

2. Studi Literatur

Tahap ini dilakukan pengumpulan dan pemahaman teori terkait pengembangan wilayah, komoditas unggulan, komoditas kopi dan kosep agribisnis. Sumber teori yang digunakan berupa buku, jurnal, peraturan, internet, dan sebagainya. Pada akhir tahapan ini, dilakukan sintesa pustaka untuk menghasilkan variabel-variabel yang berpengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi dengan konsep agribisnis.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data yang sesuai dengan variabel penelitian. Tahap pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan survey primer maupun survey sekunder. Data-data yang dikumpulkan merupakan data-data yang digunakan untuk mendukung kegiatan analisis data.

4. Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis LQ dan Shift Share yang digunakan untuk menentukan daerah yang memiliki keunggulan dalam komoditas kopi dimalang, setelah itu dilakukan analisis delphi untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh pada pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, lalu

menggunakan metode skoring, skala ini digunakan untuk mengetahui variabel prioritas dalam pengembangan sektor unggulan dengan konsep agribisnis. Lalu untuk menjawab sasaran nomor empat digunakan analisis triangulasi untuk menentukan arahan pengembangan yang sesuai dengan kondisi di Kabupaten Malang, dengan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dari penelitian ini merupakan penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam proses penarikan kesimpulan ini diharap dapat tercapai tujuan penelitian yaitu suatu arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang.

Tahapan Metode Penelitian

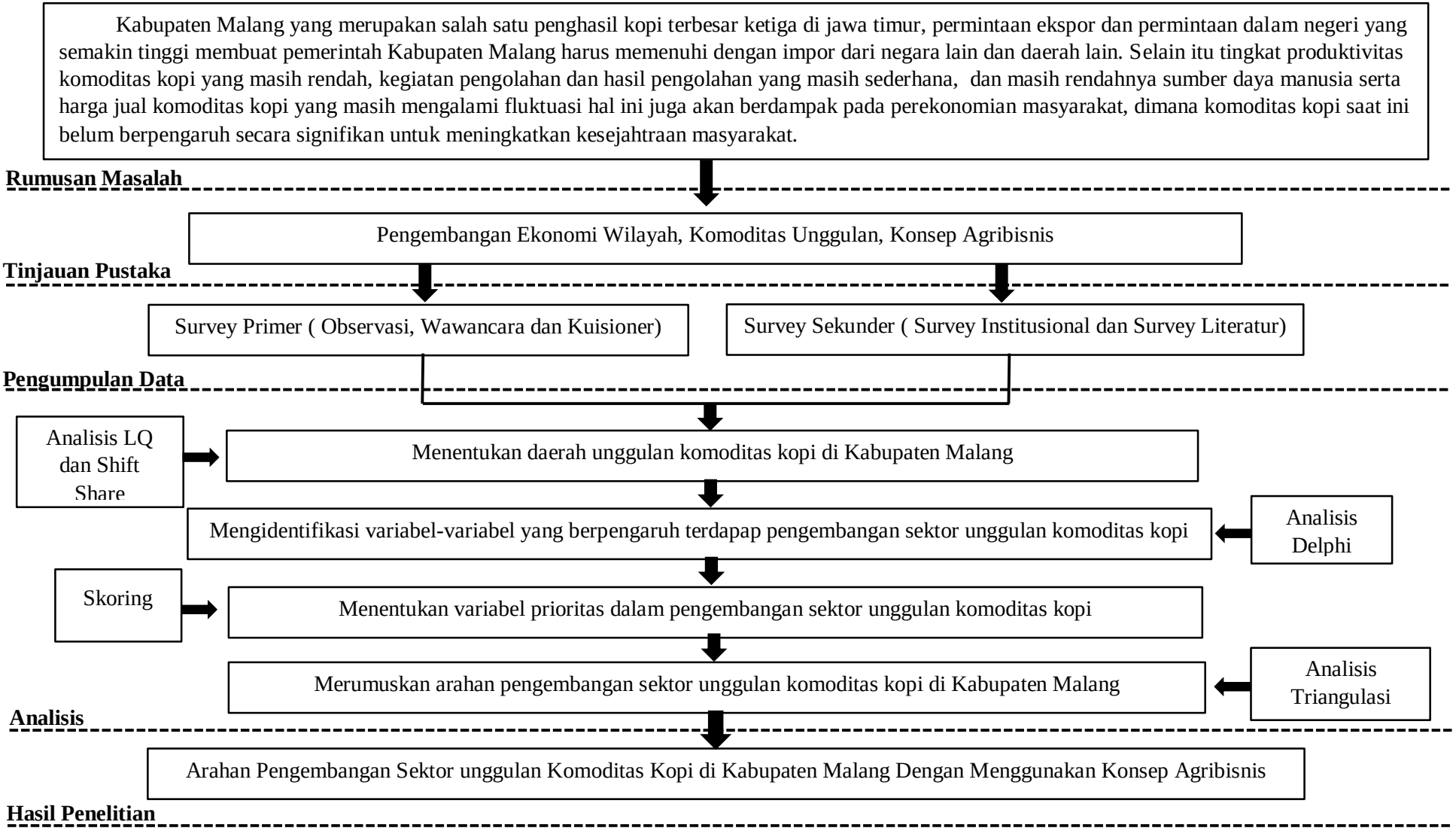

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

4.1.1 Wilayah Administrasi

Kabupaten Malang yang terletak pada koordinat 112°17' sampai 112°57' Bujur Timur dan 7°44' sampai 8°26' Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 3.526 km2. Adapun batas-batas wilayah sebagaisis berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Jombang, Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu
- Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo
- Sebelah Barat : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Luas wilayah Kabupaten Malang adalah sebesar 3.526 km2, yang terdiri dari 33 kecamatan, 12 Kelurahan dan 378 desa. Dengan kecamatan terluas berada di kecamatan Sumbermanjing dengan luas sebesar 239,49 km2 yaitu 8,04% dari luas wilayah total Kabupaten Malang, sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Sumberpucung dengan luas sebesar 1,21 % dari luas total Kabupaten Malang. Berikut merupakan tabel luas wilayah Kabupaten Malang.

Tabel 4. 1 Luas kecamatan di Kabupaten Malang

No	Kecamatan	Luas (km2)	Presentase (%)
1	Donomulyo	192,60	6,47
2	Kalipare	105.39	3,54
3	Pagak	90,08	3,03
4	Bantur	159,15	5,35
5	Gedangan	130,55	4,39
6	Sumbermanjing	239,49	8,04
7	Dampit	135,51	4,55
8	Tirtoyudo	141,96	4,77
9	Ampelgading	79,60	2,67
10	Poncokusumo	102,99	3,46
11	Wajak	94,56	3,18
12	Turen	63,90	2,15
13	Bululawang	49,36	1,66
14	Gondanglegi	79,74	2,68
15	Pagelaran	45,83	1,54
16	Kepanjen	46,25	1,55
17	Sumberpucung	35,90	1,21
18	Kromengan	38,63	1,30
19	Ngajum	60,12	2,02
20	Wonosari	48,53	1,63
21	Wagir	75,43	2,53
22	Pakisaji	38,41	1,29
23	Tajinan	40,11	1,35
24	Tumpang	72,09	2,42
25	Pakis	53,62	1,80

26	Jebung	135,89	4,56
27	Lawang	68,23	2,29
28	Singosari	118,51	3,98
29	Karangploso	58,74	1,97
30	Dau	41,96	1,41
31	Pujon	130,75	4,39
32	Ngantang	147,70	4,96
33	Kasembon	55,67	1,87

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 2018

4.1.2 Luas lahan produksi

Luas lahan produksi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi jumlah produksi tanaman kopi. Luas lahan produksi tanaman kopi yang terdapat di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Malang memiliki luas yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tanaman kopi hanya dapat tumbuh dan berkembang pada ketinggian tertentu. Berikut merupakan tabel luas lahan produksi tanaman kopi tiap kecamatan di Kabupaten Malang tahun 2019.

Tabel 4 2 Luas Lahan Produksi Komoditas Kopi

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
1	Donomulyo	136	0,9
2	Kalipare	93	0,62
3	Pagak	31	0,21
4	Bantur	45	0,3
5	Gedangan	95	0,63
6	Sumbermanjing	2616	17,34
7	Dampit	3373	22,36

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)
8	Tirtoyudo	2804	18,59
9	Ampelgading	1940	12,86
10	Poncokusumo	261	1,73
11	Wajak	122	0,81
12	Turen	33	0,22
13	Bululawang	16	0,11
14	Gondanglegi	-	0
15	Pagelaran	-	0
16	Kepanjen	5	0,03
17	Sumberpucung	21	0,14
18	Kromengan	395	2,62
19	Ngajum	412	2,73
20	Wonosari	1038	6,88
21	Wagir	42	0,28
22	Pakisaji	70	0,46
23	Tajinan	25	0,17
24	Tumpang	151	1
25	Pakis	15	0,1
26	Jebung	-	0
27	Lawang	64	0,42
28	Singosari	176	1,17
29	Karangploso	186	1,23
30	Dau	64	0,42
31	Pujon	201	1,33
32	Ngantang	550	3,65
33	Kasembon	106	0,7
Jumlah		**15.086**	**100**

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Malang

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah luas lahan produksi tanaman kopi yang terbesar berada di Kecamatan Dampit yaitu sebesar 3.373 Ha. Sedangkan luas lahan produksi yang paling rendah adalah di Kecamatan Kepanjen yang hanya sebesar 5 Ha, hal ini dikarenakan Kecamatan Kepanjen merupakan kecamatan yang merupakan pusat pertumbuhan Kabupaten Malang sehingga sebagian besar daerah merupakan lahan terbangun dengan pengembangan menjadi daerah perkotaan atau pusat pertumbuhan di Kabupaten Malang.

Ketersediaan lahan tanaman kopi juga masih sering berubah, hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa petani yang mengganti lahan tanamnya dengan komoditas lain yang memiliki harga jual relatif lebih tinggi. Beberapa kecamatan yang masih mengubah lahan tanamnya seperti Kecamatan Ampelgading dan Kecamatan Sumbermanjing.

4.1.3 Jumlah produksi komoditas kopi

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang terdapat di Kabupaten Malang, tanaman kopi hampir tumbuh di seluruh Kecamatan, Kabupaten Malang. Jenis kopi yang dapat tumbuh di Kabupaten Malang adalah jenis kopi Arabika dan Kopi Robusta. Jenis kopi robusta merupakan jenis kopi yang tumbuh lebih banyak dan subur di Kabupaten Malang. Berikut merupakan tabel hasil produksi tanaman kopi robusta yang terdapat di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 3 Jumlah produksi kopi rebusta di Kabupaten Malang

No	Kecamatan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Donomulyo	63,25	63,25	70	75	75
2	Kalipare	49,35	49,35	63	66	66
3	Pagak	52,13	52,13	10	12	12
4	Bantur	7,65	7,65	29	30	30
5	Gedangan	175	69,5	46	54	54
6	Sumbermanjing	782,57	782,57	1757,7	1840	1840
7	Dampit	1909,17	1912,64	2280,3	2387	2387
8	Tirtoyudo	1441,43	1441,43	1948,8	2031	2031
9	Ampelgading	893,1	981,34	1132,9	1201	1336
10	Poncokusumo	304,34	319,01	142	156	164
11	Wajak	93,83	100,78	85	88	88
12	Turen	65,3	65,3	23	24	24
13	Bululawang	13,21	13,21	5	5	5
14	Gondanglegi	2,78	2,78	-	-	-
15	Pagelaran	-	-	-	-	-
16	Kepanjen	15,29	15,29	3	4	4
17	Sumberpucung	79,93	79,93	10	1	11
18	Kromengan	170,28	170,28	261	274	274
19	Ngajum	576,16	576,16	209	225	225
20	Wonosari	630,37	633,84	609	654	654
21	Wagir	2,78	2,78	21	22	22
22	Pakisaji	14,6	14,6	31	34	34
23	Tajinan	15,29	15,29	15	16	16
24	Tumpang	51,43	51,43	90	94	94
25	Pakis	9,73	9,73	10	10	10
26	Jebung	247,42	247,42	-	-	-
27	Lawang	34,06	34,06	34	38	38

No	Kecamatan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
28	Singosari	49,35	49,35	51	74	74
29	Karangploso	108,42	108,42	129	135	135
30	Dau	38,23	38,23	38	40	40
31	Pujon	15,29	15,29	125	132	132
32	Ngantang	325,96	325,96	326	348	348
33	Kasembon	52,13	52,13	59	62	62

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Malang

Berdasarkan pada tabel diatas jumlah komoditas kopi jenis Robusta tumbuh hampir diseluruh Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Malang. Hasil produksi kopi jenis robusta terbesar berada di Kecamatan Dampit yaitu sebesar 2.387 ton pada tahun 2018. Sedangkan hasil produksi terendah yaitu berada di Kecamatan Sumberpucung yang hanya menghasilkan sebesar 1 Ton.

4.1.4 Harga Komoditas Perkebunan

Harga jual komoditas perkebunan yang terdapat di Kabupaten Malang. Berikut merupakan data harga jual komoditas perkebunan yang terdapat di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 4 Harga Komoditas Perkebunan 2020

No	Jenis Komoditas	Harga (Rp)
1	Cengkeh	Rp. 62.000
2	Kakao	Rp. 32.000
3	Kopi Arabika	Rp. 60.000
4	Kopi Robusta	Rp. 26.000
5	Tebu	Rp. 19.000
6	Kelapa	Rp. 7.000

7	Kapuk	Rp. 16.000
8	Tembakau	Rp. 34.000
9	Nilam	Rp. 0

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan

Harga jual komoditas perkebunan cengkeh memiliki harga yang paling tinggi diantara yang lainnya. Sedangkan untuk harga jual paling rendah adalah komoditas kelapa.

4.1.5 Sarana Produksi

Dalam penanaman tanaman kopi terdapat beberapa sarana produksi yang digunakan untuk menunjang kegiatan penanaman. Sarana produksi penanaman komoditas kopi meliputi : Bibit, Pupuk, dan juga Pestisida

4.1.5.1 Bibit

Dalam penyediaan bibit tanaman kopi, pemerintah Kabupaten Malang, mengembangkan dan membudidayakan sendiri bibit tananam kopi, sehingga bibit tanaman kopi yang ditanam memiliki kualitas yang baik, dan sesuai dengan GAP Kopi. Sehingga biji kopi yang dihasilkan juga memiliki jenis yang cukup baik. Bibit tanaman kopi yang dikembangkan di Kabupaten Malang, berasal dari biji maupun batang bawah tanaman kopi. bibit tanaman yang pada saat ini sedang digunakan merupakan bibit jenis 308 yang berasal dari batang bawah tanaman kopi. Bibit ini memiliki ketahanan terhadap penyakit/hama yang cukup baik sehingga pada saat ini banyak digunakan. Ketersediaan bibit tanaman kopi juga tidak lagi menjadi masalah dikarenakan di tiap-tiap kecamatan sudah melakukan pembudidayaan sendiri bibit 308 ini. Sebagian besar budidaya bibit dilakukan dibeberapa kecamatan seperti Dampit, Ampelgading, Sumbermanjing dan Tirtoyudo.

Gambar 4. 1 Pembudidayaan bibit tanaman kopi
Sumber : Dokumentasi

4.1.5.2 Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam perkebunan tanaman kopi di Kabupaten Malang, terdiri dari 2 jenis yaitu pupuk kimia dan juga pupuk organik. Jenis pupuk kimia yang digunakan adalah pupuk NPK, Urea dan Mutiara. Selain dengan menggunakan pupuk kimia petani kopi yang terdapat di Kabupaten Malang juga menggunakan pupuk organik seperti kompos, pupuk kandang dan juga petro ganik. Selain itu juga kulit kopi juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Masa pemupukan tanaman kopi dilakukan 3 kali dalam setahun dimana pada awal masa tanam, tanaman kopi dipupuk dengan pupuk kimia. Setelah itu pemupukan dilakukan dengan mencampur pupuk kimia dan juga pupuk organik. Kurangnya permodalan membuat para petani kesulitan dalam membeli pupuk yang dibutuhkan untuk tanaman kopi. Selain itu juga terkadang masih terdapat keterlambatan ketersediaan pupuk pada penjual-penjual pupuk di Kecamatan maupun desa-desa. Berikut merupakan data ketersediaan pupuk di Kabupaten Malang

Tabel 4. 5 Jumlah Ketersediaan Pupuk Tanaman Kabupaten Malang

No	Jenis	Jumlah (Kg)
1	Pupuk Urea	65.903.101
2	Pupuk NPK	100.092.007
3	Pupuk SP36	31.887.997
4	Pupuk Organik	102.617.900
5	Pupuk ZA	70.427.380

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan

Gambar 4. 2 Pupuk kimia dan organik tanaman kopi
Sumber : Dokumentasi

4.1.5.3 Pestisida

Di Kabaputen Malang penggunaan pestisida dalam tanaman kopi pada saat ini sudah sangat jarang untuk digunakan, dan hampir tidak digunakan lagi. Dalam menanggulangi hama/penyakit tanaman kopi dilakukan dengan pemangkasan batang atau bagian yang terserang hama, selain itu juga tanaman kopi sendiri memiliki predator alami untuk

menanggulangi hama tersebut. tetapi penggunaan pestisida ini juga masih digunakan oleh beberapa petani kopi, pestisida yang digunakan merupakan pestisida nabati, yang ramah dan aman sehingga tidak membahayakan tanaman kopi yang ada.

4.1.6 Kultur Teknis Pertanian

Dalam proses penanaman suatu tanamanan, kultur teknis merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, dimana penggunaan kultur teknis akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan juga hasil yang didapatkan dari suatu tanaman. Kultur teknis penanaman kopi tidak sama dengan kultur teknis tanaman lainnya. Terdapat perawatan-perawatan khusus yang dilakukan agar tanaman kopi dapat menghasilkan buah yang banyak sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman kopi tersebut.

Penggunaan kultur teknis dalam pembudidayaan tanaman kopi yang terdapat di Kabupaten Malang, masih tergolong kurang. Karena pada saat ini masih terdapat banyaknya petani kopi tiap kecamatan yang belum menerapkan cara pembudidayaan yang sesuai dengan anjuran dari kementerian pertanian dalam buku GAP tanaman kopi sehingga hal ini membuat tanaman kopi di Kabupaten Malang tidak dapat menghasilkan buah secara maksimal.

4.1.7 Kegiatan Pasca Panen

Kegiatan pasca panen komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang dilakukan dengan menggunakan 2 cara pengolaan yaitu pengolahan pasca panen basah dan juga pengolahan kering.

4.1.7.1 Pegolahan kering

Pada pengolahan kopi secara kering, terdapat beberapa tahapan yaitu pemanenan, sortasi buah, pengeringan, pengupasan, sortasi biji dan pengemasan dan penyimpanan.

Pada pengolahan secara kering ini buah kopi yang sudah disortasi untuk dipisahkan dari kotoran lalu dilakukan penjemuran/pengeringan. Proses penjemuran ini dilakukan sampai kadar air dalam kopi hanya tersisa 12,5% atau untuk mengetahui buah tersebut sudah kering atau belum petani kopi menandai dengan gemerisik ketika diaduk. Proses pengeringan buah kopi ini dilakukan dengan cara manual dengan cara enjemur langsung dibawah sinar matahari. Proses pengeringan buah kopi memerlukan waktu 1-2 minggu hingga benar benar kering.

Tahap selanjutnya setelah proses pengeringan akan dilakukan proses pengupasan kulit. Pengupasan kulit ini bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit ari dan kulit tanduk buah kopi. proses pengupasan buah kopi ini dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas atau *huller*.

Setelah melewati proses pengupasan selanjutnya akan dilakukan sortasi biji kopi untuk memisahkan biji kopi yang memiliki kualitas baik berdasarkan ukuran, cacat biji seperti pecah dan juga benda asing. Selanjutnya setelah proses srtasi selesai maka sudah dapat dikemas untuk menjaga kualitas biji kopi yang sudah diperoleh.

4.1.7.2 Proses basah (Fully Washed)

Proses pengolahan pasca panen secara basah ini memiliki tahapan yang lebih panjang dibandingkan dengan proses secara kering. selain itu juga pada proses secara basah terdapat beberapa tahapan lain sebelum proses pengeringan. Tahapan yang dilakukan pada proses basah adalah pemanenan, sortasi buah, pengupasan kulit buah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit kopi HS, sortasi biji lalu pengemasan dan penyimpanan.

Berikut merupakan beberapa proses pasca panen.

Gambar 4. 3 Proses pencucian dan pengeringan kopi
Sumber : Dokumentasi

4.1.7.3 Produk hasil olahan kopi

Pada kegiatan pasca panen komoditas kopi akan menghasilkan produk hasil olahan yang telah dilakukan. Produk hasil olahan yang terdapat di Kabupaten Malang yaitu berupa produk kopi bubuk dan juga kopi Green Bean. Selain itu juga, kulit luar dari tanaman kopi oleh para petani diolah dan dimanfaatkan lagi menjadi pupuk organik yang digunakan untuk pemupukan tanaman kopi. Berikut merupakan produk olahan kopi di Kabupaten Malang.

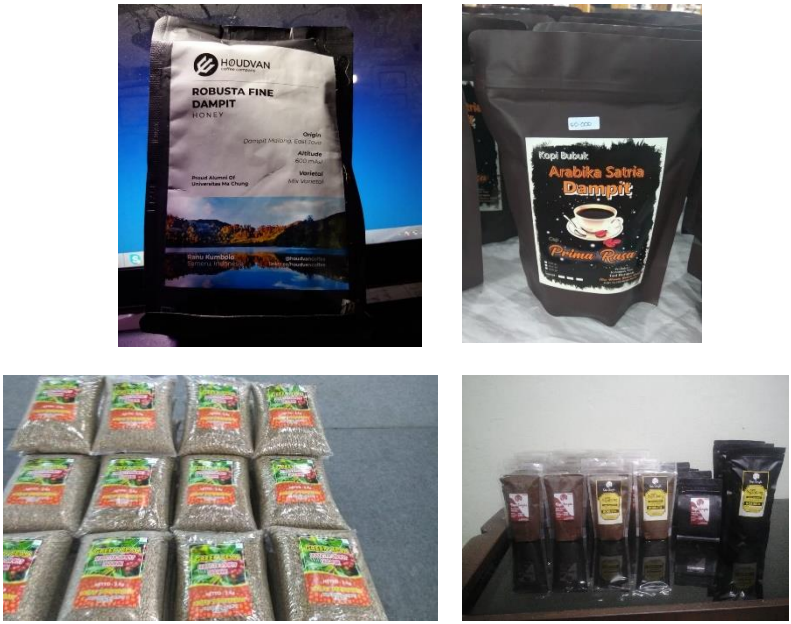

Gambar 4. 4 Hasil produk olahan kopi
Sumber : Dokumentasi

4.1.8 Teknologi Pengolahan

Dalam proses pengolahan yang dilakukan di Kabupaten Malang, pada saat ini mulai menggunakan mesin-mesin atau teknologi modern. Alat-alat pengolahan ini merupakan alat pengolahan untuk kegiatan pasca panen secara basah maupun secara kering.

Beberapa alat pengolaan yang sudah mulai digunakan di Kabupaten Malang adalah alat pengeringan dan juga alat pemecah kulit. Dengan menggunakan alat pengeringan ini lama proses pengeringan kopi bisa hanya 2-3 hari saja yang biasa

memerlukan 6-7 hari. Selain itu juga terdapat alat pemecah kulit yang disebut Huller

Akan tetapi pada saat ini penggunaan persebaran alat-alat produksi seperti ini masih hanya terdapat dibeberapa daerah saja. Berikut merupakan alat-alat yang digunakan dalam proses penggolahan kopi.

Tabel 4. 6 Jenis teknologi pengolahan komoditas kopi

No	Alat	Kecamatan	Jumlah
1	Huller (Alat Pemisah Kulit)	Dampit	3
		Ampelgading	4
		Tirtoyudo	1
2	Alat pengolah kopi	Dampit	4
		Ampelgading	2
		Tirtoyudo	6
3	Alat sangrai kopi	Dampit	5
		Ampelgading	1
		Tirtoyudo	3
4	Para-para	Dampit	1
		Ampelgading	1
5	Pulper	Dampit	4
		Ampelgading	2
6	Washer	Dampit	1
		Tirtoyudo	1
7	Doom	Ampelgading	3
8	Timbangan duduk	Dampit	1
		Ampelgading	1
9	Cooler	Ampelgading	1
		Tirtoyudo	3
10	Kerondong	Dampit	1
11	Alat ukur kadar air	Dampit	2
12	Bangunan UPH	Dampit	1
13	Terpal	Ampelgading	1

No	Alat	Kecamatan	Jumlah
14	Plastik	Ampelgading	1
15	Pengemasan	Ampelgading	1
16	Blanding	Ampelgading	1

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan

Gambar 4. 5 Alat pengeringan kopi (Doom)
Sumber : Dokumentasi

4.1.9 Infrastruktur Agribisnis

Infrastruktur merupakan aspek yang cukup penting dalam pengembangan agribisnis. Infrastruktur berperan dari kegiatan produksi hingga kegiatan pemasaran. Infrastruktur agribisnis komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang adalah jalan, jaringan air bersih, pengairan, pasar dan juga jaringan listrik.

4.1.9.1 Jalan

Jalan merupakan sarana yang cukup penting dalam pengembangan agribisnis, kemudahan aksesibilitas dalam proses produksi dan juga pemasaran merupakan hal harus mendapat perhatian khusus. Kondisi jalan yang terdapat di wilayah perencanaan tergolong sudah cukup baik dengan perkerasan jalan berupa aspal, dan juga jalan-jalan beton. akan tetapi masih terdapat beberapa jalan yang kurang baik.

Selain itu juga terdapat akses jalan perkebunaan kopi yang masih sulit untuk dilalui sehingga dapat menghambat

proses distribusi tanaman kopi dari perkebunan ke daerah produksi. Berikut merupakan data panjang jalan berdasarkan kondisi dan status jalan di Kabupaten Malang tahun 2018.

Tabel 4. 7 Panjang jalan berdasarkan kondisi dan status jalan di Kabupaten Malang 2018

No	Kondisi	Negara	Provinsi	Kabupaten	Non Nama
1	**Jenis Permukaan**				
	Diaspal	140,37	69,71	1635,70	1573,5
	Krikil	-	-	33,07	365,68
	Tanah	-	-	-	453,54
	Tida dirinci	-	-	-	-
2	**Kondisi Jalan**				
	Baik	140,37	69,71	1041,13	-
	Sedang	-	-	79,78	-
	Rusak	-	-	282,66	-
	Rusak Berat	-	-	265,19	-
3.	**Kelas jalan**				
	Kelas 1	140,37	-	-	-
	Kelas II	-	69,71	-	-
	Kelas III	-	-	1668,76	-
	Kelas III A	-	-	-	-
	Kelas III B	-	-	-	-
	Kelas III C	-	-	-	-
	Kelas tidak dirinci	-	-	-	2389,77

Sumber : Kabupaten Malang dalam angka 2019

Berdasarkan pada tabel diatas maka dapat diketahi bahwa Jalan di Kabupaten Malang yang memiliki kondisi baik mencapai 1041,13 km, untuk kondisi jalan sedang mencapai 79,78 km, untuk kondisi jalan rusak mencapai 282,66 km, dan untuk kondisi jalan rusak berat mencapai panjang 265,19 km.

4.1.9.2 Pengairan

Tanaman kopi merupakan tanaman musiman yang tidak membutuhkan begitu banyak air untuk pertumbuhannya, akan tetapi ketersediaan air berpengaruh pada hasil tanaman kopi. Pada saat musim kemarau tanaman kopi akan tetap hidup dengan kondisi air yang sedikit tetapi buah yang dihasilkan tidak begitu banyak sehingga produktivitas tanaman kopi dapat menurun. Untuk tetap memaksimalkan pembungaan tersebut dibutuhkan pengairan yang baik sehingga tanaman kopi dapat berbunga dan menghasilkan buah sama dengan hasil produksi ketika musim penghujan.

Untuk memaksimalkan hasil komoditas kopi maka perlu sistem pengairan yang bagus sehingga tidak terjadi penurunan produksi tanaman kopi. Pada saat ini di kabupaten Malang belum terapat sistem pengairan untuk tanaman kopi, sehingga pada musim kemarau produksi tanaman kopi mengalami penurunan.

4.1.9.3 Jaringan Listrik

Pelayanan jaringan listrik di Kabupaten Malang seluruhnya dilayani oleh PT. PLN dengan persebaran yang merata dan sudah menjangkau seluruh kecamatan di Kabupaten Malang. Kondisi jaringan listrik yang digunakan dalam proses pengolahan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang sudah cukup baik dan sudah menjangkau daerah daerah penghasil kopi. Berikut merupakan tabel data pemakaian jaringan listrik di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 8 Data pemakaian jaringan listrik di Kabupaten Malang

No	Jenis	Pelanggan	Daya Tampung (VA)	Listrik Terjual (Kwh)
1	**Sosial**			

	S-2	18.907	25.891.650	35.589.212
	S-3	6	3.010.000	3.195.490
2	**Rumah Tangga**			
	R-1	632.634	457.353.700	650.256.300
	R-2	2.102	8.645.100	16.122.740
	R-3	210	2.593.700	2.922.324
3	**Usaha**			
	B-1	20.376	27.135.050	38.971.385
	B-2	2.999	55.627.900	78.268.597
	B-3	6	3.250.000	6.599.693
4	**Industri**			
	I-1	200	1.422.550	1.256.264
	I-2	439	41.694.500	56.093.481
	I-3	102	133.875.000	292.845.378
	I-4	1	18.000.000	89.058.240
5	**Pemerintah**			
	P-1	1.033	6.784.000	11.263.605
	P-2	5	3.115.000	2.175.178
6	**Penerangan Jalan**			
	P-3	1.222	8.988.530	27.051.077
7	**Pelayanan Khusus**	23	97.900	856.268

Sumber : Kabupaten Malang dalam Angka 2019

4.1.9.4 Air Bersih

Dalam proses pengolahan biji kopi ketersediaan air bersih sangat dibutuhkan. Air bersih ini digunakan dalam kegiatan sortasi biji kopi untuk memisahkan biji kopi dengan kotoran yang ikut terbawa saat proses pemanenan, selain itu air

bersih juga digunakan dalam proses pascapanen secara basah dalam tahapan fermentasi dan juga pencucian.

Kondisi jaringan air bersih yang terdapat di Kabupaten Malang sangat memadai. Sumber air bersih yang terdapat di kabupaten Malang sebagian besar berasal dari sumur pompa, tetapi ada juga beberapa yang sudah menggunakan air PDAM, terutama daerah perkotaan.

4.1.9.5 Pasar

Pasar merupakan komponen yang penting, dimana ketersediaan pasar ini merupakan tempat untuk melakukan pemasaran barang atau produk perkebunan yang dihasilkan. Jumlah pasar yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Malang berjumlah 34 unit, dengan beberapa tingkatan/kelas. Ketersediaan pasar ini juga tidak semuanya tersebar merata pada seluruh kecamatan akan tetapi ada beberapa kecamatan yang tidak memiliki pasar sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, penduduk kecamatan tersebut harus menggunakan pasar kecamatan terdekat. Salah satu kecamatan yang tidak memiliki pasar adalah Kecamatan Tirtoyudo.

Tabel 4. 9 Ketersediaan pasar di Kabupaten Malang

Sarana Perdagangan	Jumlah
Pasar	
Pasar kelas I	10 unit
Pasar kelas II	9 unit
Pasar kelas III	10 unit
Pasar kelas IV	5 unit

Sumber : Kabupaten Malang dalam Angka 2019

Berikut merupakan persebaran pasar berdasarkan kelasnya yang terdapat di Kabupaten Malang.

Tabel 4 10 Persebaran Pasar di Kabupaten Malang

No	Kecamatan	Jumlah	Pasar	Kelas
1	Donomulyo	1	Donomulyo	2
2	Kalipare	1	Cungkal	4
3	Pagak	2	Pagak	3
			Sumbermanjing kulon	3
4	Bantur	2	Wonokerto-Bantur	2
			Bantur	3
5	Gedangan	-	-	-
6	Sumbermanjing	1	Sumbermanjing wetan	2
7	Dampit	2	Dampit	1
			Kaligadung	4
8	Tirtoyudo	-	-	-
9	Ampelgading	1	Bakroto	3
10	Poncokusumo	1	Watesbelung	3
11	Wajak	1	Wajak	2
12	Turen	2	Turen	1
			Sedayu	4
13	Bululawang	2	Bululawang	2
			Krebet	3
14	Gondanglegi	1	gondanglegi	1
15	Pagelaran	-	-	-
16	Kepanjen	2	Kepanjen	1
			Sumedang Kepanjen	2
17	Sumberpucung	2	Sumberpucung	2
			Ngebruk	3
18	Kromengan	1	Kromengan	4
19	Ngajum	-	-	-

20	Wonosari	-	-	-
21	Wagir	-	-	-
22	Pakisaji	1	Pakisaji	2
23	Tajinan	1	Tajinan	3
24	Tumpang	2	Tumpang	1
			Jeru	3
25	Pakis	1	Pakis	2
26	Jebung	1	Jabung	4
27	Lawang	1	Lawang	1
28	Singosari	1	Singosari	1
29	Karangploso	2	Karangploso	1
			Sayur Karangploso	
30	Dau	-	-	-
31	Pujon	1	Pujon	1
32	Ngantang	1	Ngantang	3
33	Kasembon	-	-	-

Sumber : Dokumentasi

4.1.10 Ketersediaan Lembaga keuangan

Pada saat ini permodalan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para petani kopi. Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman untu permodalan dari bank sudah cukup baik dan mudah untuk didapat. Sudah banyak bank yang masuk pada kecamatan-kecamatan melalui kelompok tani untuk menyalurkan kredit atau pinjamannya seperti bank BNI, BRI, dan Mandiri. Akan tetapi sebagian besar petani kopi menggunakan KUR dari bank BNI untuk memenuhi modalnya.

Pada saat ini untuk permodalan sebagian dari petani kopi melakukan pinjaman kepada bank-bank selain itu juga dengan menggunakan modal sendiri. Pada beberapa kecamatan seperti

ampelgading masih terdapat kurang lebih 30% dari petani kopi masih menggunakan modal pribadi hal ini dikarenaka banyak petani masih takut dengan pihak-pihak bank dan juga petani tidak memiliki angunan untuk digunakan sebagai jaminan pada bank. Selain itu juga pada Kecamatan Tirtoyodo juga hampir sebagian masih menggunakan modal pribadi untuk pengembangan komoditas kopinya.

Selain itu juga pada Kecamatan Dampit juga masih banyak yang menggunakan modal pribadi hingga terkadang ada beberapa petani kopi harus meminjam pada beberapa pemilik toko pupuk dengan konsekuensi petani tersebut harus menjual hasil tanaman kopi tersebut pada pemilik toko tersebut. Hal ini sangat tidak menguntungkan bagi petani kopi.

4.1.11 Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting dalam pengembangan suatu daerah. Dimana pemerintah merupakan seorang aktor yang merencanakan, memfasilitasi dan menjadi pengawas dalam pengembangan suatu daerah tersebut. dengan mengeluarkan peraturan-peraturan dan juga kebijakan untuk mengembangkan suatu daerah.

Peran pemerintah Kabupaten Malang dalam pengembangan komoditas kopi cukup baik dengan terdapatnya banyak bantuan yang sudah disalurkan dan juga arahan-arahan dan peraturan-peraturan yang digunakan oleh Kabupaten Malang untuk meningkatkan potensi pengembangan sesuai dengan kondisi pada saat ini. Akan tetapi dalam pemberian bantuan terutama berupa alat-alat pengolahan masih belum merata pada beberapa kecamatan seperti ban

4.1.12 Kelompok Masyarakat

Peran kelompok masyakarat terutama kelompok para petani kopi di Kabupaten Malang cukup penting, dimana kelompok-kelompok tani yang terdapat di Kabupaten Malang sering melakukan diskusi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi pada saat ini. Selain itu juga baik kelompok tani maupun gabungan kelompok tani saling membantu baik dalam proses produksi dan pemasaran.

Adanya kelompok tani dan gabungan kelompok tani kopi ini membuat para petani yang sebelumnya tidak mengerti dengan penanaman tanaman kopi yang benar dapat mulai memahami, proses penanaman hingga pengolahan dapat sesuai dengan anjuran.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Menentukan Daerah Unggulan komoditas Kopi di Kabupaten Malang

Untuk menentukan daerah yang memiliki keunggulan dalam Komoditas Kopi, diperlukan beberapa analisis yang harus dilakukan yaitu analisis LQ (*Location Quotient*), Analisis Shift Share dan Analisis Kuadran. Analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk mengetahui daerah-daerah basis komoditas kopi di Kabupaten malang, lalu untuk mengetahui daerah-daerah yang memiliki daya saing, tingkat produktifitas dan progresifitas yang tinggi dengan menggunakan analisis Shift Share. Sedangkan analisis kuadran digunakan untuk melihat letak daerah-daerah komoditas kopi dalam kegiatan pengembangan. Berikut merupakan hasil perhitungan yang telah dilakukan.

4.2.1.1 Analisis LQ (*Location Quotient)*

Dalam penentuan daerah basis komoditas kopi di Kabupaten Malang dilakukan dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*). Analisis LQ (*Location Quotient*) ini dilakukan dengan mengolah data jumlah produksi komoditas kopi di tiap-tiap kecamatan. Data jumlah produksi yang digunakan merupakan data jumlah produksi pada tahun 2017. Hasil perhitungan yang memiliki nilai LQ > 1 menunjukkan daerah tersebut merupakan daerah basis komoditas kopi. Berikut merupakan hasil perhitungan analisis LQ (*Location Quotient*) Komoditas Kopi di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 11 Hasil analisis LQ (*Location Quotient*) Komoditas Kopi

No	Kecamatan	Analisis LQ	Keterangan
1	Donomulyo	0,12	Non basis
2	Kalipare	0,15	Non basis
3	Pagak	0,03	Non basis
4	Bantur	0,08	Non basis
5	Gedangan	0,10	Non basis
6	Sumbermanjing	2,20	Basis
7	Dampit	2,25	Basis
8	Tirtoyudo	2,59	Basis
9	Ampelgading	3,12	Basis
10	Poncokusumo	0,56	Non basis
11	Wajak	0,58	Non basis
12	Turen	0,15	Non basis
13	Bululawang	0,01	Non basis
14	Gondanglegi	0,00	Non basis
15	Pagelaran	0,00	Non basis

No	Kecamatan	Analisis LQ	Keterangan
16	Kepanjen	0,05	Non basis
17	Sumberpucung	0,03	Non basis
18	Kromengan	0,95	Non basis
19	Ngajum	0,97	Non basis
20	Wonosari	2,07	Basis
21	Wagir	0,13	Non basis
22	Pakisaji	0,24	Non basis
23	Tajinan	0,10	Non basis
24	Tumpang	0,60	Non basis
25	Pakis	0,07	Non basis
26	Jebung	0,00	Non basis
27	Lawang	0,39	Non basis
28	Singosari	0,46	Non basis
29	Karangploso	1,45	Basis
30	Dau	0,70	Non basis
31	Pujon	2,06	Basis
32	Ngantang	3,27	Basis
33	Kasembon	0,62	Non basis

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil analisis LQ (*Location Quotient*) yang telah dilakukan maka dapat diketahui beberapa daerah yang merupakan daerah basis (LQ>1) komoditas kopi. Berikut merupakan daerah-daerah komoditas kopi di Kabupaten Malang yaitu:

1. Kecamatan Sumbermanjing
2. Kecamatan Dampit
3. Kecamatan Tirtoyudo

4. Kecamatan Ampelgading
5. Kecamatan Wonosari
6. Kecamatan Karangploso
7. Kecamatan Pujon
8. Kecamatan Ngantang

"Halaman sengaja dikosongkan"

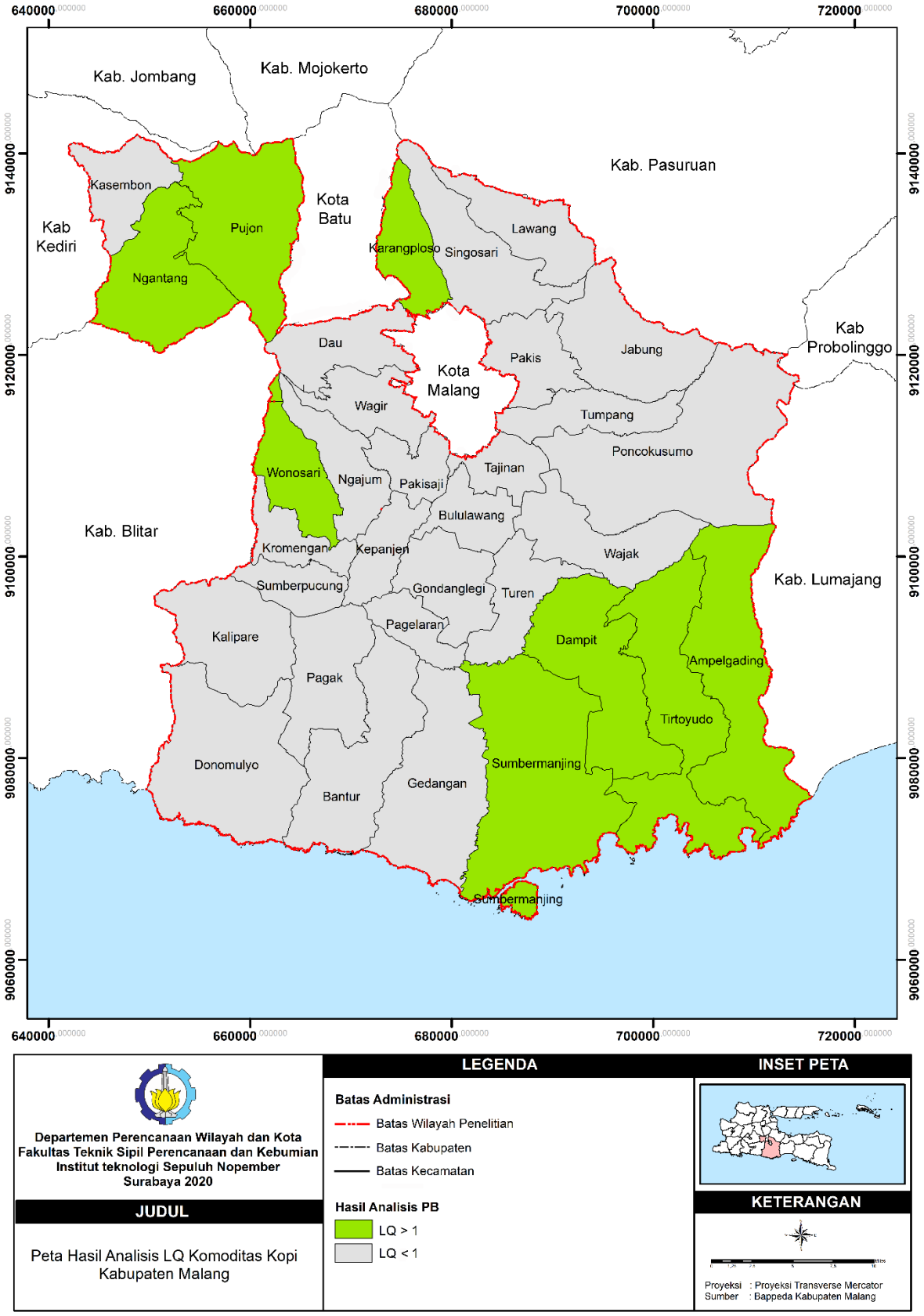

Gambar 4. 6 Peta hasil analisis LQ
Sumber : Penulis, 2020

4.2.1.2 Analisis SS *(Shift Share*)

Analisis Shift share merupakan analisis yang diguakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu wilayah, dalam penelitian ini analisis Shift share digunakan untuk mengetahui daerah yang memiliki tingkat daya saing, tingkat pertumbuhan dan juga tingkat progresifitas komoditas kopi. Dalam melakukan analisis Shift Share ini data yang digunakan adalah data jumlah produksi komoditas kopi dengan tahun produksi dari 2014 hingga 2018 yaitu selama 5 tahun.

Analisis shift share ini terdiri dari 3 bagian yaitu analisis untuk mengetahui daya saing, tingkat pertumbuhan dan juga tingkat progresifitas. Dalam menentukan tingka daya saing suatu daerah nilai perhitungan tingkat daya saing (PPW) harus lebih dari 0 (PPW>0). Dan untuk menentukan tingkat pertumbuhan suatu daerah nilai perhitungan harus lebih dari 0 (PP>0). Sedangkan untuk menetukan daerah tersebut mengalami pertumbuhan progresif maka nilai perhitungan PB harus positif (PB+). Berikut merupakan hasil perhitungan shift share untuk tingkat daya saing.

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Shift Share komoditas kopi di Kabupaten Malang

No	Kecamatan	PPW (Daya Saing)	PP (Pertumbuhan)	PB
1	Donomulyo	Rendah	Cepat	Progresif
2	Kalipare	Tinggi	Cepat	Progresif
3	Pagak	Rendah	Cepat	Lambat
4	Bantur	Tinggi	Cepat	Progresif
5	Gedangan	Rendah	Cepat	Lambat

No	Kecamatan	PPW (Daya Saing)	PP (Pertumbuhan)	PB
6	Sumbermanjing	Tinggi	Cepat	Progresif
7	Dampit	Tinggi	Cepat	Progresif
8	Tirtoyudo	Tinggi	Cepat	Progresif
9	Ampelgading	Tinggi	Cepat	Progresif
10	Poncokusumo	Rendah	Cepat	Lambat
11	Wajak	Rendah	Cepat	Lambat
12	Turen	Rendah	Cepat	Lambat
13	Bululawang	Rendah	Cepat	Lambat
14	Gondanglegi	Rendah	Cepat	Lambat
15	Pagelaran	-	-	-
16	Kepanjen	Rendah	Cepat	Lambat
17	Sumberpucung	Rendah	Cepat	Lambat
18	Kromengan	Tinggi	Cepat	Progresif
19	Ngajum	Rendah	Cepat	Lambat
20	Wonosari	Rendah	Cepat	Lambat
21	Wagir	Tinggi	Cepat	Progresif
22	Pakisaji	Tinggi	Cepat	Progresif
23	Tajinan	Rendah	Cepat	Lambat
24	Tumpang	Tinggi	Cepat	Progresif
25	Pakis	Rendah	Cepat	Lambat
26	Jebung	Rendah	Cepat	Lambat
27	Lawang	Rendah	Cepat	Progresif
28	Singosari	Tinggi	Cepat	Progresif
29	Karangploso	Tinggi	Cepat	Progresif
30	Dau	Rendah	Cepat	Lambat
31	Pujon	Tinggi	Cepat	Progresif
32	Ngantang	Rendah	Cepat	Lambat

No	Kecamatan	PPW (Daya Saing)	PP (Pertumbuhan)	PB
33	Kasembon	Rendah	Cepat	Progresif

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan pada perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kecamatan yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi yaitu Kecamatan Kalipare, Bantur, Sumbermanjing, Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading, Kromengan, Wagir, Pakisaji, Tumpang, Singosari, Karangploso, dan Pujon. Sedangkan untuk tingkat pertumbuhan di Kabupaten Malang semua kecamatan yang memiliki pertumbuhan yang cepat. Sedangkan untuk daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan wilayah yang progresif meliputi 16 kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dinomulyo, Kalipare, Bantur, Sumbermanjing, Dampit, Tirtoyudo, Ampegading, Kromengan , Wagir, Pakisaji, Tumpang, Lawang, Singosari, Karangploso, Pujon, dan Kasembon

4.2.1.3 Penentuan daerah unggulan Komoditas Kopi untuk Penelitian

Untuk menentukan daerah unggulan, terlebih dahulu hasil dari analisis LQ dan Shift Share, dilakukan perbandingan data. data yang dibandingan adalah dengan menggunakan data LQ dan PB dari analisis *Shift Share,* Apabila daerah tersebut memiliki nilai LQ >1 dan juga nilai PB + maka kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang dapat digolongkan menjadi daerah unggulan komoditas kopi. setelah dilakukannnya perbandingan maka hasil tersebut akan dipetakan dengan menggunakan tippologi klassen untuk mengetahui letak pertumbuhan suatu wilayah. Berikut

merupakan matrik tipologi klassen komoditas kopi di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Kuadran

	PB +	PB -
	Kuadran 1	**Kuadran 2**
LQ > 1	1. Sumbermanjing 2. Dampit 3. Tirtoyudo 4. Ampelgading 5. Karangploso 6. Pujon	1. Wonosari 2. Ngantang
	Kuadran 3	**Kuadran 4**
LQ < 1	1. Donomulyo 2. Kalipare 3. Bantur 4. Kromengan 5. Wagir 6. Pakisaji 7. Tumpang 8. Lawang 9. Singosari 10. Kasembon	1. Pagak 2. Gedangan 3. Poncokusumo 4. Wajak 5. Turen 6. Bululawang 7. Gondanglegi 8. Pagelaran 9. Kepanjen 10. Sumberpucung 11. Ngajum 12. Tajinan 13. Pakis 14. Jebung 15. Dau

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan hasil dari pengelompokan dengan menggunakan analisis kuadran tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 6 kecamatan yang merupakan kecamatan unggulan dalam komoditas kopi yaitu kecamatan Sumbermanjing, Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading, Karangploso, dan Pujon.

Dalam menentukan lokasi penelitian ini, penulis bukan hanya melihat dari hasil analisis yang dilakukan tetapi juga melihat kondisi eksisting, kesesuaian karakteristik komoditas kopi dan juga kebijakan yang sedang berlaku. Kecamatan Pujon merupakan kecamatan yang menjadi daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang akan tetapi melihat kondisi Kecamatan Pujon yang terdapat diketinggian 1100 mdpl membuat daerah pujon tidak sesuai untuk ditanami komoditas kopi jenis robusta, selain itu juga pada rencana Kabupaten Malang, kecamatan pujon merupakan kecamatan yang diperuntukkan untuk pengembangan kegiatan pemasaran, sehingga kecamatan ini difokuskan menjadi daerah pemasaran. Sedangkan untuk kecamatan Sumbermanjing, Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading, dan Karangploso berdasarkan pada karakteristik daerah sudah sesuai sehingga kelima daerah tersebut merupakan daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dan juga lokasi penelitian untuk dijadikan daerah sentra produksi kopi.

Tabel 4. 14 Penentuan Lokasi Penelitian

No	Sentra	Kecamatan potensial	Keterangan pemilihan lokasi
1	Produksi	Dampit	1. Memiliki karakterstik daerah yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan tanaman kopi robusta.
		Sumbermanjing	
		Ampelgading	
		Tirtoyudo	
		Karangploso	

			2. Merupakan daerah yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan perkebunan oleh pemerintah Kabupaten Malang. 3. Merupakan daerah yang memiliki tingkat produksi kopi yang progresif.
2	Pemasaran	Pujon Dampit	1. Kecamatan Pujon merupakan kecamatan yang ditetapkan sebagai sentra penjualan di Kabupaten Malang 2. Kecamatan Dampit merupakan kecamatan yang menjadi sentra pertumbuhan kopi sejak dahulu sehingga sudah banyak badan usaha yang berlokasi didaerah tersebut 3. Kedua kecamatan lebih dekat dengan daerah produksi tanaman kopi, yaitu daerah produksi sebelah selatan dan sebelah utara.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

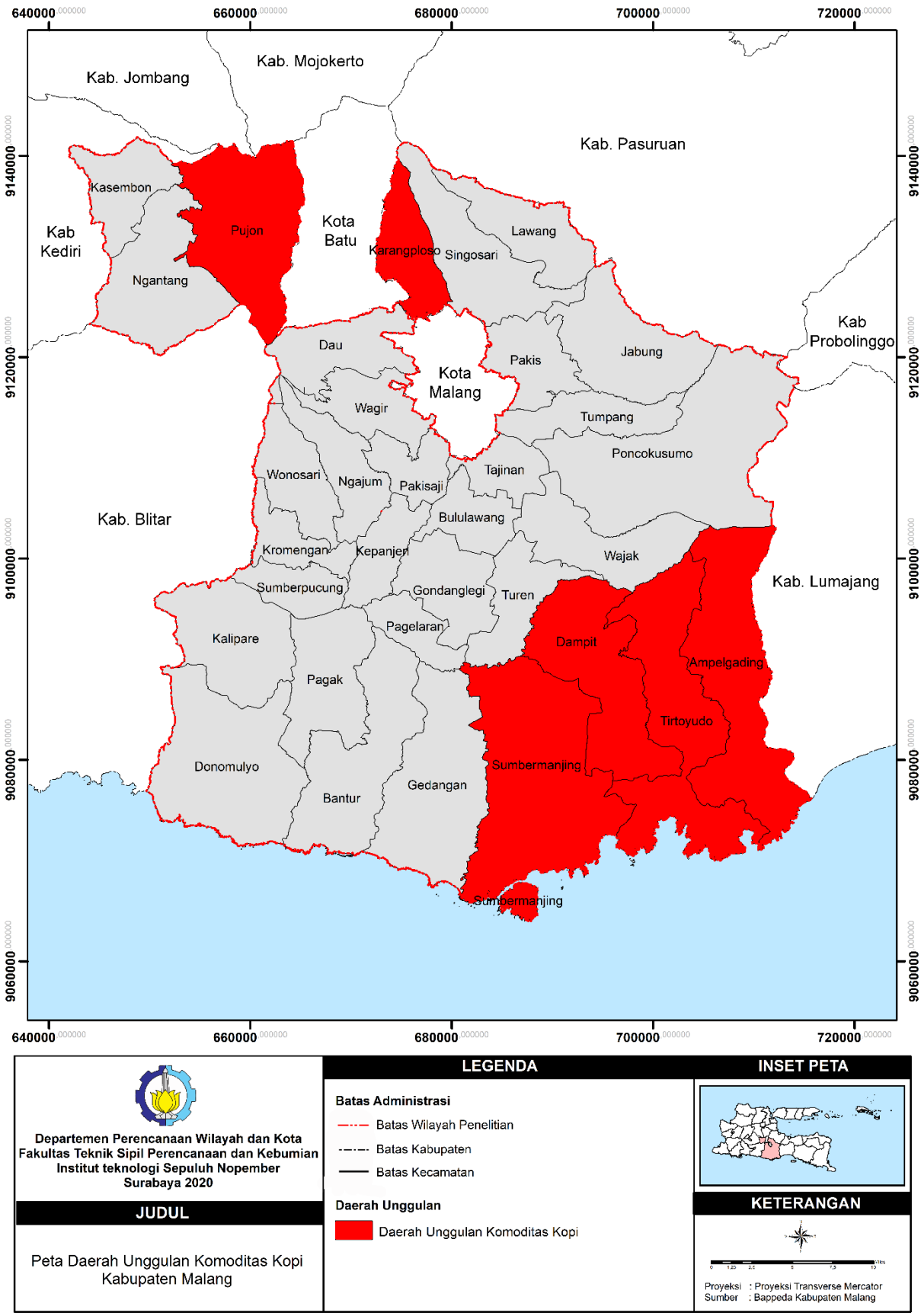

Gambar 4. 7 Peta Daerah Unggulan Komoditas Kopi

Sumber : Penulis, 2020

4.2.2 Identifikasi variabel yang berpengaruh dalam pengembangan agribisnis komoditas kopi di Kabupaten Malang.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang yang berpengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi dengan menggunakan konsep Agribisnis. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dilakukan dengan cara analisis delphi yang dilakukan pada beberapa *stakeholder* yang telah dipilih.

Dalam analisis delphi ini *stakeholder* dapat memberikan saran masukan untuk variabel baru yang belum dimasukkan oleh peneliti. Untuk memperoleh variabel-variabel yang berpengaruh di Kabupaten Malang diperlukan analisis delphi 2 kali untuk mendapatkan konsensus terhadap variabel-variabel yang berpengaruh. Berikut merupakan hasil wawancara delphi tahap pertaman yang telah dilakukan oleh peneliti.

"Halaman sengaja dikosongkan"

Tabel 4. 15 Hasil wawancara delphi tahap 1

No	Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
1	Sarana produksi	Bibit	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pupuk	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pestisida	S	S	S	S	TS	TS	TS	TS
2	Usaha Tani	Ketersediaan Lahan	S	S	S	S	S	S	S	S
		Kultur teknis	S	S	S	S	S	S	S	S
3	Pengolahan dan Pemasaran	Kegiatan pasca panen	S	S	S	S	S	S	S	S
		Teknologi pengolahan	S	S	S	S	S	S	S	S
		Harga pasar	S	S	S	S	S	S	S	S
		Kuantitas permintaan kopi	S	S	S	S	S	S	S	S
4	Sumber daya manusia	Kualitas SDM	S	S	S	S	S	S	S	S
		Kuantitas SDM	S	S	S	S	S	S	S	S
5	Infrastruktur	Jalan	S	S	S	S	S	S	S	S
		Jaringan listrik	S	S	S	S	S	S	S	S
		Air bersih	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pengairan	S	S	S	S	S	S	S	S

No	Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
		Pasar	S	S	S	S	S	S	S	S
6	Kelembagaan	Lembaga Keuangan	S	S	S	S	S	S	S	S
		Pemerintah	S	S	S	S	S	S	S	S
		Swasta	S	S	S	S	S	S	S	S
		Kelompok masyarakat	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Keterangan :
S: Setuju
TS: Tidak Setuju
R1 : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
R2: Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan dan Holtikultura
R3: Ketua gapoktan kecamatan Dampit
R4: Ketua gapoktan kecamatan Sumbermanjing
R5: Ketua gapoktan kecamatan Tirtoyudo
R6: Ketua gapoktan kecamatan Ampelgading
R7: Ketua gapoktan kecamatan Karang Ploso
R8: Pelaku usaha

Berdasarkan pada hasil tabulasi data yang telah dilakukan diatas maka dapat dilihat bahwa terdapat beberapa variabel yang belum menemukan konsensus yaitu variabel Pestisida. Sedangkan untuk variabel yang lainnya sudah mencapai konsensus dengan jawaban stakeholder yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Berikut merupakan hasil eksplorasi jawaban wawancara delphi tahap 1.

Tabel 4. 16 Hasil eksplorasi delphi tahap 1

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
1	Sarana produksi	Bibit	Pada variabel bibit, seluruh *stakeholder* mengatakan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di kabupaten malang, dikarenakan bibit yang ditanaman akan berpengaruh terhadap hasil dari tanaman kopi, apabila bibit yang ditanam memiliki kualitas yang baik maka hasil tanaman kopi yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang baik.
		Pupuk	seluruh *stakeholder* mengatakan bahwa pupuk memiliki pengaruh

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang, dikarenakan pupuk merupakan salah satu komponen pendukung yang digunakan untuk pertumbuhan tanaman kopi. selain itu juga pupuk yang diberikan juga harus sesuai sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik.
		Pestisida	Pada variabel pestisida terdapat empat *stakeholder* yang mengatakan bahwa pestisida memiliki pengaruh terhadap pengembangan komoditas kopi dikarenakan masih digunakan dengan batas-batas tertentu dan menggunakan pestisida nabati meski sudah sangat jarang dan

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			terdapat juga empat *stakeholder* yang mengatakan pestisida tidak memiliki pengaruh dalam pengambangan sektor unggulan kopi, hal ni dikarenakan penggunaan pestisida sudah sangat jarang dilakukan karena dalam menanggulangi hama yang terdapat pada tanaman kopi dilakukan dengan pemangkasan atau pemotongan pada bagian yang terserang hama sehingga penggunaan pestisida sudah sangat jarang digunakan, selain itu juga hama tanaman kopi juga memiliki seranga alami yang membantu dalam penanggulangan hama yang ada.
2	Usaha Tani	Ketersediaan Lahan	seluruh *stakeholder* mengatakan bahwa ketersediaan lahan memiliki pengaruh dalam

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			pengembangan komoditas kopi, dikarenakan dengan ketersediaan lahan yang cukup maka tanaman kopi akan dapat meningkatkan produktifitasnya. Akan tetapi apabila lahan yang semakin sedikit maka semakin sediki pula tanaman kopi yang dapat tumbuh.
		Kultur teknis	seluruh *stakeholder* mengatakan kultur teknis memiliki pengaruh terhadap pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang, hal ini dikarenakan dalam proses penanaman kopi memiliki cara tersendiri sehingga apabila kultur teknis atau cara penanaman yang digunakan salah maka tanaman kopi tidak dapat tumbuh dengan baik atau

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			hasil yang didapat tidak memiliki kualitas yang bagus. Cara penanaman ini memiliki pengaruh yang cukup penting dalam penanaman tanaman kopi.
3	Pengolahan dan Pemasaran	Kegiatan pasca panen	seluruh *stakeholder* mengatakan kegiatan pasca panen memiliki pengaruh terhadap pengembangan komoditas kopi di Kabupate Malang, karena kegiatan pasca panen berpengaruh pada kualitas biji kopi yang dihasilkan. Penggunaan kegiatan pasca panen secara basah atau kering memiliki kegunaan tersendiri dan juga kualitas yang akan dihasilkan.
		Teknologi pengolahan	seluruh *stakeholder* mengatakan bahwa teknologi pengoahan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			unggulan komoditas kopi. penggunaan teknologi pengolahan yang sudah modern akan berpengaruh pada kualitas dan efisiensi waktu dalam proses pengolahan.
		Harga pasar	seluruh *stakeholder* mengatakan bahwa harga pasar memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. kondisi harga akan berpengaruh pada minat petani kopi untuk menanam kopi.
		Kuantitas permintaan kopi	seluruh *stakeholder* mengatakan kuantitas permintaan kopi memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dikarenakan apabila jumlah permintaan kopi di Kabupaten Malang tinggi maka akan berpengaruh pada perekonomian

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			masyarakat dan juga minat dari petani kopi untuk lebih meningkatkan produksi.
4	Sumber Daya Manusia	Kualitas SDM	seluruh *stakeholder* mengatakan kualitas SDM memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, karena kemampuan petani dalam membudidayakan dan juga mengolahan tanaman kopi apabila tidak menggunakan cara yang benar maka akan berpengaruh pada hasil dari tanaman kopi tersebut.
		Kuantitas SDM	seluruh *stakeholder* mengatakan bahwa jumlah SDM juga memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dikarenakan dalamproses pembudidayaan dan pengolahan

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			membutuhkan SDM dan untuk mengembangkan komoditas kopi juga perlu SDM yang cukup.
5	Infrastruktur	Jalan	seluruh *stakeholder* mengatakan Jalan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. karena dengan kondisi jalan yang baik maka akan lebih memudahkan aksesibilitas dalam proses pengolahan maupun pemasaran, tapi apabila jalannya kurang baik atau rusak maka para pembeli akan enggan untuk datang
		Jaringan listrik	seluruh *stakeholder* mengatakan jaringan listrik memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, jaringan listrik cukup penting apalagi dalam proses pengolahan yang

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			digunakan untuk menjalankan alat-alat pengolahan yang ada.
		Air bersih	seluruh *stakeholder* mengatakan ketersediaan air bersih memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dikarenakan air bersih ini sangat dibutuhkan dalam proses pengolahan pasca panen, terutaman proses pasca panen secara basah pada proses pemecahan kulit, dan air ini juga akan berpengaruh pada kualitas rasa yang diasilkan oleh tanaman kopi.
		Pengairan	seluruh *stakeholder* mengatakan pengairan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dikarenakan pengairan ini sangat dibutuhkan pada musim

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			kemarau karena pada saat ini masih mengandalkan air hujan. Pada saat musim kemarau sebagian besar hasil produksi kopi mengalami penurunan karena kurangnya air untuk proses perangsangan pembungaan
		Pasar	seluruh *stakeholder* mengatakan ketersediaan pasar memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dikarenakan dengan adanya pasar yang lebih luas akan berpengaruh pada jumlah kopi yang terjual , harga dan juga minat dari petani kopi untuk terus mengembangkan tanaman kopi.
6	Kelembagaan	Lembaga Keuangan	seluruh *stakeholder* mengatakan lembaga keuangan memiliki pengaruh dalam

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. dengan adanya lembaga keuangan diharap dapat memberikan pinjaman modal bagi petani kopi, sehingga para petani kopi tidak akan kesulitan lagi dalam hal permodalan.
		Pemerintah	seluruh *stakeholder* mengatakan peran pemerintah memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dengan adanya peran dari pemerintah maka petani kopi akan dapat terus berkembang dan juga dapat mengembangkan wilayah dengan lebih baik lagi.
		Swasta	seluruh *stakeholder* mengatakan peran swasta memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dengan adanya

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			peran swasta terutama dalam hal kegiatan pemasaran komoditas kopi.
		Kelompok masyarakat	seluruh *stakeholder* mengatakan kelompok masyarakat memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dengan adanya kelompok masyarakat seperti petani kopi dapat saling membantu dan menbagikan pegetahuan mengenai kopi kepada petani kopi yang belum bergabung pada kelompok tani.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan pada hasil wawancara delphi tahap pertama diatas terdapat perbedaan pendapat antara stakeholder terkait variabel pestisida, sehingga tidak menghasilkan konsensus pada analisis delphi tahap 1. Untuk memperoleh konsensus maka diperlukan iterasi untuk variabel pestisida. Selain itu pada analisis delphi tahap 1 penulis juga mendapat saran masukan berupa variabel pengembangan dari R2 yaitu variabel gudang, dimana ketersediaan gudang dinilai cukup penting dalam pengembangan, ketersediaan gudang ini akan digunakan untuk menyimpan biji

kopi yang telah dihasilkan sehingga dapat menyimpan dalam jumlah besar. Penambahan variabel tersebut akan ditanyakan kepada stakeholder pada Delphi tahap 2 untuk memberi jawaban apakah variabel gudang memiliki pengaruh dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Selain itu pada Delphi tahap 2 juga menanyakan kembali variabel pestisida untuk mendapatkan konsensus.

B. Delphi tahap 2

Pada delphi tahap 2 dilakukan kembali wawancara pada *stakeholder* untuk mendapatkan konsensus pada beberapa variabel yaitu variabel pestisida dan juga gudang, variabel tersebut kemabali ditanyakan pada *stakehoder* yang dipilih. Berikut merupakan hasil dari wawancara delphi tahap 2.

Tabel 4. 17 Hasil wawancara delphi tahap 2

Indikator	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Sarana Produksi	Pestisida	S	S	S	S	S	S	S	S
Infrastruktur	Gudang	S	S	S	S	S	S	S	S

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Keterangan :
S: Setuju
TS: Tidak Setuju
R1 : Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
R2: Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan dan Holtikultura
R3: Ketua gapoktan kecamatan Dampit
R4: Ketua gapoktan kecamatan Sumbermanjing
R5: Ketua gapoktan kecamatan Tirtoyudo

R6: Ketua gapoktan kecamatan Ampelgading
R7: Ketua gapoktan kecamatan Karang Ploso
R8: Pelaku usaha

Berdasarkan pada hasil wawancara Delphi tahap 2 dapat dilihat bahwa sudah terjadi konsensus pada variabel pestisida sedangkan untuk variabel gudang seluruh stakeholder menyatakan setuju bahwa gudang memiliki pengaruh untuk pengembangan komoditas kopi. Berikut merupakan hasil eksplorasi wawancara Delphi tahap 2.

Tabel 4. 18 Hasil eksplorasi delphi tahap 2

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
1	Sarana Produksi	Pestisida	Seluruh stakeholder sudah setuju bahwa variabel Pestisida juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan komoditas kopi, akan tetapi penggunaannya sudah sangat jarang dilakukan.
2	Infrastruktur	Gudang	Seluruh Stakeholder setuju bahwa variabel gudang memiliki pengaruh terhadap pengembangan komoditas kopi, karena pada saat ini hasil tanaman kopi disimpan seadanya, hal ini juga

No	Indikator	Variabel	Eksplorasi
			akan memiliki pengaruh kepada kualitas terutama bau dan rasa kopi tersendiri.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Setelah terjadinya konsensus pada analisis delphi tersebut maka dapat diketahui variabel-variabel yang memiliki pengaruh pada pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Berikut merupakan variabel-variabel yang memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang yaitu:

1. Bibit
2. Pupuk
3. Pestisida
4. Ketersediaan lahan
5. Kultur teknis
6. Kegiatan pasca panen
7. Teknologi pengolahan
8. Harga pasar
9. Kuantitas permintaan kopi
10. Kualitas SDM
11. Kuantitas SDM
12. Jalan
13. Jaringan listrik
14. Air bersih
15. Pengairan
16. Pasar
17. Gudang
18. Lembaga keuangan
19. Pemerintah
20. Swasta
21. Masyarakat

4.2.3 Menentukan variabel prioritas pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang.

Setelah didapatkannya variabel-variabel yang memiliki pengaruh dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan variabel-

variabel prioritas pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. untuk menentukan variabel prioritas, analisis yang digunakan adalah dengan metode skoring. Analisis ini menggunakan skala 1 sampai 5 untuk menentukan variabel-variabel prioritas pengembangan pada saat ini, dengan melihat rata-rata nilai yang didapat pada tiap-tiap variabel. Variabel-variabel yang akan dikembangkan adalah variabel yang memiliki tingkat prioritas tinggi yang memiliki nilai antara 81-100%. Pemilihan ini didasarkan pada persepsi petani kopi yang menjadi pelaku yang secara langsung melakukan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang, selain itu juga pemilihan variabel tersebut didasarkan pada kondisi eksisting yang terdapat di Kabupaten Malang. Berikut ini merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan.

Tabel 4. 19 Hasil perhitungan

No	Indikator	Variabel	Nilai (%)
1	Sarana Produksi	Bibit	92,5
		Pupuk	85
		Pestisida	37,5
2	Usaha Tani	Ketersediaan Lahan	85
		Kultur teknis	92,5
3	Pengolahan dan Pemasaran	Kegiatan pasca panen	87,5
		Teknologi pengolahan	92,5
		Harga pasar	87,5
		Kuantitas permintaan pasar	77,5
4	Sumber Daya Manusia	Kualitas SDM	85
		Kuantitas SDM	72,5
5	Infrastruktur	Jalan	85

No	Indikator	Variabel	Nilai (%)
		Jaringan listrik	80
		Air bersih	80
		Pengairan	80
		Pasar	90
		Gudang	80
6	Kelembagaan	Lembaga Keuangan	87,5
		Pemerintah	82,5
		Swasta	75
		Kelompok masyarakat	87,5

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, varibel-variabel pengembangan komoditas kopi akan dikelompokkan berdasarkan interval yang sudah ditentukan. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi. Berikut merupakan hasil pengelompokan variabel-variabel pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang.

Tabel 4. 20 Pengelompokan hasil perhitungan skala likert

No	Keterangan	Interval (%)	Indikator	Variabel
1	Bukan prioritas	0 – 20	-	-
2	Kurang prioritas	21 – 40	Sarana Produksi	Pestisida
3	Cukup prioritas	41 – 60	-	-
4	Prioritas	61 – 80	Pengolahan dan pemasaran	Kuantitas permintaan kopi

No	Keterangan	Interval (%)	Indikator	Variabel
			Sumber daya lokal	Kuantitas SDM
			Infrastruktur	Listrik, pengairan, air bersih, gudang,
			Kelembagaan	Swasta
5	Sangat Prioritas	81 – 100	Sarana produksi	Bibit, Pupuk
			Usaha tani	Ketersediaan Lahan, Kultur teknis
			Pengolahan dan pemasaran	Kegiatan pasca panen, Teknologi pengolahan, Harga pasar
			Sumber Daya Manusia	kualitas SDM
			Infrastruktur	Jalan, pasar
			Kelembagaan	Lembaga keuangan, Pemerintah, Masyarakat.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa variabel pengembangan komoditas kopi yang memiliki prioritas tinggi untuk dikembangkan, agar komoditas kopi di Kabupaten Malang menjadi semakin baik. Berikut merupakan variabel-variabel prioritas pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang, yaitu:

1. Bibit
2. Pupuk

3. Ketersediaan lahan
4. Kultur teknis
5. Kegiatan pasca panen
6. Teknologi pengolahan
7. Harga pasar
8. Kualitas SDM
9. Jalan
10. Pasar
11. Lembaga keuangan
12. Pemerintah
13. Masyarakat

4.2.4 Arahan pengembangan komoditas kopi

Dalam menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang, analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis triangulasi. Analisis triangulasi ini merupakan analisis yang digunakan untuk merumuskan suatu arahan dengan mempertimbangakan hasi dari survei primer yang berupa observasi sebagai bentuk dari kondisi eksisting, dan juga hasil analisis delphi sebagai bentuk dari hasil wawancara serta tinjauan kebijakan dan teori yang akan dijadikan sebagai acuan untuk merumuskan suatu arahan pengembangan. Berikut merupakan hasil pemilihan kecamatan yang menjadi sentra produksi dan pemasaran serta arahan pengembangan yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 21 Perumusan Arahan Pengembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
1	Sarana produksi	Bibit	• Bibit yang digunakan pada saat ini sudah memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan anjuran pemerintah • Ketersediaan bibit juga sudah memenuhi dengan tiap-tiap wilayah sudah mengembangkan bibit yang sesuai dengan standart yang ditetapkan. • Sebagian besar budidaya bibit dilakukan di Kecamatan Dampit, Ampelgading, Sumbermanjing dan Tirtoyudo.	Menurut para responden bibit merupakan variabel yang penting, ketersediaan bibit unggul yang memiliki kualitas baik akan berpengaruh pada produktivitas dan usia tanaman kopi.	Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian. (RPJMD Kab. Malang 2016-2021)	• Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian dalam pembibitan dengan menjaga kualitas bibit dan melakukan pengembangan bibit unggul untuk meningkatkan kualitas produksi • Bekerjasama dengan produsen atau petani pembibitan untuk menyediaan bibit di Kabupaten Malang • Meningkakan sarana infrastruktur pertanian dengan pengembangan sentra pembibitan pada Kecamatan Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Ampelgading untuk pengembangan bibit unggul.
		Pupuk	• Jenis pupuk yang digunakan pada pada tanaman kopi saat ini merupakan pupuk kimia dan juga pupuk organik yang sudah diproduksi oleh petani kopi sendiri	Ketersediaan pupuk dalam pembudidayaan sangat diperlukan dimana pupuk merupakan komponen pendukung yang berperan dalam	• Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian (RPJMD Kab. Malang 2016-2021) • Meningkatkan persentase hasil pertanian yang merata antar wilayah melalui peningkatan	• Peningkatkan dan pemerataan pendistribusian pupuk di Kabupaten Malang untuk memenui ketersediaan sarana infrastruktur pertanian.

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
			• Dalam pendistribusiaan pupuk kimia yang dilakukan terkadang masih terjadi keterlambatan penyaluran pupuk • Petani juga menggunakan pupuk organik seperti kotoran hewan ternak dan juga pupuk dari kulit buah kopi sendiri	membantu pertumbuhan tanaman kopi.	subsisdi pupuk pertanian yang merata (RPJMD Kab. Malang 2016-2021)	• Meningkatkan penggunaan pupuk ramah lingkungan / organik
2	Usaha Tani	Ketersediaan Lahan	• Jumlah lahan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang tidak tetap, hal ini dikarenakan petani masih melakukan perubahan jenis tanaman yang akan ditanam dengan mengikuti harga pasar. Beberapa kecamatan yang masih mengubah lahan tanamnya meliput kecamatan Ampelgading dan Sumbermanjing.	Lahan merupakan tempat yang digunakan untuk penanaman. Dengan jumlah ketersediaan lahan yang cukup luas maka tanaman kopi dapat dibudidayakan lebih banyak sehingga dapat meningkatkan produktifitasnya. Akan tetapi apabila lahan yang semakin sedikit maka semakin sediki pula tanaman kopi yang dapat ditanam.	• Pengembalian lahan yang rusak atau alih komoditas menjadi perkebunan seperti semula (RTRW Kab. Malang) •	• Melakukan kegiatan pertanian tumpang sari dan memaksimalkan tanaman naungan untuk menjaga alih fungsi komoditas dengan tanaman yang memiliki harga jual lebih tinggi. • Melakukan pengawasan secara berkala dalam penggunaan lahan perkebunan oleh petugas penyuluh pertanian tiap kecamatan
		Kultur teknis	• Penggunaan kultur teknis tanaman sangat penting dalam penanaman, yang	kultur teknis memiliki pengaruh terhadap pengembangan sektor unggulan komoditas	• Peningakatan produktivitas dan pengolahan hasil	Peningkatan produktivitas tanaman kopi melalui kegiatan sosialisasi pengunaan kultur teknis

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
			bertujuan untuk perawatan dan pemeliharaan tanaman akan tetapi dalam penerapannya petani kopi masih belum menerapkan kultur teknis yang sesuai dengan GAP kopi robusta	kopi di Kabupaten Malang, hal ini dikarenakan dalam proses penanaman kopi memiliki cara tersendiri sehingga apabila kultur teknis atau cara penanaman yang digunakan salah maka tanaman kopi tidak dapat tumbuh dengan baik atau hasil yang didapat tidak memiliki kualitas yang bagus.	perkebunan (RTRW Kab Malang.)	yang tepat dan sesuai dengan arahan dari kementerian pertanian
3	Pengolahan dan Pemasaran	Kegiatan pasca panen	• Kegiatan pasca panen yang digunakan terdiri dari 2 jenis yaitu pengolahan basah dan kering • Jenis pengolahan yang dilakukan oleh petani kopi yang terdapat di Kabupaten Malang sebagian besar mesih secara tradisional. • Hasil olahan pasca panen masih sebagian kecil yang diolah menjadi produk turunan yang lebih bernilai ekonomis dan	Kegiatan pasca panen yang dilakukan akan berpengaruh pada kualitas mutu dari biji kopi yang dihasilkan. Penggunaan kegiatan pasca panen secara basah atau kering memiliki kegunaan tersendiri dan juga kualitas yang akan dihasilkan.	• Peningakatan produktivitas dan pengolahan hasil perkebunan (RTRW Kab Malang) • Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan keterampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan produsen. (Soekartawi, 1999)	• Peningkatan pengolahan hasil perkebunan dengan menggunakan teknologi pengolahan modern, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan mutu kopi • Memberikan pelatihan untuk industri kecil menengah (UKM) dan masyarakat dalam hal pengolahan dan difersifiasi produk kopi menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi seperti kopi mix atau kopi rendah kafein.

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
			bernilai jual lebih tinggi			
		Teknologi pengolahan	• Penggunaan teknologi dan alat-alat pengolahan masih belum merata dan kurang memenuhi, hanya sebagian yang sudah menggunakan alat-alat modern seperti Huller, Pulper, Roasting dan alat pengukuran kadar air	Teknologi pengolahan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. penggunaan teknologi pengolahan yang sudah modern akan berpengaruh pada kualitas dan efisiensi waktu dalam proses pengolahan.	• Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian. (RPJMD Kab. Malang 2016-2021). • Moderenisasi dapat meningkatkan efisiensi, percepatan dan peningkatan skala produksi di hulu dan hilir, sekaligus mendorong upaya pengembangan komoditas dan produk-produk unggulan untuk menghadapi persaingan pasar global yang makin kompetitif (Bappenas, 2016)	• Peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan dengan meningkatkan penggunaan teknologi modern seperti mesin Huller, Pulper, Roasting dan alat pengukuran kadar air untuk peningkatan kualitas dan mutu komoditas kopi serta mempercepat proses pengolahan pada masing-masing kecamatan. • Penyediaan bantuan teknologi modern secara merata pada setiap kecamatan untuk membantu proses produksi kopi terutama pada Kecamatan Sumbermanjing, dan Karangploso.
		Harga pasar	• Harga jual komoditas kopi yang tidak menentu. Sering mengalami fluktuasi harga. • Harga jual komoditas kopi relatif lebih rendah.	Harga pasar memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. kondisi harga akan berpengaruh pada petani kopi	Peningkatan stabilitas melalui kegiatan Pelaksanaan Monitoring harga sembako dan barang penting lainnya (RPJMD Kab. Malang 2016-2020)	• Menstabilkan dan meningkatkan harga jual komoditas kopi di Kabupaten Malang melalui peningkatan mutu dan kualitas hasil olahan kopi serta melakukan difersifikasi

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
						produk olahan kopi di Kabupaten Malang.
4	Sumber daya manusia	Kualitas SDM	• Kemampuan SDM sudah cukup baik banyak dilakukannya pelatihan membuat para petani kopi lebih mengetahui cara penanaman hingga penggolahan yang baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa petani kopi yang masih tidak menerapkan sesuai dengan cara dan aturannya.	Kualitas SDM memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, karena kemampuan petani dalam budidaya maupun pengolahan tanaman kopi apabila tidak menggunakan cara yang benar maka akan berpengaruh pada hasil dari tanaman kopi tersebut.	• Peningkatan hasil produksi pertanian, holtikultura, kehutanan, peternakan, perkebunan, kelautan dan perikanan, melalui kegiatan pengembangan Sumber Daya Manusia di setiap wilayah (RPJMD Kab. Malang 2016-2021) • Peningkatan daya saing melalui kegiatan pelatihan terhadap pelaku industri • Keberhasilan sektor usaha agribisnis tidak lepas dari faktor sumberdaya manusia (SDM) agribisnis sebagai pelaku pengembangannya. (Nasrudin wasrob, 2014)	• Peningkatan kualitas SDM dengan melakukan pelatihan dan pendampingan secara rutin dan terprogram pada tiap kecamatan oleh penyuluh dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat baik dalam proses produksi hingga pengolahan produk komoditas kopi.
5	Infrastruktur	Jalan	• Masih terdapat beberapa ruas jalan yang mengalami kodisi kurang baik dan berlubang.	Jalan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. karena dengan kondisi jalan yang baik maka akan lebih memudahkan aksesibilitas dalam	• Mempertahankan fungsi jalan dalam kondisi baik dan meningkatkan kapasitas jalan dengan arah kebijakan rehabilitasi/pemeliharaan jalan kabupaten dan penigkatan jalan	• Melakukan perbaikan jaringan jalan oleh pemerintah Kabupaten Malang untuk mempermudah proses pengangkutan hasil produksi dan proses pemasaran

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
				proses pengolahan maupun pemasaran, tapi apabila jalannya kurang baik atau rusak maka para pembeli akan enggan untuk datang	kabupaten. (RPJMD Kab. Malang 2016-2021) • Infrastruktur ekonomi yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan agribisnis dan perekonomian secara umum di pedesaan. Infrastruktur esensial bagi agribisnis dan perekonomian pedesaan secara umum mencakup beberapa hal seperti sistem pengairan, pasar, komoditas pertanian, jalan raya dan kelistrikan (Hanafie, 2010).	
		Pasar	• Ketersediaan pasar lokal yang terdapat di Kabupaten Malang masih belum menyeluruh sehingga pemasaran produk secara lokal masih kurang.	Ketersediaan pasar memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dikarenakan dengan adanya pasar yang semakin luas berpengaruh pada jumlah kopi yang terjual, harga dan juga minat dari petani kopi	• Pengembangan pasar produksi perkebunan • Peningkatan infrastruktur sarana perdagangan (RPJMD Kab. Malang 2016-2021) • Infrastruktur ekonomi yang memadai merupakan prakondisi bagi tumbuh kembangnya kegiatan	• Melakukan peningkatan infrastruktur sarana perdagangan dengan pemerataan ketersediaan pasar untuk proses pemasaran komoditas kopi serta hasil olahannya. • Melakukan explore pasar lokal untuk meningkatkan proses

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
				untuk terus mengembangkan tanaman kopi.	agribisnis dan perekonomian secara umum di pedesaan. Infrastruktur esensial bagi agribisnis dan perekonomian pedesaan secara umum mencakup beberapa hal seperti sistem pengairan, pasar, komoditas pertanian, jalan raya dan kelistrikan (Hanafie, 2010)	pemasaran komoditas kopi serta hasil olahnnya • Peningkatan pemasaran kopi lokal melalui pengembangan sentra penjualan kopi lokal pada Kecamatan Pujon dan Kecamatan Dampit.
6	Kelembagaan	Lembaga Keuangan	• Ketersediaan lembaga keuangan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman sudah cukup mudah diakses oleh petani kopi dengan melalui kelopok tani yang ada. • Masih terdapat petani kopi yang menggunakan modal mandiri dikarenakan tidak memiliki angunan atau jaminan yang digunakan untuk meminjam modal dari pihak bank/swasta.	Lembaga keuangan memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi. dengan adanya lembaga keuangan diharap dapat memberikan pinjaman bagi petani kopi, sehingga para petani kopi tidak akan kesulitan lagi dalam hal permodalan.	• Peningkatan kemampuan permodalan melalui kerjasama dengan swasta dan pemerintah (RTRW Kab. Malang) • lembaga penyedia jasa keuangan berperan dalam membantu tersedianya dana tambahan untuk melalukan perluasan usaha, memanfaatkan peluan usaha baru dan untuk investasi baru. (Abd. Rahim, 2005)	• Peningkatan kemampuan permodalan dengan diadakannya program atau kebijakan dari pemerintah dalam peminjaman modal dengan persyaratan lebih mudah agar tidak membebani petani. • Peningkatan kemampuan permodalan melalui kerjasama dengan koperasi yang ada pada tiap kecamatan
		Pemerintah	• Peran pemerintah dalam pengembangan	Peran pemerintah memiliki pengaruh	Meningkatkan kemintraan antara swasta, masyarakat	• Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak

No	Indikator	Variabel	Kondisi Eksisting	Hasil Analisi Delphi	Tinjauan Kebijakan/Teori	Arahan
			komoditas kopi sudah sangat baik dengan program-program yang telah dilakukan, selain itu juga pemerintah juga memberi bantuan berupa sarana infrastruktur akan tetapi masih belum merata.	dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dengan adanya peran dari pemerintah maka petani kopi akan dapat terus berkembang dan juga dapat mengembangkan wilayah dengan lebih baik lagi.	dan pemerintah sebagai penengah (RTRW Kab. Malang)	lainnya untuk melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan ketersediaan teknologi modern secara merata.
		Kelompok Masyarakat	• Kelompok masyarakat ikut berperan aktif dalam pengembangan kopi dengan sering melakukan diskusi mengenai masalah tanaman kopi yang sedang dihadapi.	Kelompok masyarakat memiliki pengaruh dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi, dengan adanya peran masyarakat terutama para petani kopi yang aktif, maka dapat meningkatkan kualitas komoditas kopi.	• Meningkatkan kemintraan antara swasta, masyarakat dan pemerintah sebagai penengah (RTRW Kab. Malang) • Melakukan pengembangan kemitraan dengan Masyarakat (RTRW Kab. Malang)	Meningkatkan hubungan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat melalui kegiatan rembuk tani secara rutin agar saling mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh petani kopi.

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Berdasarkan pada analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui arahan untuk setiap variabel prioritas. Penentuan arahan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang. Berikut merupakan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang :

A. Sarana Produksi
   1. Meningkatkan sarana infrastruktur pertanian dalam pembibitan dengan menjaga kualitas bibit dan melakukan pengembangan bibit unggul untuk meningkatkan kualitas produksi
   2. Bekerjasama dengan produsen atau petani pembibitan untuk menyediaan bibit di Kabupaten Malang
   3. Meningkakan sarana infrastruktur pertanian dengan pengembangan sentra pembibitan pada Kecamatan Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Ampelgading untuk pengembangan bibit unggul.
   4. Peningkatkan dan pemerataan pendistribusian pupuk di Kabupaten Malang untuk memenui ketersediaan sarana infrastruktur pertanian.
   5. Meningkatkan penggunaan pupuk ramah lingkungan / organik

B. Usaha Tani
   1. Melakukan kegiatan pertanian tumpang sari dan memaksimalkan tanaman naungan untuk menjaga alih fungsi komoditas dengan tanaman yang memiliki harga jual lebih tinggi.
   2. Melakukan pengawasan secara berkala dalam penggunaan lahan perkebunan oleh petugas penyuluh pertanian tiap kecamatan

3. Peningkatan produktivitas tanaman kopi melalui kegiatan sosialisasi pengunaan kultur teknis yang tepat dan sesuai dengan arahan dari kementerian pertanian

C. Pengolahan dan Pemasaran

1. Peningkatan pengolahan hasil perkebunan dengan menggunakan teknologi pengolahan modern, untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan mutu kopi
2. Memberikan pelatihan untuk industri kecil menengah (UKM) dan masyarakat dalam hal pengolahan dan difersifiasi produk kopi menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi seperti kopi mix atau kopi rendah kafein.
3. Peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan dengan meningkatkan penggunaan teknologi modern seperti mesin Huller, Pulper, Roasting dan alat pengukuran kadar air untuk peningkatan kualitas dan mutu komoditas kopi serta mempercepat proses pengolahan pada masing-masing kecamatan.
4. Penyediaan bantuan teknologi modern secara merata pada setiap kecamatan untuk membantu proses produksi kopi terutama pada Kecamatan Sumbermanjing, dan Karangploso.
5. Menstabilkan dan meningkatkan harga jual komoditas kopi di Kabupaten Malang melalui peningkatan mutu dan kualitas hasil olahan kopi serta melakukan difersifikasi produk olahan kopi di Kabupaten Malang.

D. Sumber Daya Manusia

1. Peningkatan kualitas SDM dengan melakukan pelatihan dan pendampingan secara rutin dan terprogram pada tiap kecamatan oleh penyuluh dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan

masyarakat baik dalam proses produksi hingga pengolahan produk komoditas kopi.

E. Infrastruktur

1. Melakukan perbaikan jaringan jalan oleh pemerintah Kabupaten Malang untuk mempermudah proses pengangkutan hasil produksi dan proses pemasaran.
2. Melakukan peningkatan infrastruktur sarana perdagangan dengan pemerataan ketersediaan pasar untuk proses pemasaran komoditas kopi serta hasil olahannya.
3. Melakukan explore pasar lokal untuk meningkatkan proses pemasaran komoditas kopi serta hasil olahnnya
4. Peningkatan pemasaran kopi lokal melalui pengembangan sentra penjualan kopi lokal pada Kecamatan Pujon dan Kecamatan Dampit.

F. Kelembagaan

1. Peningkatan kemampuan permodalan dengan diadakannya program atau kebijakan dari pemerintah dalam peminjaman modal dengan persyaratan lebih mudah agar tidak membebani petani.
2. Peningkatan kemampuan permodalan melalui kerjasama dengan koperasi yang ada pada tiap kecamatan
3. Bekerjasama dengan pemerintah dan pihak lainnya untuk melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia serta peningkatan ketersediaan teknologi modern secara merata.
4. Meningkatkan hubungan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat melalui kegiatan rembuk tani secara rutin agar saling mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh petani kopi.

“Halaman sengaja di kosongkan”

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari analisi sasaran 1 yang bertujuan untuk menentukan daerah unggulan, menunjukkan bahwa dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi yang terdapat di Kabupaten Malang terdapat 6 kecamatan yang merupakan daerah unggulan komoditas kopi yaitu Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Dampit, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Karangploso dan Kecamatan Pujon. Keenam kecamatan tersebut dibagi menjadi 2 sentra berdasarkan kondisi eksisting dan kebijakan, Kecamatan Pujon dan Dampit dijadikan sebagai sentra penjualan, sedangkan Kecamatan Sumbermanjing, Kecamatan Dampit, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Tirtoyudo, Kecamatan Karangploso dijadikan sebagai sentra produksi.
2. Hasil analisis sasaran 2 yang bertujuan untuk menentukan variabel-variabel agribisnis yang mempengaruhi pengembangan kopi di Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa terdapat 6 indikator dengan 21 variabel yang memiliki pengaruh dalam pengembangan kopi di Kabupaten Malang.
3. Hasil dari analisis sasaran 3 yang bertujuan untuk menentukan variabel prioritas dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa terdapat 13 variabel prioritas yaitu: Bibit,

pupuk, ketersediaan lahan, kultur teknis, kegiatan pasca panen, teknologi pengolahan, harga. pasar, kualitas SDM, jalan, pasar, lembaga keuangan, pemerintah, dan masyarakat.

4. Sasaran 4 bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Arahan yang didapat dari sasaran 4 adalah sebagai berikut:
   - Sarana Produksi, dengan menjaga kualitas bibit, pengembangan sentra pembibitan pada Kecamatan Dampit, Sumbermanjing, Tirtoyudo dan Ampelgading, dan bekerjasama dengan petani bibit untuk penyediaan bibit, sedangkan untuk variabel pupuk dengan peningkatan dan pemertaan pendistribusian pupuk dan juga anjuran penggunaan pupuk organik.
   - Usaha Tani, dengan melakukan kegiatan tumpang sari dan memaksimalkan tanaman naungan serta melakukan pengawasan secara berkala dalam penggunaan lahan.
   - Pengolahan dan Pemasaran, dengan peningkatan pengolahan hasil dengan menggunakan teknologi modern dan juga melakukan peningkatan mutu dan kualitas serta melakukan difersifikasi produk untuk menstabilkan dan meningkatkan harga jual.
   - Sumber Daya Manusia, dengan diadakannya Pelatihan dan pendampingan secara rutin untuk meningkatkan kemampuan masyarakat
   - Infrastruktur terutama jalan dengan melakukan perbaikan jaringan jalan untuk mempermudah proses pengangkutan hasil produksi dan proses pemasaran, melakukan pemerataan ketersediaan

pasar dan juga melakukan explore pasar lokal untuk meningkatkan proses pemasaran, serta dengan adanya pengembangan sentra penjualan kopi lokal pada Kecamatan Pujon dan Kecamatan Dampit.

- Kelembagaan, dengan meningkatkan kerjasama antar pemerintah, swasta dalam hal permodalan dan juga pemasaran, serta Meningkatkan hubungan kemitraan antara pemerintah, swasta dan masyarakat serta pihak-pihak terkait melalui kegiatan pelatihan dan rembuk tani untuk mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh petani kopi.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Arahan yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan oleh pemerintah Kabupaten Malang dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang.
2. Pengembangan perkebunan dengan sistem agribisnis memerlukan kerjasama yang baik dari semua pihak yaitu dari pemerintah, swasta maupun masyarakat serta pelaku-pelaku agribisnis lainnya.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya terkait penelitian mengenai pengembangan agribisnis.
4. Diperlukannya penelitian lanjutan mengenai pengembangan difersifikasi produk olahan kopi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Malang dan juga penelitian lanjutan mengenai pengembangan sentra

pemasaran komoditas kopi dan komoditas lain di Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahim, D. R. (2005). *Sistem Manajemen Agribisnis.* Makassar: Badan Penerbiy Universitas Negeri Makassar.

Dewi, Kadek & eko budi santoso. (2014). Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Karangasem Melalui Pendekatan Agribisnis. *JURNAL TEKNIS POMITS*.

Djakapermana, R. D. (2010). *Pengembangan Wilayah Melalui Pendekatan Kesisteman* . Bogor: IPB Press.

Fikriani, C., & S, J. S. (2017). Peluang dan Tantangan Pengembangan Kopi Amstirdam.

Hanafie. (2010). *Pertanian Sebagai Suatu Sistem.* Jakarta.

Hastuti. (2017). *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. Makassar: Rumah Buku Carabaca.

Hidayat, u. (2016). *Arahan Pengembangan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggul di Kabupaten Jombang.* Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2015. (2015). Malang: Badan Pusat Statistik Kabuapaten Malang.

Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2016. (2016). Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.

Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2017. (2017). Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.

Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2018. (2018). Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.

Kabupaten Malang dalam Angka Tahun 2019. (2019). Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.

Krisnamurthi B, e. a. (2010). *Refleksi Agribisnis.* Bogor: IPB.

M. Isyariansyah, D. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta Di Kecamatan Sumowono Kabupaten Serang. *Agrisocionomic*, 31-38.

Ma'rif, A. B. (2014). Pengembangan Agribisnis Kopi Dalam Rangka Pembangunan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Teknik PWK, Volume 3 Nomer 2*.

Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mosher, A. (1966). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian.* Jakarta: CV. Yasa Guna.

Nasrudin, W. (2014). *Manajemen Agribisnis.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Pembangunan Sistem Agribisnis Sebagai Penggerak Ekonomi Nasional. (2001). Jakarta: Departemen Pertanian.

Puspitasari, R. (2010). *Analisis Kelayakan Agribisnis Kopi Robusta (Coffe robusta) di Kelurahan Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.* Malang: Universitas Brawijaya.

R Hariance, R. F. (2015). Agribisnis Perkebunan Rakyat Kopi Robusta di Kabupaten Solok. *AGRISEP*, 11-25.

R. Hariance, R. F. (2016). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robuta di Kabupaten Solok. *AGRISEP*, 111-126.

RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2016-2021. (2016). Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.

RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010-2030. (2010). Malang: Pemerintah Kabupaten Malang.

Said, E. G. (2001). *Menejemen Agribisnis.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Saragih. (2010). *Agribsnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.* Bogor: PT. Penerbit IPB Press.

Soekarwati. (1999). *Agribisnis Teory dan Aplikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan.* Jakarta.

tarigan, R. (2011). *Ekonomi Regional Teory dan Aplikasi.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

"Halaman Sengaja di Kosongkan"

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi tanaman perkebunan tahun 2014-2018

Kecamatan	2014									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Donomulyo	0	63,25	0	51,744	355	81,06	3258,41	856	0	203,84
Kalipare	0	49,35	0	153,86	281	30,69	1173,82	11	0	218,4
Pagak	0	52,13	0	365,292	4	41,69	197,28	10	0	0
Bantur	0	7,65	0	236,99	0	55,58	1297,12	0	0	0
Gedangan	102	175	0	185,79	79	82,88	1701,54	0	0	3,36
Sumbermanjing	365,57	782,57	0	181,652	362	7643	1509,19	0	225	277,76
Dampit	141,85	1909,17	0	108,613	42	55,01	682,26	0	225	6,72
Tirtoyudo	248,47	1441,43	16,8	31,14	108	29,53	858,17	0	225	42,56
Ampelgading	33,8	981,34	67	24,486	6	0	697,06	0	225	0

Kecamatan	2014									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Poncokusumo	1,9	319,01	8,4	64,67	36	17,95	106,86	72	0	4,48
Wajak	5,71	93,83	0	43,988	30	52,69	356,75	0	0	3,36
Turen	0	65,33	0	50,237	4	29,53	542,52	0	0	0
Bululawang	0	13,21	0	237,089	0	9,84	108,5	0	0	0
Gondanglegi	0	2,78	0	293,589	0	11,58	87,13	0	0	0
Pagelaran	0	0	0	146,79	0	1,74	212,08	0	0	0
Kepanjen	0	15,29	0	35,23	0	12,74	131,52	0	0	0
Sumberpucung	6,66	79,93	0	140,48	0	27,21	356,75	90	0	0
Kromengan	26,66	170,28	3	52,318	35	50,95	193,99	26	0	0
Ngajum	17,61	576,16	0	91,476	15	69,48	221,94	0	0	6,72
Wonosari	51,88	630,37	35	36,19	180	148,22	414,29	20,4	0	4,48
Wagir	0	2,78	0	57,997	0	21,42	100,28	0	0	0
Pakisaji	0	14,6	0	76,16	0	6,95	164,4	0	0	0
Tajinan	0	15,29	0	60,192	11	30,11	430,73	31	0	0

Kecamatan	2014									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Tumpang	8,09	51,43	0	72,525	0	9,84	223,58	16	0	0
Pakis	0	9,73	0	84,15	0	6,95	243,31	0	0	0
Jebung	24,75	247,42	39	105	419	40,53	315,65	11	0	12,32
Lawang	14,76	34,06	35	78,991	0	6,95	92,06	0	0	0
Singosari	0	49,35	0	137,352	0	18,53	54,25	0	0	0
Karangploso	0	108,42	0	50,148	0	31,85	134,81	0	0	0
Dau	0	38,23	0	62,381	0	9,26	98,64	0	0	0
Pujon	2,86	15,29	126	0	0	0	0	0	0	0
Ngantang	9,52	325,96	0	0	107	6,37	149,6	0	0	16,8
Kasembon	16,18	52,13	0	42,975	53	15,63	159,47	0	0	0

Kecamatan	2015									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Donomulyo	0	63,25	0	40,824	375,3	81,06	3 258,41	630	0	145,6
Kalipare	0	49,35	0	211,2	286,2	30,69	1 173,82	10,5	0	156
Pagak	0	52,13	0	332,588	4,05	41,69	197,28	7,5	0	0
Bantur	0	7,65	0	216,288	0	33	1 297,12	0	0	0
Gedangan	70,81	69,5	102,2	121,823	78,63	49,22	1701,54	0	0	2,4
Sumbermanjing	642,24	782,57	0	109,458	373,95	76,43	1515,77	0	300	198,4
Dampit	250,73	1912,64	0	102,173	52,65	55,01	688,84	0	300	4,8
Tirtoyudo	438,99	1441,43	28	22,307	108	29,53	858,17	0	300	30,4
Ampelgading	61,64	984,82	99,4	19,251	29,7	0	697,06	0	300	0
Poncokusumo	3,33	319,01	29,4	65,736	36,45	17,95	106,86	60	0	3,2
Wajak	10	100,78	0	47,035	29,7	52,69	356,75	0	0	2,4
Turen	0	65,33	0	47,329	4,05	29,53	542,25	0	0	0

Kecamatan	2015									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Bululawang	0	13,21	0	266,899	0	9,84	108,5	0	0	0
Gondanglegi	0	2,78	0	277,133	0	11,58	87,13	0	0	0
Pagelaran	0	0	0	138,598	0	1,74	212,08	0	0	0
Kepanjen	0	15,29	0	46,07	0	12,74	131,52	0	0	0
Sumberpucung	11,66	79,93	0	154,528	0	27,21	356,75	60	0	0
Kromengan	46,6	170,28	2,8	50,381	55,35	50,95	193,99	16,5	0	0
Ngajum	34,99	576,16	0	113,652	14,85	69,48	221,94	0	0	4,8
Wonosari	90,8	633,84	35	37,802	179,55	148,22	414,29	18	0	3,2
Wagir	2,5	2,78	0	70,64	0	21,42	100,28	0	0	0
Pakisaji	0	14,6	0	94,656	0	6,95	164,4	0	0	0
Tajinan	0	15,29	0	73,1	0	30,11	430,73	34,5	0	0
Tumpang	14,16	51,43	0	80,261	0	9,84	223,58	15	0	0
Pakis	0	9,73	0	93,126	0	6,95	243,31	0	0	0

Kecamatan	2015									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Jebung	43,32	247,42	64,4	93,5	418,5	40,53	315,65	0	0	8,8
Lawang	25,82	34,06	8,4	72,353	0	6,95	92,06	0	0	0
Singosari	0	49,35	0	150,799	0	18,53	54,25	0	0	0
Karangploso	0	108,42	0	57,072	0	31,85	134,81	0	0	0
Dau	0	38,23	0	47,023	0	9,26	98,64	0	0	0
Pujon	5	15,29	126	0	0	0	0	0	0	0
Ngantang	18,33	325,96	0	0	106,65	6,37	149,6	0	0	12
Kasembon	28,32	52,13	0	27,975	52,65	15,63	159,47	0	0	0

Kecamatan	2016									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Donomulyo	0	70	0	57018	375	81	3258,41	5040	0	
Kalipare	0	63	0	211251	286	31	1173,82	84	0	
Pagak	0	10	0	279184	4	42	197,28	60	0	

Kecamatan	2016									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Bantur	0	29	0	227644	0	33	1297,12	0	0	
Gedangan	22	46	0	341365	50	49	1701,54	0	0	
Sumbermanjing	367	1757,66	0	125250	374	76	1515,77	0	4	
Dampit	146	2280,3	0	383083	53	55	688,84	0	4	
Tirtoyudo	614	1948,78	176,4	31536	108	30	858,17	0	4	
Ampelgading	36	1132,85	121,8	27156	30	0	697,06	0	4	
Poncokusumo	2	142	179,2	70195	36	18	106,86	480	0	
Wajak	6	85	0	87320	30	53	356,75	0	0	
Turen	0	23	0	91474	4	30	542,52	0	0	
Bululawang	0	5	0	227378	0	10	108,5	0	0	
Gondanglegi	0	0	0	362083	0	12	87,133	0	0	
Pagelaran	0	0	0	155549	0	2	212,08	0	0	
Kepanjen	0	3	0	44433	0	13	131,52	0	0	
Sumberpucung	7	10	0	205452	0	27	356,75	480	0	
Kromengan	27	261	0	142038	55	51	194	132	0	

Kecamatan	2016									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Ngajum	39	209	0	104091	15	69	221,94	0	0	
Wonosari	38	609	2,8	41637	180	148	414,29	144	0	
Wagir	57	21	7	87138	0	21	100,28	0	0	
Pakisaji	0	31	0	87149	0	7	164,4	0	0	
Tajinan	0	15	0	87255	11	30	430,73	276	0	
Tumpang	8	90	0	77383	0	10	223,58	120	0	
Pakis	0	10	0	89793	0	7	243,31	0	0	
Jebung	0		0	88021	419	41	315,65	0	0	
Lawang	15	34	0	55307	0	7	92,06	0	0	
Singosari	0	51	0	101723	0	19	54,25	0	0	
Karangploso	0	129	0	40730	0	32	134,81	0	0	
Dau	0	38	0	27455	0	9	98,64	0	0	
Pujon	0	125	126	0	0	0	0	0	0	
Ngantang	10	326	0	0	107	6	149,6	0	0	
Kasembon	16	59	0	42597	53	16	159,47	0	0	

Kecamatan	2017									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Donomulyo	0	75	0	570	487	49	2747	633	0	
Kalipare	0	66	0	2086	298	20	976	11	0	
Pagak	0	12	0	2723	55	25	167	8	0	
Bantur	0	30	0	2194	17	20	1084	0	0	
Gedangan	25	54	0	3254	66	31	1440	0	0	
Sumbermanjing	336	1840	0	1231	365	47	1258	0	0	
Dampit	135	2387	0	3831	99	34	586	0	1200	
Tirtoyudo	552	2031	88	299	111	19	713	0	1200	
Ampelgading	74	1201	73	266	34	0	575	0	1200	
Poncokusumo	6	156	164	693	141	12	96	60	1200	
Wajak	5	88	0,5	850	32	32	301	0	0	
Turen	0	24	0	894	4	19	448	0	0	
Bululawang	0	5	0	2274	0	6	95	0	0	
Gondanglegi	0	0	0	3471	0	7	75	0	0	
Pagelaran	0	0	0	1511	0	1	181	0	0	

Kecamatan	2017									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Kepanjen	0	4	0	433	0	8	111	0	0	
Sumberpucung	6	1	0	1932	0	16	302	60	0	
Kromengan	25	274	1	1335	73	32	162	17	0	
Ngajum	45	225	0	1014	15	44	191	280	0	
Wonosari	47	654	9	406	221	92	370	18	0	
Wagir	58	22	3	849	0	13	90	0	0	
Pakisaji	0	34	0	849	0	4	16	0	0	
Tajinan	0	16	0	850	21	18	71	35	0	
Tumpang	7	94	0	735	0	7	187	15	0	
Pakis	0	10	0	898	0	4	209	0	0	
Jebung	0	0	0	880	482	26	267	0	0	
Lawang	14	38	0	553	0	4	81	0	0	
Singosari	0	74	0	1004	0	12	45	0	0	
Karangploso	1	135	0	382	0	19	116	0	0	
Dau	3	40	0	274	0	6	85	0	0	

Kecamatan	2017									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Pujon	0	132	79	0	17	0	0	0	0	
Ngantang	11	348	0	0	117	4	128	0	0	
Kasembon	15	62	0	416	60	9	132	0	0	

Kecamatan	2018									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Donomulyo	0	75	0	599	690	71	2838	799	0	0
Kalipare	0	66	0	2144	298	29	1008	0	0	0
Pagak	0	12	0	2706	55	37	172	8	0	0
Bantur	0	30	0	2220	17	29	1120	0	0	0
Gedangan	25	54	0	3019	66	45	1488	0	0	0
Sumbermanjing	336	1840	0	1238	365	69	1300	0	0	0
Dampit	135	2387	0	3472	99	50	605	0	0	0
Tirtoyudo	552	2031	88	279	111	28	737	0	0	0
Ampelgading	146	1336	73	260	34	0	594	0	0	0

Kecamatan	2018									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Poncokusumo	6	164	234	741	141	17	99	56	0	
Wajak	5	88	0	747	32	47	311	0	0	
Turen	0	24	0	922	4	28	462	0	0	
Bululawang	0	5	0	2640	0	9	98	0	0	
Gondanglegi	0	0	0	3691	0	10	77	0	0	
Pagelaran	0	0	0	1666	0	2	187	0	0	
Kepanjen	0	4	0	472	0	11	114	0	0	
Sumberpucung	6	11	0	1932	0	24	312	206	0	
Kromengan	25	274	1	1335	73	47	168	28	0	
Ngajum	45	225	0	1066	15	63	197	0	0	
Wonosari	47	654	9	416	288	135	383	19	0	
Wagir	58	22	3	898	0	19	93	0	0	
Pakisaji	0	34	0	914	0	6	141	0	0	
Tajinan	0	16	0	894	21	26	383	44	0	
Tumpang	7	94	0	851	0	10	193	22	0	

Kecamatan	2018									
	Cengkeh	Robusta	Arabika	Tebu	Kakao	Kapuk	Kelapa	Tembakau	Nilam	Teh
Pakis	0	10	0	920	0	6	216	0	0	
Jebung	0	0	0	902	549	38	276	0	0	
Lawang	14	38	0	565	0	6	84	0	0	
Singosari	0	74	0	1016	0	18	47	0	0	
Karangploso	1	135	0	410	0	28	120	0	0	
Dau	3	40	0	304	0	8	88	0	0	
Pujon	0	132	79	0	17	0	0	0	0	
Ngantang	11	348	0	0	117	6	132	0	0	
Kasembon	15	62	0	416	60	14	137	0	0	

Lampiran 2. Analisis Sasaran 1

Kecamatan	LQ	PPW	PP	PB
Donomulyo	0,12	-58,2	187,09	128,91
Kalipare	0,15	126,7	145,97	272,67
Pagak	0,03	-1193,7	154,20	-1039,48

Kecamatan	LQ	PPW	PP	PB
Bantur	0,08	474,3	22,63	496,96
Gedangan	0,10	-3691,7	517,63	-3174,06
Sumbermanjing	2,20	20257,4	2314,76	22572,15
Dampit	2,25	1076,7	5647,12	6723,85
Tirtoyudo	2,59	6075,5	4263,60	10339,08
Ampelgading	3,12	3061,6	2902,70	5964,27
Poncokusumo	0,56	-5221,7	943,60	-4278,09
Wajak	0,58	-621,3	277,54	-343,76
Turen	0,15	-1289,8	193,24	-1096,58
Bululawang	0,01	-257,4	39,07	-218,35
Gondanglegi	0,00	-78,4	8,22	-70,15
Pagelaran	0,00	-	0,00	-
Kepanjen	0,05	-339,1	45,23	-293,84
Sumberpucung	0,03	-2000,4	236,42	-1764,00
Kromengan	0,95	1501,4	503,67	2005,05
Ngajum	0,97	-11068,4	1704,22	-9364,17

Kecamatan	LQ	PPW	PP	PB
Wonosari	2,07	-2729,7	1864,57	-865,14
Wagir	0,13	427,6	8,22	435,85
Pakisaji	0,24	370,4	43,19	413,57
Tajinan	0,10	-63,1	45,23	-17,84
Tumpang	0,60	712,1	152,12	864,18
Pakis	0,07	-44,3	28,78	-15,53
Jebung	0,00	-6975,4	731,84	-6243,55
Lawang	0,39	-86,2	100,75	14,51
Singosari	0,46	310,7	145,97	456,67
Karangploso	1,45	48,4	320,69	369,06
Dau	0,70	-157,8	113,08	-44,72
Pujon	2,06	2604,9	45,23	2650,16
Ngantang	3,27	-1185,6	964,16	-221,47
Kasembon	0,62	-43,7	154,20	110,52

“ Halaman sengaja dikosongkan”

Lampiran 3. Analisis Sasaran 2

Lampiran 3.1. Form wawancara delphi

Arahan Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Menggunakan Konsep Agribisnis

Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Lokasi Wawancara:
4. Alamat Rumah:
5. Telepon:
6. Usia :
7. Hari/Tanggal:
8. Waktu :

Pertanyaan Penelitian

1. Menurut anda apakah variabel yang terdapat di bawah ini memiliki pengaruh dalam pengembangan komoditas kopi dengan menggunkan Konsep Agribisnis?
2. Selain variabel tersebut apakah terdapat variabel maupun variabel lain yang menurut anda memiliki pengeruh terhadap pengembangan komoditas kopi dengan menggunkan Konsep Agribisnis?

"Halaman sengaja dikosongkan"

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	25. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit tanaman			
		26. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran			
		27. Pestisida	Kemudahan dalam mendapatkan pestisida			
2	Usaha Tani	28. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi			
		29. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.			
3		30. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah panen yang			

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
	Pengolahan dan Pemasaran		bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk			
		31. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan			
		32. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran			
		33. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi			
4	Sumber daya manusia	34. Kualitas SDM	mutu dan kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan			

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		35. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan			
5	Infrastruktur	36. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan			
		37. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan			
		38. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan			
		39. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.			

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		40. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran			
6	Kelembagaan	41. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit			
		42. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi			
		43. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi			
		44. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi			

Lampiran 3.2 Hasil wawancara delhi tahap 1

Identitas Responden 1

1. Nama : Emma Kartika
2. Jabatan : Kasubit Pariwisata, Industri dagang dan nakertras
3. Lokasi Wawancara: Bappeda Kabupaten Malang
4. Alamat Rumah: -
5. Telepon: 081252129795
6. Usia : 31 Tahun
7. Hari/Tanggal: kamis, 5 Maret 2020
8. Waktu : 10.00 Wib

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		karena Bibit merupakan komponen pendukung yang cukup penting, dengan menggunakan bibit yang baik dan bagus maka hasil tanaman kopi yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas yang baik, sehingga

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						dapat bersaing dengan daerah lainnya. Pengembangan bibit juga sudah dilakukan pada tiap kecamatan.
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		ya cukup berpengaruh karena pupuk merupakan komponen pendukung yang digunakan untuk pertumbuhan tanaman.
		3. Pestisida	Ketersediaan dan pengunaan pestisida	✓		berpengaruh juga, masih digunakan dengan batas dan takaran tertentu, dan juga lebih menggunakan pestisida nabai, tetapi memang penggunaan pestisida ini sudah sangat jarang digunakan pada tanaman kopi.
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		Ya memang penting ini mbak dengan adanya

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						lahan yang cukup maka komoditas kopi dapat berkembang dengan baik. Lahan tanan kopi juga harus disesuaikan dengan kondisi geografis daerahnya.
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		proses pengolahan atau proses menanam juga berpengaruh dalam kopi karena cara penanaman ini merupakan faktor penentu kualitas dari kopi yang dihasikan.
3	Pengolahan dan Pemasaran	6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk	✓		Ya, berpengaruh sekali karena kegiatan pasca panen ini dapat menentukan kualitas yang terdapat di kopi tersebut.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		Dengan menggunakan teknologi pngolahan yang baik dan dengan teknik pengolahan yang benar maka dapat menentukan teste cita rasa dan kualitas kopi yang dihasilkan.
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		ya berpengaruh karena apabila harga pasarnya turun akan berpengaruh pada petani kopi dan juga akan berpengaruh pada penanaman selanjutnya
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh karena jumlah permintaan kopi ini akan berpengaruh pada harga jual kopi sendiri selain itu juga akan berpengaruh pada minat petani kopi untuk

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						menanam dan mengembangkan komoditas kopi.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	mutu dan kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		ya berpengaruh jika sumber daya manusianya memiliki kompetensi maka hasil yang didapatkan juga akan lebih maksimal.
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan	✓		iya, karena untuk proses pembudidayaannya dan pengolahannya itu juga membutuhkan sumber daya manusia untuk menjalankan proses tersebut.
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan	✓		ya sangat bepengaruh karena jalan merupakan faktor penunjang, jalan yang bagus akan mempengaruhi

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						aksesibilatas. Baik dari kebun saat pemanenen juga distribusi untuk penjualannya.
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		karena dalam proses pengolahan dibutuhkan aliran listrik untuk menggerakkan alat-alat seperti alat pengupasan kulit dan juga pengovenan.
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya sama dengan listrik, air bersih juga berpengaruh terutama dalam proses pengolahan kopi, dibutuhkan air bersih terutama dalam proses pencucian dan juga penyortiran tanaman kopi.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		berpengaruh karena pengairan ini digunakan untuk mengalirkan air pada tanaman kopi, sangat penting digunakan pada musim kemarau
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		berpengaruh, kan pasar ini digunakan untuk memasarkan hasil dari olahan kopi
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		berpengaruh, karena permodalan merupakan suatu yang sangat penting, dengan adanya permodalan petani dapat memelihara dan mengembangkan tanaman kopi. sehingga dengan adanya lembaga permodalan dapat membantu petani kopi.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		karena pemerinah merupakan pihak yang
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		berpengaruh, karena pihak swasta sangat diperlukan untuk membantu dalam pengembangan suatu komoditas, terutama dalam hal pemasaran.
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		berpengaruh, dengan adanya kelompok masyarakat seperti kelompok tani dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi

Identitas Responden 2

1. Nama : Bambang Pudjoleksono
2. Jabatan : Kasi perbenihan dan pengendalian hama, bidang perkebunan
3. Lokasi Wawancara: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan

4. Alamat Rumah: Ds. Mangliawan, Kecamatan Pakis
5. Telepon: 081357993334
6. Usia : 51 Tahun
7. Hari/Tanggal: Selasa, 10 Maret 2020
8. Waktu : 12.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		Ya sangat berpengaruh karena dasarnya dari bibit, kalau bibit bagus maka hasil akhirnya juga akan bagus baik dari sisi produksi, kualitas maupun kuantitasnya. Ketersediaan bibit di Kabupaten Malang juga sudah mulai dikembangkan secara mandiri pada tiap kecamatan dibawah pengawasan kami.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		Pupuk juga salah satu sarana produksi untuk budidaya,
		3. Pestisida	Kemudahan dalam mendapatkan pestisida	✓		ya untuk pestisida sampai saat ini juga masih kita perlukan, tetapi pada batas batas tertentu untuk penanggulangan hama yang cukup berpengaruh. Selain itu juga pestisida yang digunakan juga sudah menggunakan pestisida organik.
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		jelas mbak, karena kan lahan ini tempat untuk proses penanaman jika ndak ada lahan ya tidak bisa menanam tanamannya jika lahannya semakin luas

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						lalu diimbangi juga produktivitas yag baik akan lebih baik lagi pengembangan kopi di Kabupaten Malang
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		Ya, sangat dominan sekali dalam masalah produksi, karena dalam proses produksi dengan menggunakan kultur teknis yang baik dan benar akan menghasilkan kopi yang baik dan cukup banyak. Dengan menggunakan kultur teknis yang benar kita akan tahu berapa ton yang kita hasilkan dari satu pohon kopi.
3		6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah	✓		berpengaruh mbak, kan kegiatan pasca panen ini

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
	Pengolahan dan Pemasaran		panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk			untuk mengolah kopi, jadi berpengaruh pada kualitas kopi yang dihasilkan selain itu juga berpengaruh pada harga jual dari kopi juga.
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		Dengan menggunakan teknologi pengolahan yang baik dan dengan teknik pengolahan yang benar maka dapat menentukan teste cita rasa dan kualitas kopi yang dihasilkan.
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		ya sangat penting karena harga pasar ini juga akan berpengaruh pada kesejahteraan petani kopi
		9. Kuantitas permintaan kopi	jumlah permintaan komoditas kopi	✓		Berpengaruh, karena kan jumlah permintaan jika semakin banyak petani

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						kopi juga akan semakin berminat untuk mengembangankan kopi.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	mutu dan kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		ya sangat penting karena kualitas SDM sangat berpengaruh untuk proses penanaman maupun untuk menggerakan alat-alat pengolahan sehingga nanti berpengaruh pada hasl dan kualitas kopi tersendiri
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan	✓		berpengaruh, karena dalam pengembangan komoditas kopi sepeti pengolahan tu dibutuhkan juga sdm yang cukup
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan	✓		ya berpengaruh, karena jalan ini sangat

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			produksi dan pengolahan			dibutuhkan untuk proses produksi karena berpengaruh pada kemudahan akses.
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya perlu, memang kita perlukan karena memang dibutuhkan penerangan untuk menunjang pengembangan inovasi perkopian
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya perlu, apa lagi disisi pengolahannya. Karena pada proses pengolahan apalagi pada saat proses pemecahan kulit pada saat memisahkan kotorannya dibutuhkan air bersih untuk membantu proses pemecahannya

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		ya berpengaruh, karena pengairan ini digunakan untuk proses perangsangan pembungaan khususnya pada musim kemarau, karena pada saat ini sistem pengairan masih menggandalkan air hujan utnuk pertumbuhan kopinya sehingga perlu dikembangkan seperti embung dan kincir air untuk persediaan saat musim kemarau dan penyaluran pengairan ke pohon-pohon kopi.
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		ya berpengaruh, karena dengan adanya pasar maka penjualan yang

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						dilakukan akan semakin meningkat.
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		Ya, untuk lembaga keuangan penting selain bantuan permodalan dari pemerintah dimana untuk mendapat permodalan ini sangat penting dalam pengembangan perkebunan oleh petani
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh karena pemerintah ini merupakan pendorong bagi petani petani kopi untuk terus mengembangkan. Pada saat ini pemerintah sudah mulai menyediakan seperti bibit dan alat alat produksi.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh, karena peran swasta ini cukup diperlukan terutama pada saat pemasaran, karena cukup sulit untuk pemasaran eksport jika dilakukan perseorangan atau kelompok tani
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh karena dengan adanya kelompok masyarakat seperti kelompok tani atau gapoktan dapat saling membantu petani lain

Identitas Responden 3

1. Nama : Pak Priono
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Srimulyo Dampit
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah:
5. Telepon: 082334709112
6. Usia : 45 tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 10 April 2020
8. Waktu : 14.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		ya cukup berpengaruh karena dengan menggunakan bibit unggul maka tanaman kopi akan menghasilkan biji kopi dengan kualitas baik.
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk	✓		cukup penting, karena jika memilih pupuk yang salah maka akan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			yang terdapat di pasaran			perpengaruh pada jumlah produksi yang dihasilkan nantinya
		3. Pestisida	Kemudahan dan penggunaan pestisida dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh, pada saat ini penggunaan pestisida memang sudah jarang ditemui penanggulangan hama kopi dilakukan dengan pemangkasan batang yang terserang hama. akan tetapi masih ada juga petani kopi yang menggunakan pestisida
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		sangat penting karena kopi bersaing dengan komoditas lain.
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		sangat penting, karena apabila tidak dilakukan dengan baik maka

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						tanaman kopi akan merugikan
3	Pengolahan dan Pemasaran	6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk	✓		sangat berpengaruh sekali karena dengan menggunakan kegiatan pasca panen yang berbeda akan mempengaruhi kualitas dan juga permintaan biji kopi
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		Sangat berpengaruh sekali karena teknologi pengolahan akan menentuan kualitas biji kopi
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		Sangat berpengaruh, pada saat kita melakukan pemasaran secara mandiri dan juga dengan kelompok tani atau pabrik memiliki selisih

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						harga. Harga ini berpengaruh pada minat para petani untuk lebih tertarik untuk melakukan penanaman kopi.
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		Sangat berpengaruh sekali, karena jumlah permintaan kopi juga akan berpengaruh pada harga yang sedang berlaku dipasaran dan juga minat petani dalam pengembangan kopi. Akan tetapi pada saat ini hasil produksi kopi yang
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	Kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		Sangat berpengaruh sekali, karena dalam penanaman kopi jika tidak menggunakan cara yang benar nanti akan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						sangat mempengaruhi hasil dari tanaman kopi itu sendiri.
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan	✓		Sangat berpengaruh, karena dalam proses produksi dan pengolahan dibutuhkan sumber daya manusia, semakin berkembang maka semakin banyak dibutuhkan sumber daya manusia
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan	✓		ya sangat berpengaruh sekali karena apabila infrastruktur jalannya tidak bagus maka pembeli tidak tertarik untuk datang.
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk	✓		sangat berpengaruh sekali jaringan listrik, karena kalau tidak ada

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			kebutuhan proses pengolahan			jaringan listrik dalam proses pengolahan akan mengalami kesulitan.
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		sangat berpengaruh karena air bersih ini sangat diperlukan pada saat proses pengolahan basah, apabila air yang digunakan tidak bersih akan berpengaruh pada rasa yang dihasilkan. Jika menggunakan air bau seperti dikota-kota nanti akan berpengaruh pada bau kopi juga.
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		ya berpengaruh, tapi pada saat ini disini masih mengandalkan air hujan. Akan tetapi jika ada sistem pengairan yang baik akan lebih bagus

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						apalagi pada saat terjadi musim kemarau.
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		Berpengaruh karena apabila belum mendapat pasar yang baik juga petani akan enggan untuk mempertahankan dan mengolah kopi, yang nantinya pasti akan beralih pada tanaman lain. Makanya ketersediaan pasar ini harus luas agar kita tidak mengolah secara asalan
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		ya, cukup berpengaruh karena lembaga keuangan ini dengan adanya kemitraan dengan pemberi modal, karena kopi kan 1 tahun sekali apabila ada bank bank

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						yang bisa memberikan pinjaman untuk masyarakat petani sangat dibutuhkan.
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		peran pemerintah sangat berpengaruh karena apabila tidak ada sentuhan dari pemerintah para petani tidak dapat berkembang, karena sdm dari petani kopi sendiri masih menengah kebawah
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		yang berpengauh, karena kita juga memerlukan sekali pendampingan maupun kemitraan dengan para petani kopi dan juga
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam	✓		ya berpengaruh sekali, karena peran kelompok

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			pengembangan komoditas kopi			tani ini jika tidak memiliki komitmen akan sangat susah.

Identitas Responden 4

1. Nama : Pak Bakri
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Sumbermanjing Wetan
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: ds harjokuncaran rt 08 rw 4 kecamatan sumbermanjing wetan
5. Telepon: 085335453768
6. Usia : 51 tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 9 April 2020
8. Waktu : 18.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		ya berpengaruh mbak, karena untuk meningkatkan produksi kopi bibit yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik, sehingga hasil yang didapat juga baik. Untuk bibit sudah mulai

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						melakukan pembudiday dari kelompok.
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		pupuk juga memiliki pengaruh, dimana pupuk digunakan untuk membantu pertumbuhan komoditas kopi
		3. Pestisida	Kemudahan dalam mendapatkan pestisida	✓		berpengaruh mbak, untuk di wilayah kami, penggunaan pestisida sudah sangat jarang mbak, tapi pestisida ini terkadang masih digunakan dengan menggunakan pestisida nabati.
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		jelas berpengaruh mbak, karena lahan ini digunakan untuk menanam mbak.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		ya berpengaruh mbak, karena jika salah dalam pembudidayaan juga tidak akan mendapat hasil yang baik.
3	Pengolahan dan Pemasaran	6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk	✓		ya berpengaruh mbak, karena kegiatan pasca panen akan mempengaruhi kualitas hasilnya, selain itu juga dengan
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		jelas berpengaruh mbak, karena untuk peningkatan kualitas hasil dari komoditas kopi.
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		ya berpengaruh mbak
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		ya jelas berpengaruh mbak, karena jumlah permintaan kopi

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						berpengaruh pada meningkatkan minat petani untuk menanam kopi.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	Kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		berpengaruh mbak, karena jika sdm memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam bertani dan mengolah sudah tidak sembarangan mbak. Petani-petani kopi yang sudah mengerti pemetikan yang benar memetik buah yang warna merah tetapi jika tidak measih memetik campuran.
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam	✓		berpengaruh juga mbak, kalau kopi semakin berkembang juga

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			produksi dan pengolahan			dibutuhkan sdm yang semakin banyak juga.
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan	✓		berpengaruh mbak, jalan ini kan untuk kegiatan pengangkutan hasil panen, pengangkutan pupuk juga mbak jika jalannya kurang baik juga akan berpengaruh pada petani juga mbak.
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		iya mbak, listrik ini kan digunakan untuk kegiatan pengolahannya. Untuk dirosting kan butuh mbak
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya berpengaruh mbak, air bersih ini kan digunakan untuk kegiatan pengolahan mbak.
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk	✓		berpengaruh juga mbak, kalau musim kemarau

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			proses produksi pertanian.			yang panjang tanaman kopi ini butuh suplay air jadi banyak daun kopi yang rontok
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		berpengaruh mbak, karena dengan adanya pasar maka tingkat penjualan petani juga meningkat.
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		berpengaruh mbak, karena modal ini cukup penting mbak
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya peran dari pemerintah itu cukup berpengaruh mbak, untuk membantu meningkatkan kemampuan petani dan juga bantuan-bantuan yang disiapkankan dari pemerintah

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		iya mbak terutama dalam pemasaran selain itu juga penyediaan sarana produksi
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		berpengaruh mbak, karena dengan adanya kelompok masyarakat seperti kelompok tani dapat membantu juga meningkatkan kemampuan petani kopi dalam hal budidaya maupun pengolahannya.

Identitas Responden 5

1. Nama : Pak Agus Rukit
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Tirtoyudo
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: Arjorasi, Rt 24 Rw 03, Ds Ampelgading, Kec Tirtoyudo
5. Telepon: 081333808390
6. Usia : 56 Tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 25 April 2020
8. Waktu : 15.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		Sangat berpengaruh sekali jika bibitnya bagus nanti berpengaruh pada pertumbuhan kedepannya dan juga kualitas kopi sendiri.
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		Berpengaruh juga karena pupuk ini digunakan untuk membantu

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						pertumbuhan tanaman kopi
		3. Pestisida	Kemudahan dalam mendapatkan pestisida		✓	pada saat ini rata-rata petani sudah tidak menggunakan pestisida untuk membasmi hama
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		yang sangat berpengaruh karena lahan ini merupakan tempat untuk penanaman.
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		ya berpengaruh sekali karena persiapan lahan pengolahan lahan sangat berpengaruh kalau petani tidak menggunakan teknis yang baik maka juga tidak bisa menghasilkan tanaman dan hasil yang baik.
3		6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah	✓		Sangat berpengaruh sekali karena kegiatan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
	Pengolahan dan Pemasaran		panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk			pasca panen ini akan menentukan kualitas dan mutu dari tanaman kopi. dengan menggunakan teknik pengolahan yag berbeda maka mutu dan kualitas yang dihasilkan juga akan berbeda
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		Ya sangat berpengaruh karena penggunaan ini digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu kopi yang dihasilkan.
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		ya harga sangat berpengaruh karena jika harga rendah maka petani juga mengalami kerugian, sehingga membuat petani beralih

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						ke tanaman perkebunan lainnya.
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		cukup berpengaruh sekali karena pada saat ini untuk permintaan kopi di Malang cukup tinggi. Dengan tingginya permintaan ini dapat meningkatkan minat masyarakat.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	Kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		Berpengaruh sekali karena tanpa sdm yang tinggi nanti pengolahannya asal asalan sehingga masih perlu di awasi
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan	✓		ya berpengaruh karena untuk mengembangkan dan mencukupi

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						permintaan sangat diperlukan
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan	✓		ya berpengaruh sekali, karena kalau jalannya rusak dan seperti dulu maka cukup sulit untuk dilalui sehingga menyulitkan petani untuk proses pengangkutan maupun pemasaran.
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya berpengaruh, karena jaringan listrik digunakan untuk proses pengolahan kopi, untuk menggerakkan mesin pengolahan jika tidak ada lisrik kan kesulitan.
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya berpengaruh karena untuk pengolahan secara basah dibutuhkan sekali air bersih

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		ya berpengaruh, terutama untuk musim kemarau
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		ya sangat berpengaruh sekali karena kalau kita hanya mengandalkan eksportir hasil yang diperoleh petani hanya sedikit. Sehingga ketersediaan pasar
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		ya berpengaruh sekali dengan adanya pinjaman dapat lebih memperlancar kegiatan produksi
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh karena pada saat ini kita tetap membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk mening

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh karena tanpa adanya swasta yang menjadi pihak dalam membantu penjualan terutama untuk petik asalan cukup kesulitan
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh sekali karena dengan adanya kelompok kopi dapat membina petani-petani yang tidak tergabung

Identitas Responden 6

1. Nama : Pak Sariman
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Ampelgading
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: Ds. Tamansari rt 07 rw 04, Kec. Ampelgading, Kab. Malang
5. Telepon: 085234486439
6. Usia : 51 Tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 11 Maret 2020
8. Waktu : 16.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		Sangat berpengaruh, karena kopi merupakan tanaman tahunan kalau bibit yang kita tanam bibit yang kurang bagus maka kualitas dan hasilnya kurang bagus, selain itu juga akan berpengaruh pada usia tanamam.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		ya berpengaruh, karena pupuk ini digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Tetapi tergantung
		3. Pestisida	Kemudahan dalam mendapatkan pestisida		✓	Tidak mbak karena pada saat ini penggunaan pestisida sudah sangat jarang ditemui pada petani petani kopi, penanggulangan hama dilakukan dengan pemangkasan batang atau ranting yang terserang hama
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		berpengaruh, jika tidak ada lahan tidak bisa digunakan untuk menaman kopi. untuk mengembangan kopi juga dibutuhkan lahan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		berpengaruh mbak, cara penanaman dan pemeliharaan tanaman kopi sangat penting karena akan berpengaruh pada kopi yang dihasilkan.
3	Pengolahan dan Pemasaran	6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk	✓		berpengaruh karena pada kegiatan ini dilakukan pengolahan kopi, yang akan menentukan kualitas dari hasil olahan kopi tersebut.
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		sangat berpengaruh, dengan adanya alat-alat pengolahan yang sudah modern dapat mempercepat proses pengolahan selain itu juga dapat menjaga kualitas kopi

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		ya berpengaruh, jika harga jualnya rendah maka minat petani untuk melakukan penanaman dan juga pengolahan yang lebih lanjut juga kurang mbak.
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		berpengaruh, karena dengan adanya permintaan kopi yang tinggi berpegaruh pada minat para petani kopi untuk mengembangkan dan menanam kopi.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	Kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		berpengaruh karena jika petani tidak memiliki kemampuan yang baik dalam penananam akan berpengaruh pada jumlah panen yang dihasilkan juga tetap seperti itu

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						proses pengolahan juga butuh pemahaman petani dalam pengolahan
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan	✓		Berpengaruh mbak, untuk proses penanaman dan pengolahan juga dibutuhkan sdm yang cukup.
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan	✓		berpengaruh sekali mbak, karena nanti berpengaruh pada kemudahannya mbak, contohnya ketika ada pembeli terkadang pembeli itu enggan untuk datang karena jalan yang dilalui masih susah
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya mbak karena untuk menggerakkan mesin-mesin pengolahan seperti

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						mesin pecah kulit seperti itu dibutuhkan listrik
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		Berpengaruh, terutama untuk pengolahan pasca panen secara basah
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		Berpengaruh karena pengairan ini cukup dibutuhkan ketika musim kemarau untuk memaksimalkan hasil perkebunannya
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		ya karena ketersediaan pasar sangat penting untuk proses pemasaran
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		berpengaruh, karena petani saat ini sangat membutuhkan modal untuk digunakan sebagai biaya penanaman dan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						pemeliharaan tanaman kopi
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		sangat penting ini karena sangat dibutuhkan sentuhan dan bantuan dri pemerintah seperti bantuan alat-alat pengolahan, bibit dan juga pupuk untuk membantu petani
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		berpengaruh terutama dalam proses pemasaran sangat membantu para petani kopi.
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		berpengaruh mbak, dengan adanya seperti kelompok tani kopi dapat membantu petani kopi yang lainnya

Identitas Responden 7

1. Nama : Pak Taib
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Karang Ploso
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: -
5. Telepon: 082334804158
6. Usia : 50 tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 29 April 2020
8. Waktu : 16.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		Sangat berpengaruh, karena kopi merupakan tanaman tahunan kalau bibit yang kita tanam bibit yang kurang bagus maka kualitas dan hasilnya kurang bagus, selain itu juga akan berpengaruh pada usia tanamam.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		ya berpengaruh, karena pupuk ini digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Tetapi tergantung
		3. Pestisida	Kemudahan dalam mendapatkan pestisida		✓	untuk pestisida tidak terlalu berpengaruh, karena pada saat ini petani kopi sudah sangat jarang ditemui yang menggunakan pestisida.
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		berpengaruh, karena lahan merupakan tempat untuk pembudidayaan
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		ya sangat berpengaruh, karena cara penanaman dan perawatan ini akan berpengaruh pada buah kopi yang dihasilkan.
3		6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah	✓		Berpengaruh karena pada kegiatan pasca panen itu

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
	Pengolahan dan Pemasaran		panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk			akan menentukan kualitas dari hasil olahan kopi.
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		ya sangat sangat berpengaruh, dengan adanya mesin waktu yang dibutuhkan untuk pengolahan akan lebih sedikit dan juga berpengaruh pada kualitas dan rasa kopinya sendiri.
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		berpengaruh juga, karena jika harga kopi rendah membuat petani enggan untuk menanam dan lebih memilih komoditas lain.
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		berpengaruh, karena dengan adanya permintaan kopi yang

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						tinggi maka akan berpegaruh pada minat para petani kopi untuk mengembangkan selain itu juga akan berpengaruh pada harga jual kopi sendiri.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	mutu dan kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		sangat berpengaruh, jika petani tidak mengetahui cara penanaman dan pengolahan yang baik dan benar maka berpengaruh pada hasinya
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam produksi dan pengolahan	✓		berpengaruh karena untuk proses penanaman dan juga pengolahan juga membutuhkan sdm
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan	✓		sangat berpengaruh, karena jalannya jelek kami juga susah untuk

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			produksi dan pengolahan			menuju kebun dan juga susah untuk proses pemasarannya.
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya, karena listrik ini digunakan utuk proses pengolahan untuk menggerakkan alat-alat pengolahan.
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya berpengaruh untuk kegiatan pengolahan, terutamanya saat menggunakan pengolahan basah, untuk proses pencucian.
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		ya berpengaruh mbak apalagi saat musim kemarau, digunakan untuk memaksimalkan hasil dari komoditas kopi

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		berpengaruh, karena pasar ini digunakan untuk proses pemasarannya jika pasar tidak ada maka sulit untuk petani dapat memasarkan hasilnya.
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		ya sangat berpengaruh karena modal merupakan sesuatu yang cukup penting
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya, dengan adanya pemerintah dapat membantu petani kopi dalam mengembangkan tanaman kopi seperti membantu dalam penyediaan alat-alat pengolahan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		berpengaruh, pihak swasta membantu dalam proses pemasaran
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		ya berpengaruh, adanya kelompok tani kopi dapat membantu petani kopi lainnya dan dapat saling membantu.

Identitas Responden 8

1. Nama : Ir. Chrisna
2. Jabatan : pelaku usaha kopi Pilloz Malang
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: Ds mboje kecamatan karang ploso
5. Telepon: 081252866368
6. Usia :
7. Hari/Tanggal: Jumat, 29 April 2020
8. Waktu : 11.00

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Sarana produksi	1. Bibit	Ketersediaan dan kemudahan memperoleh bibit unggul tanaman	✓		Sangat berpengaruh, karena kopi merupakan tanaman tahunan kalau bibit yang kita tanam bibit yang kurang bagus maka kualitas dan hasilnya kurang bagus, selain itu juga akan berpengaruh pada usia tanamam.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		2. Pupuk	Ketersediaan dan kemudahan pupuk yang terdapat di pasaran	✓		ya berpengaruh, karena pupuk ini digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman. Tetapi tergantung
		3. Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida		✓	sebagian besar pada saat ini tidak menggunakan pestisida untuk penanggulangan hama lebih
2	Usaha Tani	4. Ketersediaan Lahan	Adanya lahan tanam komoditas kopi	✓		ya pasti berpengaruh karena untuk pengembangan komoditas kopi diperlukan lahan yang cukup untuk meningkatkan produksi.
		5. Kultur teknis	Proses pengolahana lahan perkebunan seperti pemupukan, pemangkasan dll.	✓		Ya sangat berpengaruh karena penanaman kopi ini harus disesuikan dengan karakteristik

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						daerahnya selain itu juga dengan menggunakan kultur teknis yang buruk maka berpengaruh pada tanaman dan buah yang dihasilkan.
3	Pengolahan dan Pemasaran	6. Kegiatan pasca panen	Kegiatan yang dilakukan setelah panen yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk	✓		Sangat berpengaruh karena pasca panen itu merupakan salah satu penentu untuk cita rasa dan kualitas untuk kopi.
		7. Teknologi pengolahan	Jenis teknologi pengolahan yang digunakan dalam pengolahan	✓		ya berpengaruh karena alat-alat yang digunakan ini akan dapat memperpendek proses pengolahannya . karena pada saat musim penghujan buah kopi jika tidak segera diolah lebih lanjut akan membusuk dan keluar jamur.

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		8. Harga pasar	Harga yang sedang berlaku dipasaran	✓		Pasti berpengaruh karena jika harga menurun maka petani enggan untuk menanam
		9. Kuantitas permintaan kopi	Jumlah permintaan komoditas kopi	✓		Sangat berpengaruh, seperti sebelum adanya pandemi jumlah permintaan tinggi sehingga para petani dapat mendapatkan hasil yang maksimal.
5	Sumber daya manusia	10. Kualitas SDM	Kemampuan SDM dalam produksi dan pengolahan	✓		sangat berpengaruh karena jika petani enggan untuk mempelajari penananam yang baik maka jumlah panen yang dihasilkan juga tetap seperti itu saja.
		11. Kuantitas SDM	Jumlah SDM yang berperan dalam	✓		ya berpengaruh, untuk proses penanaman dan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
			produksi dan pengolahan			pengolahan selain itu juga untuk mengembangkan juga dibutuhkan sumber daya manusia yang cukup.
6	Infrastruktur	12. Jalan	Ketersediaan jaringan jalan untuk kebutuhan produksi dan pengolahan	✓		sangat berpengaruh mbak karena jika jalan tidak baik maka untuk pengangkutan membutuhkan biaya yang tinggi. Selain itu juga berpengaruh kepada aksesibiltas menuju perkebunan
		13. Jaringan listrik	Ketersediaan jaringan listrik untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		ya pasti mbak sangat berpengaruh karena untuk menggerakkan alat alat untuk proses pengolahan

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		14. Air bersih	Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan proses pengolahan	✓		Sangat berpengaruh mbak terutama untuk pengolahan secara basah
		15. Pengairan	Ketersediaan pengairan untuk proses produksi pertanian.	✓		Ya berpengaruh mbak terutama jika musim kemarau selain itu juga dengan adanya pengairan ini bisa untuk memaksimalkan hasil komoditas kopi.
		16. Pasar	Ketersediaan pasar untuk kegiatan pemasaran	✓		berpengaruh karena jika kita memproduksi tetapi tidak memiliki pasar untuk pemasaran
7	Kelembagaan	17. Lembaga Keuangan	Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman/kredit	✓		berpengaruh, karena modal ini sesuatu yang sangat penting, karena petani membutuhkan biaya untuk

No.	Indikator	Variabel	Definisi Operasional	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
						pemeliharaan tanaman kopi.
		18. Pemerintah	Peran pemerintah dalam pengembangan komoditas kopi	✓		Ya berpengaruh karena membutuhkan bantuan dari peerintah seperti bibit dan juga alat-alat pengolahan serta infrastruktur
		19. Swasta	Peran swasta (selain keuangan) dalam pengembangan komoditas kopi	✓		Berpengaruh terutama untuk proses pemasaran
		20. Kelompok masyarakat	Peran serta masyarakat dalam pengembangan komoditas kopi	✓		Ya berpengaruh untuk membantu masyarakat petani petani yang belum ikut tergabung dalam kelompok petani kopi.

Lampiran 4.3 Form Wawancara Delphi tahap 2

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.			
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-			

Lampiran 3.4 Hasil Wawancara Delphi Tahap 2

Identitas Responden 1

1. Nama : Emma Kartika
2. Jabatan : Kasubit Pariwisata, Industri dagang dan nakertras
3. Lokasi Wawancara: Bappeda Kabupaten Malang
4. Alamat Rumah: -
5. Telepon: 081252129795
6. Usia : 31 Tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 1 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan	✓		berpengaruh juga, masih digunakan dengan batas dan takaran tertentu, dan juga lebih menggunakan pestisida nabai,

			batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.			tetapi memang penggunaan pestisida ini sudah sangat jarang digunakan pada tanaman kopi.
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-	✓		Ya berpengaruh, dengan adanya gudang bisa dimanfaatkan oleh petani atau kelompok tani untuk penyimpanan hasil komoditas kopi yang dihasilkan

Identitas Responden 2

1. Nama : Bambang Pudjoleksono
2. Jabatan : Kasi perbenihan dan pengendalian hama, bidang perkebunan
3. Lokasi Wawancara: Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan
4. Alamat Rumah: Ds. Mangliawan, Kecamatan Pakis

5. Telepon: 081357993334
6. Usia : 51 Tahun
7. Hari/Tanggal: Selasa, 5 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.		✓	ya untuk pestisida sampai saat ini juga masih kita perlukan, tetapi pada batas batas tertentu untuk penanggulangan hama yang cukup berpengaruh. Selain itu juga pestisida yang digunakan juga sudah menggunakan pestisida organik.

2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-	✓		Berpengaruh, kebutuhan gudang ini cukup penting. dengan adanya gudang bisa dimanfaatkan oleh petani atau kelompok tani untuk penyimpanan hasil komoditas kopi yang dihasilkan, sehingga dapat menyimpan dalam skala besar nanti.

Identitas Responden 3

1. Nama : Pak Priono
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Srimulyo Dampit
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: -
5. Telepon: 082334709112
6. Usia : 45 tahun

7. Hari/Tanggal: Selasa, 5 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.	✓		ya berpengaruh, pada saat ini penggunaan pestisida memang sudah jarang ditemui penanggulangan hama kopi dilakukan dengan pemangkasan batang yang terserang hama. akan tetapi masih ada juga petani kopi yang menggunakan pestisida
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan	-	-	✓		Berpengaruh, karena gudang dapat digunakan untuk

		hasil komoditas kopi					penyimpanan hasil produksi kopi agar kualitas kopi tetap terjaga

Identitas Responden 4

1. Nama : Pak Bakri
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Sumbermanjing Wetan
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: ds harjokuncaran rt 08 rw 4 kecamatan sumbermanjing wetan
5. Telepon: 085335453768
6. Usia : 51 tahun
7. Hari/Tanggal: Sabtu, 9 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang	✓		ya memang ada pengaruhnya, untuk memperkecil serangan hama, tetapi tetap

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		mendapatkan pestisida	tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.			digunakan sesuai kebutuhan, biasanya digunakan saat panen untuk serangga-serangga seperti semut. Untuk penanggulangan hama kami biasanya dengan melakukan pemangkasan dahan yang terserang
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-	✓		Ya berpengaruh, karena dengan adanya gudang nanti dapat digunakan untuk menyimpan hasil panen sehingga tidak disimpan secara sembarangan, karena

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
							dapat berpengaruh pada kulitas

Identitas Responden 5

1. Nama : Pak Agus Rukit
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Tirtoyudo
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: Arjorasi, Rt 24 Rw 03, Ds Ampelgading, Kec Tirtoyudo
5. Telepon: 081333808390
6. Usia : 56 Tahun
7. Hari/Tanggal: Sabtu, 9 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan	Penggunaan pestisida sudah jarang	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang	✓		Untuk petani memang masih terdapat beberapa

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		dalam mendapatkan pestisida	dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.			yang menggunakan pestisida tapi memang tidak banyak terkadang untuk menanggulangi hama yang sulit.
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-	✓		Berpengaruh mbak, karena kopi ini tanaman yang mudah untuk menyerap bau sehingga dengan adanya gudang dapat menjaga kualitas dan bau dan rasa dari kopi.

Identitas Responden 6

1. Nama : Pak Sariman
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Ampelgading
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: Ds. Tamansari rt 07 rw 04, Kec. Ampelgading, Kab. Malang
5. Telepon: 085234486439
6. Usia : 51 Tahun
7. Hari/Tanggal: Sabtu, 9 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga	✓		Ya memang masih terdapat beberapa petani pada daerah lain yang menggunakan pestisida nabati juga kimia.

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
				terdapat musuh alami hama itu sendiri.			
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-	✓		Berpengaruh, nanti dengan adanya gudang dapat digunakan untuk menyimpan hasil produksi kopi dan juga dapat menjaga kualitas yang dihasilkan kopi itu sendiri.

Identitas Responden 7

1. Nama : Pak Taib
2. Jabatan : Ketua Gapoktan Karang Ploso
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah:
5. Telepon: 082334804158
6. Usia : 51 tahun
7. Hari/Tanggal: Jumat, 8 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga	✓		terkadang memang masih terdapat beberapa petani yang menggunakan pestisida kimia juga nabati

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
				terdapat musuh alami hama itu sendiri.			
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil komoditas kopi	-	-	✓		Ya berpengaruh, dengan adanya gudang bisa dimanfaatkan oleh petani atau kelompok tani untuk penyimpanan hasil komoditas kopi yang dihasilkan

Identitas Responden 8

1. Nama : Ir. Chrisna
2. Jabatan : pelaku usaha kopi Pilloz Malang
3. Lokasi Wawancara: Via telefon
4. Alamat Rumah: Ds mboje kecamatan karang ploso

5. Telepon: 081252866368
6. Usia :
7. Hari/Tanggal: Jumat, 8 Mei 2020

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
1	Pestisida	Ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan pestisida	Penggunaan pestisida sudah jarang dilakukan tetapi masih digunakan dengan batas-batas tertenu dan lebih mengunakan pestisida alami	Penggunaan pestisida dikomoditas kopi sudah sangat jarang karena untuk menanggulangi hama tanaman kopi dilakukan dengan pemotongan pada dahan yang terserang hama, selain itu juga terdapat musuh alami hama itu sendiri.	✓		Ya memang masih terdapat beberapa petani yang menggunakan pestisida.
2	Gudang	Ketersediaan gudang untuk penyimpanan hasil	-	-	✓		Ya berpengaruh, karena gudang dapat diguakan untuk menyimpan

No	Variabel	Definisi Operasional	Interpretasi Tahap 1		Iterasi		
			Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Alasan
		komoditas kopi					hasil produksi kopi selain itu juga dapat menjaga kualitas kopi. dikarenakan kopi cukup mudah untuk menyerap bau jika dicampur dengan komoditas lainnya.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Lampiran 4 Analisis Sasaran 3

Lampiran 4.1 Kuesioner Likert

Menentukan variabel prioritas dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunkan konsep agribisnis

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyusunan Tugas Akhir, saya Afin Fatikhatul Munashiroh selaku mahasiswi mata kuliah Tugas Akhir Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Arahan Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang Dengan Menggunakan Konsep Agribisnis"**. Mengharap kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan jawaban pada beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini, sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Tujuan dari kuisioner ini adalah untuk menentukan variabel prioritas dalam pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep Agribisnis. Atas perhatian dan kejasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

peneliti

Afin Fatikhatul Munashiroh
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya

Identitas responden
Nama :
Alamat :
Telepon :
Tanggal:

Petunjuk pengisian

Bapak/ibu dapat memberikan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang telah tersedia. Pada tiap-tiap pertanyaan terdapat 5 alternatif jawaban yang mengacu pada skala Linkert yaitu:

- Sangat Tidak Prioritas(STP)= 1
- Kurang Prioritas(TP)= 2
- Cukup Prioritas(CP) = 3
- Prioritas (P) = 4
- Sangat Prioritas(SP) = 5

Pertanyaan

No	Pertanyaan	STP	KP	CP	P	SP
	Sarana Produksi					
1	Menurut anda apakah bibit merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
2	Menurut anda apakah pupuk merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					

No	Pertanyaan	STP	KP	CP	P	SP
3	Menurut anda apakah pestisida merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
	Usaha Tani					
1	Menurut anda apakah Ketersediaan Lahan merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
2	Menurut anda apakah kultur teknis merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
	Pengolahan dan Pemasaran					
1	Menurut anda apakah kegiatan pasca panen merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
2	Menurut anda apakah alat alat pengolahan merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam					

No	Pertanyaan	STP	KP	CP	P	SP
	pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
3	Menurut anda apakah harga pasar merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
4	Menurut anda apakah Jumlah permintaan kopi merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
	Sumber Daya Manusia					
1	Menurut anda apakah Kemampuan SDM merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
2	Menurut anda apakah Kuantitas SDM merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
	Infrastruktur					
1	Menurut anda apakah Ketersediaan Jalan merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam					

No	Pertanyaan	STP	KP	CP	P	SP
	pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
2	Menurut anda apakah Ketersediaan jaringan listrik merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
3	Menurut anda apakah Ketersediaan air bersih merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
4	Menurut anda apakah Ketersediaan pengairan merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
5	Menurut anda apakah Ketersediaan pasar merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
6	Menurut anda apakah Ketersediaan gudang merupakan variabel prioritas					

No	Pertanyaan	STP	KP	CP	P	SP
	yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
	Kelembagaan					
1	Menurut anda apakah Tersedianya lembaga keuangan merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
2	Menurut anda apakah peran pemerintah merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
3	Menurut anda apakah peran swasta merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					
4	Menurut anda apakah peran masyarakat merupakan variabel prioritas yang perlu dikembangkan dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang					

Lampiran 4.2 Rekapitulasi Likert

No	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	Jumlah
1	Bibit	4	5	4	5	5	4	5	5	**37**
2	Pupuk	3	4	5	4	5	5	4	4	**34**
3	Pestisida	3	4	1	1	2	2	1	1	**15**
4	Ketersediaan Lahan	4	4	4	5	4	4	4	5	**34**
5	Kultur teknis	3	4	5	5	5	5	5	5	**37**
6	Kegiatan pasca panen	4	5	4	4	4	4	5	5	**35**
7	Teknologi pengolahan	4	5	5	5	4	5	4	5	**37**
8	Harga pasar	5	4	5	5	4	4	4	4	**35**
9	Kuantitas permintaan kopi	4	4	4	4	4	3	4	4	**31**
10	Kualitas SDM	5	4	4	4	4	4	4	5	**34**
11	Kuantitas SDM	5	4	4	4	4	3	3	2	**29**
12	Jalan	4	4	4	4	4	4	5	5	**34**
13	Jaringan listrik	4	4	4	4	3	4	5	4	**32**
14	Air bersih	4	4	5	4	4	3	4	4	**32**
15	Pengairan	4	5	5	4	3	3	4	4	**32**
16	Pasar	5	5	5	5	4	3	4	5	**36**
17	Pergudangan	3	5	5	4	4	3	4	4	**32**
18	Lembaga Keuangan	5	4	5	5	4	3	5	4	**35**

No	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	Jumlah
19	Pemerintah	4	4	5	5	4	3	4	4	**33**
20	Swasta	3	5	3	4	4	3	4	4	**30**
21	Kelompok masyarakat	5	4	4	5	5	4	4	4	**35**

Lampiran 4.3 Hasil Perhitungan

No	Variabel	Total	Hasil Perhitungan (%)
1	Bibit	**37**	92,5
2	Pupuk	**34**	85
3	Pestisida	**15**	37,5
4	Ketersediaan Lahan	**34**	85
5	Kultur teknis	**37**	92,5
6	Kegiatan pasca panen	**35**	87,5
7	Teknologi pengolahan	**37**	92,5
8	Harga pasar	**35**	87,5
9	Kuantitas permintaan kopi	**31**	77,5
10	Kualitas SDM	**34**	85
11	Kuantitas SDM	**29**	72,5
12	Jalan	**34**	85
13	Jaringan listrik	**32**	80

No	Variabel	Total	Hasil Perhitungan (%)
14	Air bersih	**32**	80
15	Pengairan	**32**	80
16	Pasar	**36**	90
17	Pergudangan	**32**	80
18	Lembaga Keuangan	**35**	87,5
19	Pemerintah	**33**	82,5
20	Swasta	**30**	75
21	Kelompok masyarakat	**35**	87,5

"Halaman sengaja dikosongkan"

BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan di Jombang, 29 Nopember 1997, merupakan anak pertama dari 2 (dua) bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di MI Al-Mukminin, SMP Negeri 1 Perak, SMA Negeri 1 Jombang dan terakhir terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya melalui program SBMPTN tahun 2016.

Selama penulis menjadi mahasiswa penulis sempat aktif pada beberapa organisasi yaitu organisasi jurusan Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) selama 2 tahun dan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Karate-do ITS selama 2 tahun. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email afinfatikha29@gmail.com.